

الأسس والبنية المجتمعية  
المسلمين في ضوء القرآن

المجلد الأول، الكتاب الثاني

**LANDASAN DAN STRUKTUR  
MASYARAKAT MUSLIM  
BERDASARKAN AL-QURAN  
[ VOLUME 1 – KITAB 2 ]**

**Dr. MUHAMMAD FAZLUR-RAHMAN ANSARI**  
B. Th., M.A., Ph.D.





**LANDASAN DAN STRUKTUR  
MASYARAKAT MUSLIM  
BERDASARKAN AL-QURAN  
(VOLUME 1 – KITAB 2)**

**Dr. MUHAMMAD FAZLUR-RAHMAN ANSARI**  
**B. Th., M.A., Ph.D.**





**LANDASAN DAN STRUKTUR  
MASYARAKAT MUSLIM  
BERDASARKAN AL-QURAN  
(VOLUME 1 – KITAB 2)**

**THE WORLD FEDERATION OF ISLAMIC  
MISSIONS**

^

**ISLAMIC CENTRE  
NORTH NAZIMABAD B BLOCK  
KARACHI-74700 PAKISTAN**

Judul Asli (Bahasa Inggris) :

**THE QUR'ANIC FOUNDATIONS & STRUCTURE OF  
MUSLIM SOCIETY VOLUME ONE**

Naskah Asli Dipublikasikan oleh

THE WORLD FEDERATION OF ISLAMIC MISSIONS

ISLAMIC CENTRE NORTH NAZIMABAD B BLOCK KARACHI-

74700 PAKISTAN

1393 H); 1973 hak cipta dimiliki oleh Penulis.

Semua buku yang ditulis oleh Dr. Muhammad

Fazlurrahman Ansari

Penerbit Edisi Bahasa Indonesia : Harmoni Publishing

Alih Bahasa : Sofa

Proofing : Yanti Sumara, Mahrus Ali dan Team

Design Sampul : Awaluddin Pappaseng Ribittara

Design Layout : Harmoni Publishing Team

Cetakan Pertama Versi Bahasa Indonesia : November 2025

ISBN : 983-9154-24-9



*The Two Oceans*



# Daftar Isi

## VOLUME 1 KITAB 2

Daftar Isi ..... IV

KLASIFIKASI DASAR ..... 1

VOLUME 1 – KITAB 2 : KRITIK DAN DINAMIKA MORAL MENURUT AL-  
QUR’AN

**BAGIAN 1 : KRITIK DAN DINAMIKA MORAL** ..... 2

- (Bab 1) Teori Penilaian Moral ..... 2
- (Bab 2) Hukum Moral ..... 18
- (Bab 3) Tujuan-tujuan yang menjadi Arah dari Hukum Moral  
..... 27
- (Bab 4) Etika Hukuman ..... 32
- (Bab 5) Dinamika Etiko Religius ..... 43
- Lampiran 1 : Seni dan Moralitas ..... 71
- Lampiran 2 : Masalah Keputusan-asaan dan Injil Pembebasan.75

**BAGIAN 2 : METAFISIKA MORAL** ..... 81

- (Bab 1) Manusia ..... 81
- (Bab 2) Dunia ..... 147
- (Bab 3) Tuhan (Allah) ..... 192



## KLASIFIKASI DASAR

**H**ukum-hukum yang tercantum dalam Kode Moral Al-Qur'an, yang penyajiannya telah dibahas dalam jilid kedua buku ini, pada hakikatnya merupakan penilaian etis. Namun, terdapat sejumlah prinsip yang membentuk inti teoretis dari seluruh filsafat moral, karena prinsip-prinsip tersebut berkaitan dengan hakikat moralitas. Prinsip-prinsip ini dapat disebut sebagai *prinsip etika dasar*, yang dapat dijabarkan melalui klasifikasi fundamental berikut ini :

1. Teori Penilaian Moral
2. Kemudian, jika tolok ukur penilaian moral adalah hukum, maka pembahasan yang berkaitan dengan *Hukum Moral* mencakup hal-hal berikut:
  - a. hakikatnya
  - b. ruh atau semangat yang menjadi dasar pelaksanaannya;— serta juga:
3. tujuan-tujuan yang menjadi arah dari *hukum moral* tersebut:
  - a. Tujuan Langsung atau Beberapa Tujuan Langsung yang menjadi arah dari *Hukum Moral*.
  - b. Tujuan Akhir, jika ada, yang seharusnya dijadikan sasaran oleh moralitas—meskipun moralitas itu sendiri harus dijalankan dalam wilayahnya sebagai suatu nilai yang bersifat mutlak.
4. Etika Penal, atau *Teori tentang Hukuman*.
5. Moral, atau dalam perspektif Al-Qur'an, *Dinamika Etika-Religius*.



# BAGIAN 1

## KRITIK DAN DINAMIKA MORAL

### Bab 1

#### TEORI PENILAIAN MORAL

**P***enilaian Moral* adalah penilaian—dari sudut pandang moralitas—yang berupa persetujuan atau kecaman terhadap suatu bentuk perilaku. Penilaian ini berkaitan dengan faktor-faktor berikut:

1. Objek *Penilaian Moral*, yaitu sesuatu yang disetujui atau tidak disetujui sebagai baik atau buruk. Objek ini dapat dipahami baik sebagai motif dari suatu tindakan sukarela yang dilakukan maupun sebagai akibat dari tindakan tersebut.
2. Subjek *Penilaian Moral*, yaitu pihak yang memberikan penilaian terhadap berbagai bentuk perilaku dari pelaku moral.
3. Predikat *Penilaian Moral*, yaitu ungkapan yang menyatakan persetujuan atau kecaman moral.
4. Tolok ukur yang terlibat dalam *Penilaian Moral*, yaitu acuan yang digunakan untuk menilai nilai dari suatu bentuk perilaku. Tolok ukur ini dapat dipahami baik sebagai *Hukum* maupun sebagai *Tujuan*.

Adapun mengenai ajaran Al-Qur'an dalam hal tersebut:

### 1. Objek Penilaian Moral :

Objek *penilaian moral* pada dasarnya adalah tindakan sukarela yang melibatkan kehendak, berbeda dengan tindakan refleksi yang tidak mengandung unsur kehendak. Karena itu, ditegaskanlah bahwa:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ

“Allah tidak akan menghukum kamu karena sumpahmu yang tidak disengaja, tetapi Dia akan menghukum kamu atas apa yang disengaja oleh hatimu ...” (QS Al-Baqarah [2]: 225).

Dan juga :

فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ

“... Tetapi barang siapa terpaksa karena keadaan darurat, tanpa sengaja berbuat durhaka (yakni tanpa kesengajaan atau tanpa kehendak sukarela), dan tidak melampaui batas, maka ia tidak berdosa ...” (QS Al-Baqarah [2]: 173).

Tindakan sukarela mencakup di dalamnya unsur-unsur seperti:

- a. Pertentangan antara dua motif, yaitu motif untuk melaksanakan *kewajiban* (yakni kesadaran akan adanya *hukum yang bersifat wajib*) dan motif untuk memenuhi *keinginan* (yakni dorongan naluriah yang menentang *hukum moral*).

*Kewajiban* tersusun atas:

1. kesadaran akan adanya hukum yang bersifat wajib;
2. perasaan hormat yang menyertainya;
3. kesadaran akan hilangnya nilai moral dalam gagasan tentang kegagalan menjalankan *kewajiban*.

*Keinginan* tersusun atas:

1. gagasan tentang *tujuan*;
  2. perasaan menyenangkan yang menyertai gagasan tersebut;
  3. keadaan gelisah yang muncul akibat adanya kekurangan atau ketidakpuasan terhadap sesuatu.
- b. Selain pertentangan tersebut, terdapat pula proses *pertimbangan*, yakni menimbang dan menyeimbangkan kedua faktor yang saling bertentangan dalam suatu tindakan sukarela.
- c. Proses pertimbangan diikuti dengan *pemilihan* salah satu dari dua motif yang saling bertentangan, yaitu antara *kewajiban* dan *keinginan*. Pemilihan ini bersifat bebas, dan setiap pelaku yang memiliki kesadaran moral mengetahui bahwa pilihannya tersebut dilakukan secara bebas.
- d. Akhirnya, terdapat *tekad* untuk melaksanakan salah satu di antara *keinginan* atau *kewajiban*, sehingga melampaui sekadar niat semata.
- e. *Tekad* tersebut kemudian diikuti oleh pelaksanaan atau perbuatan nyata dari tindakan itu.

- f. Pelaksanaan tindakan tersebut menghasilkan *konsekuensi*, atau hasil dari tindakan itu, yang ditentukan secara kausal oleh berbagai faktor yang berada di luar kendali pelaku tanpa *taufiq*<sup>1</sup>.

Analisis terhadap tindakan sukarela menegaskan, dan Al-Qur'an menegaskan pula, bahwa manusia bertanggung jawab hanya sejauh kebebasan yang dimilikinya:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan batas kemampuannya.” (QS Al-Baqarah [2]: 286).

Sekarang, karena kemampuan ini terbatas pada kebebasan memilih terkait motif yang saling bertentangan, objek sebenarnya dari *penilaian moral* adalah motifnya<sup>2</sup>, sebagaimana ditegaskan oleh ayat-ayat berikut:

---

<sup>1</sup> Inilah keputusan Al-Qur'an (QS Hud [11]: 88). Pertanyaannya muncul: apakah makna *taufiq*? *Taufiq* berarti 'keselarasan'. Sebagai istilah Al-Qur'an, istilah ini menunjukkan adanya harmoni antara usaha pelaku moral dan faktor-faktor eksternal melalui *Karunia Ilahi*. Kesempatan untuk memperoleh *Karunia Ilahi*, menurut Al-Qur'an, muncul hanya ketika pelaku moral mengambil inisiatif (QS Ar-Ra'd [13]: 11)—yang inisiatif ini, sekali lagi, harus selaras dengan *Hukum* yang mengatur proses kosmologis dan tercermin dalam sejarah. *Hukum* tersebut telah kita bahas dalam “Dinamika Revolusi Moral” kita.

<sup>2</sup> Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

“*Sesungguhnya nilai suatu tindakan terletak pada niat-niat yang mendorongnya.*” (Bukhārī: *Ṣaḥīḥ*, jilid 1, hlm. 2).

Perlu juga dicatat bahwa motif yang tidak diwujudkan dalam tindakan (yakni *lamam*) tidak menjadi objek *penilaian moral*, sebagaimana telah dijelaskan kepada kita:

وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَا كُنتُمْ مَعْتَدِينَ فُلُوبِكُمْ

“... Dan tidak ada dosa bagimu atas kesalahan yang kamu lakukan tanpa sengaja, tetapi (yang diperhitungkan adalah) apa yang disengaja oleh hatimu ...” (QS Al-Aḥzāb [33]: 5).

إِلَّا مَنْ أَكْرَهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ

“... kecuali bagi orang yang terpaksa melakukannya (yakni menyatakan kekafiran), sementara hatinya tetap mantap pada *Iman* ...” (QS An-Naḥl [16]: 106).

Artinya, jika motifnya bukan untuk menentang kebenaran, pelanggaran yang dilakukannya karena terpaksa tidak akan dikutuk.

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ  
إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ

---

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ ...

“... orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan tercela, kecuali penyimpangan kecil dan tanpa kehendak dari kebajikan ...” (QS At-Tur [52]: 32).

Ini adalah pandangan Al-Qur’an mengenai objek *penilaian moral*. Namun, terdapat pandangan yang berlawanan yang menganggap ‘konsekuensi’ sebagai objeknya. Pandangan ini, bagaimanapun, tidak dapat diterima; karena, pertama-tama, konsekuensi ditentukan bukan oleh kehendak manusia melainkan oleh hubungan kausal. Kedua, dengan pandangan ini, moralitas berkurang menjadi sekadar kepentingan atau kemanfaatan. Ketiga, karena keburukan pun bersifat kepentingan, kebajikan hampir tidak dapat dipisahkan dari keburukan.

“Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (wahai Nabi!), mereka berkata, ‘kami bersaksi bahwa engkau benar-benar utusan Allah’. Ya, Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar utusan-Nya. Tetapi Allah bersaksi bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta (dalam hal motif mereka).” (QS Al-Munāfiqūn [63]: 1).

لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَائُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ

“Bukan daging mereka (yakni hewan kurban) dan bukan darah mereka yang sampai kepada Allah, tetapi ketaatan dan niat taqwa kalian yang sampai kepada-Nya ...” (QS Al-Hajj [22]: 37).

Jika melihat masalah ini dari sudut pandang lain, pertentangan antara *keinginan* dan *kewajiban* yang menimbulkan situasi moral, di mana muncul pertanyaan: apa yang sesungguhnya mengikat sebagai *kewajiban moral*? Sekarang, ayat Al-Qur’an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ  
وَالْأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Tegakkanlah keadilan sebagai saksi karena Allah, meskipun terhadap dirimu sendiri, atau orang tua, atau kerabatmu, baik terhadap orang kaya maupun miskin ...” (QS An-Nisā’ [4]: 135), menunjukkan bahwa perintah moral yang terkandung dalam kata-kata “tegakkanlah keadilan” merupakan tolok ukur yang harus diikuti tanpa mempertimbangkan hal lain apapun, yang berarti bahwa suatu tindakan hanya dapat disetujui secara moral jika dilakukan dalam ketaatan

terhadap perintah tersebut, dan dikutuk jika dilakukan dengan menentangnya. Nilai moral terletak pada motif dari tindakan yang dilakukan, yang berkaitan dengan pelaksanaan *kewajiban*<sup>3</sup> dalam kasus kebajikan, dan dengan penentangan terhadap *kewajiban* dan ketaatan pada *keinginan*<sup>4</sup> dalam kasus keburukan, dan sebagai demikian tunduk pada persetujuan atau kecaman moral.

#### Catatan tentang *Keinginan*:

Perlu dicatat dengan jelas bahwa yang dimaksud bukan *keinginan* itu sendiri, maupun *keinginan* yang luhur yang terkait dengan tujuan-tujuan tinggi dan mulia, tetapi hanya *keinginan* yang terkait dengan dorongan naluriah, yang dalam terminologi Al-Qur'an disebut *hawā'*, yang ketaatannya menentang rasa *kewajiban* itulah yang dimaksud di sini dengan 'ketaatan pada *keinginan*', sebagaimana ditegaskan oleh ayat-ayat yang dikutip dalam catatan kaki 3 dan 4.

<sup>3</sup> Bandingkan dengan ayat-ayat berikut:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ . فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ .

"Dan bagi orang-orang yang takut akan pertemuan dengan Tuhan mereka dan menahan diri dari nafsu yang mengikuti dorongan naluriah atau *keinginan* jahat (dengan menghormati *kewajiban*), tempat tinggal mereka adalah surga." (QS An-Nāzi'āt [79]: 40-41).

<sup>4</sup> Bandingkan dengan ayat-ayat berikut:

فَأَمَّا مَنْ طَغَىٰ . وَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا . فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَىٰ .

"Adapun bagi orang-orang yang memberontak (terhadap *kewajiban*) dan memilih kehidupan dunia ini (—hidup yang mengikuti *keinginan* dalam arti menjadi budak dorongan naluriah); sesungguhnya neraka akan menjadi tempat tinggalnya." (QS An-Nāzi'āt [79]: 37-39).

Kebenaran pandangan Al-Qur'an ini jelas terlihat meskipun beberapa agama besar seperti Buddhisme<sup>5</sup>, dan beberapa filsuf moral terkemuka seperti Kant, menentanginya. Misalnya, dengan berpendapat bahwa semua *keinginan* itu buruk, Kant mengatakan: "Kecenderungan itu sendiri, sebagai sumber kekurangan, sejauh ini jauh dari memiliki nilai mutlak yang pantas diinginkan; sebaliknya, seharusnya menjadi keinginan universal setiap makhluk rasional untuk sepenuhnya bebas darinya." (Grundlegung, 2; E.T., Abbot, hlm. 46). Schopenhauer menyebut pandangan Kant sebagai 'apoteosis dari ketiadaan kasih'. (Ueber die Grundlage der Moral; E. T., Bullock, 1903, hlm. 49), karena menurut penilaian Kant, bahkan tindakan paling tidak mementingkan diri sendiri untuk berbuat baik dan mencintai sesama manusia kehilangan seluruh nilai moralnya kecuali didorong oleh rasa *kewajiban* yang murni dan bebas dari semua *keinginan* untuk berbuat baik terhadap sesama.

Jika kita mempertimbangkan fakta-fakta psikologi manusia terkait dengan realisasi yang tepat dari cita-cita moral, kita harus memegang pandangan Al-Qur'an bahwa beberapa *keinginan* pantas untuk ditekan, beberapa untuk dibatasi, dan beberapa untuk didorong serta dikembangkan, dengan akhirnya menundukkan semuanya pada kerinduan spiritual untuk meraih *Rida Allah*—sambil

---

<sup>5</sup> Untuk penilaian kritis terhadap sudut pandang Buddhis yang berkaitan dengan pembahasan ini, serta terhadap masalah-masalah filosofis dan etis lainnya, dan perbandingannya dengan sudut pandang Islam, pembaca dapat merujuk pada paparan yang tajam dan cemerlang yang disajikan oleh pemikir Muslim muda dari Hindia Barat, Imran Nazar Hosein, dalam bukunya yang brilian: *Islam and Buddhism in the Modern World* (diterbitkan oleh World Federation of Islamic Missions, Karachi, Pakistan).

selalu menjaga rasa *kewajibkan* tetap hidup secara dinamis dan tindakan berlandaskan pada motivasi yang paling murni.

Namun, deifikasi *kewajibkan* oleh Kant memperoleh makna dalam Al-Qur'an itu sendiri, dalam gagasan *Kewajiban Mutlak* kepada Allah, karena *Iradah Ilahi* tertuju secara mutlak pada segala yang baik—termasuk kebaikan tertinggi bagi umat manusia—dan hanya pada kebaikan semata, serta penolakan terhadap semua *keinginan* yang berkaitan dengan dunia pada tingkatan itu, kecuali inspirasi untuk kebersamaan dengan *Ideal Mutlak* yang juga benar-benar nyata, diperbolehkan, karena secara otomatis mengarah pada kesempurnaan di atas segala kesempurnaan yang mungkin dicapai dalam kaitannya dengan kehidupan dunia.

## 2. Subjek Penilaian Moral :

Pandangan Al-Qur'an mengenai subjek *penilaian moral* adalah bahwa subjek itu adalah *Hati Nurani*, atau *Akal Moral*, dari pelaku moral, karena ia menegaskan:

بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ

“Sesungguhnya manusia (dalam *Hati Nurani*<sup>6</sup> atau *Akal Moralnya*) dikaruniai kemampuan untuk menilai dirinya sendiri.” (QS Al-Qiyamah [75]: 14).

---

<sup>6</sup> Mengenai hakikat *Hati Nurani*, terdapat dua pandangan dalam filsafat moral modern. Salah satunya berpendapat bahwa *Hati Nurani* adalah *Indra Moral*—yaitu didasarkan pada *Perasaan*. Pandangan lainnya menyatakan bahwa *Hati Nurani* adalah *Akal*—yaitu didasarkan pada *Pengetahuan*. Menurut Al-Qur'an, istilah yang paling tepat untuknya adalah *Akal Moral*. Pandangan ini diperoleh dari kata *basirah* dalam bahasa Arab aslinya. Mengenai fungsi *Hati Nurani*, terdapat pula dua aliran pemikiran. Salah satunya, yang disebut Sidgwick sebagai '*Intuisionisme Non-Filosofis*,

Dan hal ini dimungkinkan karena adanya dualitas dalam hakikat manusia:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا . فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

“Demi Jiwa, dan Dia yang menyempurnakannya serta memberinya keseimbangan dan ketertiban, dan mengilhaminya (dengan kesadaran akan) apa yang salah baginya dan (apa yang) benar baginya.” (QS Asy-Syams [91]: 7-8).

Ayat 8 menunjukkan bahwa diri manusia mampu melakukan kejahatan (*fujūr*), yang merupakan dorongan dari diri rendah, atau “*Diri yang Menggoda*” (QS Yusuf [12]: 53), dan juga mampu berbuat kebajikan (*taqwā*), yang merupakan dorongan dari diri tinggi, atau *Akal Moral* yang disebut sebagai “*Diri yang Menyalahkan*” (QS Al-Qiyāmah [75]: 2). Namun, dorongan dari diri rendah harus ditundukkan pada dorongan dari diri tinggi agar akhirnya menjadi tak berdaya dalam memaksa individu mengikuti

---

berpendapat bahwa *Hati Nurani* adalah seorang diktator, yang terus-menerus memerintahkan dalam semua tindakan mengenai jalannya tindakan moral. Aliran lainnya, yang disebut ‘*Intuisionisme Filosofis*’, berpendapat bahwa *Hati Nurani* adalah seorang legislator, yang menetapkan hukum mengenai moralitas tindakan manusia. Menurut Al-Qur’an, *Hati Nurani* adalah hakim (atau penilai)—disebut *basīrah*—yang fungsinya adalah menilai apakah suatu tindakan dapat disetujui atau dicela secara moral berdasarkan tolok ukur yang ditetapkan oleh *Hukum Ilahi*, di mana tolok ukur tersebut juga mempertimbangkan konsekuensinya, sebagaimana akan segera kita lihat.

Dengan demikian, Al-Qur’an menjauhi kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh para pemikir intuisionis modern terkait dengan hakikat dan fungsi *Hati Nurani*.

jalan *keinginan* yang menentang panggilan *kewajiban*, sehingga diri manusia akhirnya mencapai tahap *Diri yang Dihias* (QS Al-Fajr [89]: 27).

### 3. Predikat *Penilaian Moral* :

Mengenai predikat *penilaian moral*, yang terdiri atas istilah persetujuan dan kecaman moral, perlu diperhatikan hakikat sistem nilai Al-Qur'an, di mana moralitas tidak berdiri terpisah dari nilai-nilai lain, terutama nilai-nilai spiritual<sup>7</sup>. Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak hanya menggunakan satu set istilah seperti 'benar' dan 'salah' atau 'baik' dan 'buruk' untuk menunjukkan kebajikan dan keburukan moral. Sebaliknya, Al-Qur'an menggunakan berbagai set istilah, bahkan kata tunggal, dalam konteks yang berbeda, dengan gagasan dasar tentang kebaikan dan kejahatan moral tetap menjadi benang merahnya. Dengan demikian, kita menemukan set lawan kata berikut:

1. *Sāliḥāt* dan *sayyi'āt* (QS Al-Jāthiyah [45]: 20);
2. *khayr* dan *sharr* (QS Al-Zalzalah [99]: 7-8; dll.);
3. *birr* dan *ithm* (QS Al-Mā'idah [5]: 3);
4. *hasanah* dan *sayyi'ah* (QS An-Naml [27]: 91-92);
5. *ma'rūf* dan *munkar* (QS Āli 'Imrān [3]: 106; dll.);
6. *halāl* dan *harām* (QS Yūnus [10]: 59; dll.);
7. *taiyiyib* dan *khabīth* (QS Al-Baqarah [2]: 267; dll.);

---

<sup>7</sup> Bandingkan dengan Rashdall: "Jika, akhirnya, kita menanyakan apa hubungan gagasan tentang nilai dengan gagasan tentang *nilai moral*, saya akan menjawab bahwa semua yang memiliki nilai memiliki *nilai moral*, dalam arti bahwa hal itu harus bersifat moral, sebanding dengan besarnya nilai tersebut, untuk menunjang nilai itu; tetapi yang dimaksud dengan *nilai moral* umumnya adalah jenis nilai tertentu yang kita berikan kepada karakter yang baik." (*Theory of Good and Evil*, jilid 1, hlm. 138).

Adapun kata-kata tunggal, beserta konotasinya (semuanya berkaitan dengan keburukan dalam berbagai tingkatan dan kategori), adalah:

1. *fasād* (QS Al-Baqarah [2]: 205; dll.): kerusakan—sebuah kata yang mampu menunjukkan segala jenis tindakan jahat.
2. *'udwān* (QS Al-Baqarah [2]: 85; dll.): ketidaktaatan.
3. *junāh* (QS Al-Baqarah [2]: 158; dll.): dosa.
4. *fāhishah* (QS Āli 'Imrān [3]: 125; dll.): sesuatu yang sangat tercela atau menjijikkan tanpa batas.
5. *khaṭī'ah* (QS An-Nisā' [4]: 112; dll.): kesalahan, kekeliruan dalam ukuran kecil atau besar, baik disengaja maupun tidak disengaja.
6. *rijs* (QS Al-Mā'idah [5]: 90; dll.): sesuatu yang sangat kotor dan najis.
7. *najās* (QS At-Taubah [9]: 28): sesuatu yang dianggap najis menurut *Akal* atau *Hukum*.
8. *jurm* (QS Hud [11]: 35; dll.): dosa—penggunaan dalam Al-Qur'an hampir selalu merujuk pada *kufr*.
9. *lamam* (QS At-Tur [52]: 32): penyimpangan kecil dan tanpa kehendak dari kebajikan—mungkin hanya terjadi dalam pikiran.
10. *ma'ṣiyah* (QS Al-Mujādilah [58]: 8-9): ketidaktaatan.
11. *dhanb* (QS Al-Mumtahanah [60]: 3; dll.): kesalahan, kelalaian; melampaui batas tindakan yang benar baik disengaja maupun tidak disengaja (Perlu dicatat bahwa *dhanb* terkait dengan *dhanab* yang berarti ekor).

Namun, yang menjadi perhatian kita sebenarnya adalah tujuh set lawan kata yang telah kita sebutkan.

Dalam kaitan itu, fakta pertama yang perlu dicatat adalah bahwa istilah-istilah yang digunakan dalam set-set tersebut terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: *evaluatif*, *klasifikatif*, dan *deskriptif*; dan di antara kategori-kategori ini, hanya kategori pertama yang bernilai bagi kita dalam pembahasan saat ini. Hal ini menjadi jelas ketika kita menelaah struktur semantik masing-masing istilah dan menentukan konotasinya. Untuk tujuan ini, kita akan membahas di sini istilah-istilah positif yang terkandung dalam set-set tersebut.

1. *Sālihāt*: Perbuatan baik. Kata *Sālih* berarti benar, baik, saleh, dan konstitusi semantiknya mengandung rujukan tegas pada *iman* kepada Allah, *shalat*, serta niat baik dan kasih sayang terhadap sesama manusia. Namun, praktik *īlīhāt* sering dikaitkan dengan.
2. Perlu juga dicatat bahwa istilah ini tidak digunakan dalam Al-Qur'an dalam bentuk tunggalnya, *Sālihāh*, yang tampaknya merupakan salah satu syarat yang diperlukan dalam pemilihan istilah untuk tujuan kita.
3. *khayr*: Baik. Istilah ini digunakan dalam Al-Qur'an sebagai istilah yang komprehensif untuk 'kebaikan', mencakup *iman* agama, kebahagiaan duniawi, dan kebaikan secara umum.
4. *birr*: Kesalehan, kebenaran, integritas, kebaikan, sedekah. Konstitusi semantik istilah ini tampaknya mirip dengan *sālih*.
5. *hasanah*: Perbuatan baik, kebaikan, sedekah. Bentuk maskulinnya, *īsan*, berarti: indah, baik, menyenangkan, elok; sedangkan kata *husan* berarti: keindahan, keunggulan, kesempurnaan. Dalam konstitusi semantiknya, istilah ini mencakup tidak hanya 'kebaikan' dalam bidang duniawi maupun keagamaan, sebagaimana terlihat pada *khayr*,

tetapi juga menekankan secara kuat kebaikan moral serta keindahan atau keluwesan dalam perilaku.

6. *ma'rūf*: Istilah ini tampaknya mengekspresikan gagasan yang sangat umum dan komprehensif mengenai kebaikan agama dalam arti ketaatan kepada *Hukum Ilahi*. Secara harfiah, kata ini berarti 'dikenal', 'biasa', dan oleh karena itu 'disetujui'. Dengan demikian, dalam penggunaan Al-Qur'an, *al-ma'rūf* seharusnya dipahami sebagai: 'apa yang dikenal oleh hakikat manusia yang ideal' dan karenanya akrab serta selaras dengannya, sehingga setiap perbuatan yang *ma'rūf* adalah perbuatan baik menurut ajaran Al-Qur'an mengenai kebaikan segala sesuatu yang sesuai dengan hakikat manusia yang ideal (QS Ar-Rūm [30]: 30). Namun, perlu dicatat bahwa penerapan istilah ini dalam Al-Qur'an lebih banyak merujuk pada aspek hukum dalam hubungan manusia daripada moralitas.
7. *Halāl*: Ini adalah istilah hukum. Demikian pula *harām*, yang merupakan lawannya.
8. *Tayyib*: Baik, menyenangkan, enak, lezat. Al-Qur'an menggunakannya untuk menunjukkan kebaikan agama maupun kebaikan yang terkait dengan hal-hal duniawi.

Di antara tujuh istilah ini, empat yang pertama bersifat *evaluatif*; dua berikutnya bersifat *klasifikatif*; dan yang terakhir bersifat *deskriptif*. Sekali lagi, di antara istilah-istilah *evaluatif*, *īlasanah* muncul sebagai istilah yang terkait dengan predikat moral Al-Qur'an, yang dapat didefinisikan sebagai '*kebaikan moral*'<sup>8</sup> yang

---

<sup>8</sup> Mengenai predikat *penilaian moral*, Kant menggunakan istilah '*right*' sesuai dengan sistem etika yang dianutnya; sedangkan yang lain memilih istilah '*good*', sehingga *penilaian moral* dapat dianggap secara wajar sebagai *penilaian nilai* yang sekaligus mengandung gagasan tentang 'seharusnya'

dipadukan dengan kesucian spiritual dan keindahan estetis'. Pilihan ini ditegaskan oleh *Perintah Ilahi*:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

“Sesungguhnya Allah memerintahkan (pemeliharaan) Keadilan yang mutlak dan ketaatan kepada *Hasanah* ...” (QS An-Nahl [16]: 90).

#### 4. Standar Penilaian Moral :

Sekarang, mengenai standar *penilaian moral*, standar itu adalah *Hukum*, sebagaimana telah dijelaskan dengan jelas, antara lain, dalam ayat-ayat berikut:

وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Dan orang-orang yang tidak menilai menurut standar apa yang telah Allah wahyukan, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang melampaui batas.” (QS Al-Mā'idah [5]: 47).

وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Dan orang-orang yang tidak menilai menurut standar apa yang telah Allah wahyukan, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang zalim.” (QS Al-Mā'idah [5]: 45).

وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

---

atau *kewajiban*. Sekarang, jelas bahwa istilah '*good*' lebih tepat—lebih benar—daripada istilah '*right*'. Mengenai '*good*', lagi-lagi, konsep 'kebaikan' cenderung berbeda dalam sistem etika yang berbeda sesuai dengan hakikat atau lingkup 'kebaikan' yang dimaksud. Dalam hal ini, konsep predikat dalam Al-Qur'an adalah yang paling sempurna.

“Dan orang-orang yang tidak menilai menurut standar apa yang telah Allah wahyukan, sesungguhnya mereka adalah orang-orang kafir.” (QS Al-Mā'idah [5]: 44).

Ini berarti bahwa hanya tindakan yang dilakukan dalam ketaatan kepada '*Hukum*'—*Hukum* yang didasarkan pada nilai transendental *Rida Ilahi*—yang dapat disetujui secara moral atau bersifat kebajikan<sup>9</sup>, sedangkan tindakan yang dilakukan dengan menentang '*Hukum*' dan tunduk pada '*Keinginan*' adalah tercela secara moral atau bersifat kejahatan<sup>10</sup>.

---

<sup>9</sup> Bandingkan dengan ayat-ayat berikut:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ  
أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

“Katakanlah: ‘Sungguh, shalatku, kurbananku, hidupku dan matiku semuanya untuk Allah, Tuhan semesta alam: Dia tidak mempunyai sekutu; inilah yang diajarkan kepadaku, dan aku adalah yang pertama yang tunduk kepada Kehendak-Nya.’” (QS Al-An’ām [6]: 162-163).

<sup>10</sup> Bandingkan dengan ayat-ayat berikut:

وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ

“... dan janganlah mengikuti hawa nafsu (dorongan instingtif), karena itu akan menyesatkanmu dari Jalan Allah ...” (QS Shād [38]: 26).

## Bab 2

### HUKUM MORAL

#### 1. Hakikat dari Hukum Moral:

Al-Qur'an menegaskan beberapa karakteristik berikut terkait dengan hakikat Hukum Moral:

1. Selain memperhatikan nilai transendental dari Ridha Ilahi, yang dengan sendirinya menjadikan suatu perbuatan benar-benar bebas dari kepentingan pribadi dalam pandangan manusia, tindakan tersebut tidak boleh disyaratkan oleh kepentingan apa pun selain moralitas itu sendiri. Kita diberitahu bahwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ  
عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا , اْعْدِلُوا ...

“Hai orang-orang yang beriman! Berdirilah teguh karena Allah (yakni, bertindaklah semata-mata demi menghormati Hukum Moral yang diberikan oleh Allah) sebagai saksi atas keadilan, dan janganlah kebencian suatu kaum terhadapmu mendorongmu untuk berlaku tidak adil dan menyimpang dari keadilan. Berlaku adilah ...” (QS Al-Mā'idah [5]: 8).

Dan Juga :

وَمَنْ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ

“Dan di antara manusia ada orang yang menjual dirinya demi mencari keridaan Allah semata (yakni, tidak menginginkan tujuan lain selain kebaikan hakiki yang terkandung dalam ketaatan terhadap Hukum Moral yang ditetapkan secara ilahi) ...” (QS Al-Baqarah [2]: 207).

2. Hukum Moral dipahami sebagai sesuatu yang berlaku secara universal, yakni mengikat bagi semua makhluk yang berakal—sebuah prinsip yang tercantum dalam pernyataan Al-Qur’an berikut:<sup>11</sup>

أَفَعَيَّرَ دِينَ اللَّهِ يَبْعُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ  
يُرْجَعُونَ

“Apakah mereka mencari hukum selain Hukum Allah? Padahal semua makhluk yang ada di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa, telah tunduk kepada kehendak-Nya (yakni menerima Hukum Ilahi), dan kepada-Nyalah mereka semua akan kembali.” (QS Āli ‘Imrān [3]: 83).

3. Hukum Moral harus ditaati sebagai sesuatu yang mengikat secara tanpa syarat dan mutlak.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Bandingkan dengan sabda Nabi ﷺ:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِلنَّاسِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ ...

“Tidak seorang pun di antara kalian yang benar-benar beriman hingga ia mencintai untuk seluruh manusia apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.” (Ahmad: *Musnad*, jilid 3, hlm. 272).

<sup>12</sup> Karena hukum moral itu bersumber dari Kehendak Baik yang Mutlak (Absolute Good Will) dan ditujukan untuk menegakkan kehendak baik di

... مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ ...

“Mereka (yakni manusia) sama sekali tidak memiliki pilihan lain (selain menaati Hukum Ilahi).” (QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 68).

Sekali lagi, berkenaan dengan orang-orang Muslim:

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Sesungguhnya jawaban orang-orang yang beriman, apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) agar Rasul itu menetapkan hukum di antara mereka, hanyalah ucapan: ‘Kami dengar dan kami taat.’ Dan mereka itulah orang-orang yang akan memperoleh keberuntungan.” (QS. An-Nūr [24]: 51).

[Catatan tentang Imperatif Kategoris Kant: Sebelum kita melanjutkan ke bagian berikutnya, perlu kiranya untuk membahas tentang Imperatif Kategoris yang terkenal dari Kant.

Di antara para pemikir moral terkemuka pada zaman modern, Kant memiliki keistimewaan bukan hanya sebagai yang paling menonjol, tetapi juga karena ia telah menyajikan suatu filsafat

---

antara sesama manusia. Mengenai keutamaan dari kehendak baik ini, Kant mengungkapkannya dengan sangat indah sebagai berikut: sekalipun dengan segala upaya terbaiknya kehendak baik itu tidak berhasil mencapai apa pun, dan yang tersisa hanyalah kehendak baik itu sendiri — bukan sekadar keinginan, melainkan tekad untuk mengerahkan segala kemampuan yang ada — maka, seperti sebuah permata, ia tetap akan bersinar dengan cahayanya sendiri, sebagai sesuatu yang memiliki nilai sepenuhnya dalam dirinya sendiri (Kant: *Fundamental Principles of the Metaphysics of Morals*, Bagian 1, Terjemahan Inggris oleh Abbot, hlm. 10).

etika yang paling dekat dengan pandangan etika Al-Qur'an dibandingkan dengan pandangan mana pun lainnya—bahkan sedemikian dekatnya sehingga dalam beberapa hal, sudut pandang Al-Qur'an dan Kant tampak identik. Hal ini menjadikan perlu, setelah kita menjelaskan pandangan Al-Qur'an tentang “standar sebagai Hukum”, untuk memiliki pemahaman yang jelas mengenai Imperatif Kategoris Kantian.

Sebagai permulaan: Kant menyebut hukum-hukum normatif sebagai *imperatives* (keharusan moral) dan menyatakan bahwa imperatif itu terbagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) *imperatif hipotetis*, yang tidak berlaku secara universal dan hanya berlaku di bawah kondisi tertentu; (2) *imperatif asertorial*, yang dapat dianggap berlaku secara universal, tetapi hanya dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan tertentu; dan (3) *imperatif kategoris*, yang berlaku secara universal sekaligus tanpa syarat. Ia selanjutnya menegaskan bahwa *Hukum Moral* adalah satu-satunya hukum yang termasuk dalam kategori *imperatif kategoris*; dan ia menetapkan kaidah: “Tidak ada sesuatu pun yang baik tanpa syarat kecuali kehendak yang baik”, dengan demikian menolak seluruh bentuk *teleologi moral* yang memandang suatu tindakan sebagai baik secara moral karena hasil atau konsekuensi yang diinginkannya. (Kant: *Fundamental Principles of the Metaphysics of Morals*, Bagian 2, terj. Abbot, hlm. 31–33).

Dalam upaya memahami pandangan Kant tentang *Imperatif Kategoris* secara kritis, kritik pertama yang muncul adalah bahwa, sebagaimana didefinisikan olehnya, prinsip tersebut merupakan sebuah “bentuk tanpa isi”; atau dengan kata lain, suatu “idealisme” yang terpisah dari “realitas.” Karena itu, ia tidak dapat memiliki kedudukan sebagaimana yang diberikan Kant dalam filsafatnya. Secara konkret dapat dikatakan: “Berkehendak untuk selalu melakukan yang baik” memang dapat diterima sebagai prinsip yang

sah, namun prinsip tersebut, dalam bentuknya yang abstrak itu, tidak memberikan panduan apa pun mengenai bagaimana “menghendaki yang baik” dalam situasi-situasi tertentu.

Adapun menurut Al-Qur’an, kitab suci ini juga menetapkan suatu *imperatif kategoris* berkaitan dengan pemeliharaan kehendak baik. Namun, dalam pandangan Qur’ani, yang bersifat mutlak dan berlaku universal bukanlah semata-mata prinsip abstrak, melainkan kewajiban untuk menaati Hukum Moral yang sumber kewenangannya tidak berasal dari deduksi transendental yang bersifat utopis—sebagaimana dalam pandangan Kant—melainkan dari otoritas mutlak dari Kehendak Baik yang Absolut, yaitu Tuhan, Sang Pengatur Moral alam semesta. Lebih dari itu, Al-Qur’an tidak berhenti pada tataran “bentuk” dari Imperatif Kategoris, tetapi juga mengajarkan penerapannya secara nyata dalam situasi konkret tindakan moral.

Kant menetapkan tiga hukum terkait penerapan *Imperatif Kategoris*, yaitu: (1) “Bertindaklah hanya berdasarkan asas (maksimum) yang pada saat yang sama dapat engkau kehendaki untuk menjadi hukum yang bersifat universal”; (2) “Perlakukan setiap makhluk rasional, termasuk dirimu sendiri, selalu sebagai tujuan dan jangan pernah sebagai alat semata”; (3) “Suatu prinsip perilaku moral hanya mengikat secara moral bagiku jika, dan hanya jika, aku dapat memandangnya sebagai hukum yang aku tetapkan bagi diriku sendiri.”

Mengenai hukum pertama, prinsip ini dapat dipertanyakan dari beberapa sisi. Pertama, banyak situasi dalam kehidupan praktis manusia di mana hukum ini tidak dapat diterapkan secara sah; misalnya, menjadi seorang guru dalam cabang ilmu tertentu adalah tindakan yang baik secara moral, tetapi tidak mungkin dijadikan universal bagi semua orang. Kedua, Kant telah memberikan status

kondisi esensial bagi kehendak baik pada suatu abstraksi yang tidak nyata, yaitu ketaatan terhadap hukum universal. Ketiga, ia mencampuradukkan antara keutamaan dalam melakukan suatu tindakan dengan kebaikan dari tindakan itu sendiri. Keempat, sebagaimana dikemukakan oleh Profesor Broad (*Five Types of Ethical Theory*, hlm. 124 dan seterusnya), Kant keliru dengan berpendapat bahwa suatu tindakan yang benar—benar dalam hal universalitas—harus selalu benar, tanpa memperhatikan kecenderungan atau kondisi pelaku. Misalnya, jika seorang pria dan wanita menikah semata-mata berdasarkan pertimbangan *Pure Reason* (akal murni), di mana prinsip universalitas itu berada, tanpa mempertimbangkan kecenderungan dan keadaan pribadi mereka, maka pernikahan itu justru dapat menjadi keburukan bagi keduanya, bukan kebaikan dalam arti apa pun. Dengan demikian, konsistensi formal semata—yakni bahwa suatu aturan tindakan harus dapat dikehendaki menjadi aturan bagi setiap orang—tidak pernah cukup untuk menjadikan suatu tindakan itu benar secara moral.

Mengenai hukum kedua, keabsahannya dapat dikatakan telah ditantang oleh Kant sendiri, karena filsafat etikanya justru menjadikan setiap manusia, dalam hal pelaksanaan hukum moral, sekadar sebagai alat (means), sehingga manusia tidak lagi tetap menjadi “tujuan” (end) itu sendiri!

Mengenai hukum ketiga, hal itu benar dalam arti bahwa hukum moral, berbeda dengan hukum politik, memang merupakan hukum yang seharusnya membuat kita taat karena dorongan kesadaran moral kita sendiri—yakni suara hati nurani kita, bukan karena faktor luar. Hukum ini harus menjadi perintah dari diri kita yang lebih tinggi. Namun demikian, hukum moral tidak boleh dianggap semata-mata sebagai hukum yang kita tetapkan sendiri, sebab diri kita juga dapat meniadakannya sebagaimana ia dapat

menegakkannya. Oleh karena itu, hukum moral harus disertai unsur otoritas mutlak—dan satu-satunya otoritas mutlak itu hanyalah otoritas Tuhan.

## 2. Ruh atau semangat yang menjadi dasar dalam pelaksanaan Hukum Moral:

Hukum itu dimaksudkan untuk dijalankan seolah-olah ia diberlakukan oleh diri sendiri, yakni ia harus menjadi perintah dari diri manusia yang lebih tinggi (jiwa moral). Namun, di sini timbul kesulitan: bagaimana mungkin Hukum Ilahi, yang berasal dari luar diri manusia, dapat dianggap sebagai “hukum yang diberlakukan oleh diri sendiri”? Kesulitan ini sebenarnya muncul karena kesalahpahaman terhadap makna ungkapan “berasal dari Tuhan”. Menurut ajaran Al-Qur’an, asal-usul ilahi tidak boleh dipahami seolah-olah Hukum Ilahi itu asing terhadap kodrat manusia dan hanya dipaksakan dari luar oleh Tuhan untuk ditaati. Sebaliknya, hukum itu sekaligus merupakan “Hukum Ilahi” dan juga “Hukum dari kodrat manusia yang ideal”, sehingga pada hakikatnya ia adalah perintah dari diri manusia yang lebih tinggi sendiri.

Kesatuan antara “Hukum Ilahi” dan “Hukum dari kodrat manusia yang ideal” telah dinyatakan secara tegas sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ  
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (yang benar); (tetaplah di atas) fitrah<sup>13</sup> Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.<sup>14</sup> Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.<sup>15</sup>” (QS. Ar-Rūm [30]: 30).

Perlu dicatat bahwa “fitrah ideal” itu sama, dan selalu sama, pada semua manusia tanpa memandang ras, suku, atau bangsa. Dalam **Al-Qur’an**, hal ini tersirat dalam kenyataan bahwa **Hukum Ilahi** yang berkaitan dengan “fitrah ideal” telah diwahyukan kepada seluruh komunitas manusia pada suatu masa dalam sejarah (Q.S. Ar-Ra’d [13]:7)<sup>16</sup>. Dalam sejarah, kebenaran ini ditegaskan oleh

---

<sup>13</sup> Hakikat (fitrah) yang dimaksud oleh Al-Qur’an dikendalikan oleh suatu hukum universal yang pada dasarnya bersifat rasional.

<sup>14</sup> Di sini Al-Qur’an merujuk kepada fitrah manusia yang ideal, yaitu sifat kodrati yang dianugerahkan Allah kepada umat manusia sejak awal penciptaan. Hal ini tidak sama dengan apa yang dimaksud oleh Rousseau dan beberapa moralis lainnya ketika mereka berbicara tentang “hakikat asli” atau “keadaan alamiah awal”, karena pandangan mereka tidak melampaui dimensi ruang dan waktu. Dalam kerangka tersebut, perubahan terhadap “hakikat ideal” dalam wujud manifestasinya harus dianggap telah dimulai sejak masa yang sangat awal dalam sejarah manusia—sebagaimana kita perhatikan dalam Al-Qur’an mengenai “kisah dua anak keturunan Adam” (QS. Al-Mā’idah [5]: 27).

<sup>15</sup> Bdk. **Cicero**: “Hukum yang sejati adalah akal yang benar, selaras dengan alam; ia bersifat universal, tidak berubah, dan abadi; ia menyeru kepada kewajiban melalui tuntutananya serta menjauhkan dari perbuatan salah melalui larangannya.” (*Republic*, 3.22).

<sup>16</sup> وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ “... dan bagi setiap kaum ada seorang pembimbing.”

kenyataan bahwa konsep moral dasar senantiasa sama di berbagai peradaban dan zaman—perbedaannya terutama terletak pada pemahaman yang belum sempurna terhadap konsep-konsep tersebut atau pada penerapannya terhadap persoalan hidup yang konkret. **C.S. Lewis** menjelaskan hal ini dengan sangat baik: “Cobalah bayangkan sebuah negeri di mana orang-orang dipuji karena lari dari medan perang, atau di mana seseorang merasa bangga karena menipu orang-orang yang paling baik kepadanya. Itu sama mustahilnya dengan membayangkan negeri di mana dua tambah dua sama dengan lima. Manusia mungkin berbeda pendapat tentang kepada siapa kita harus bersikap tidak mementingkan diri—apakah kepada keluarga, sesama warga, atau kepada semua orang. Tetapi mereka selalu sepakat bahwa seseorang tidak boleh mendahulukan dirinya sendiri. Keegoisan tidak pernah dikagumi. Manusia mungkin berbeda tentang apakah seseorang boleh memiliki satu istri atau empat, tetapi mereka selalu sepakat bahwa seseorang tidak boleh memiliki perempuan mana pun yang disukainya.” (*Broadcast Talks*, hlm. 11). Hal ini berarti bahwa kita harus mengakui adanya suatu **hukum universal yang absolut**, yang berlandaskan pada **fitrah manusia ideal** dan menjadi dasar bagi seluruh penilaian moral umat manusia.

## Bab 3

# TUJUAN-TUJUAN YANG MENJADI ARAH DARI HUKUM MORAL

### 1. Tujuan-Tujuan Langsung:

Karena moralitas merupakan tindakan yang ditentukan oleh hukum, maka muncul kesulitan: bagaimana menempatkan sifat berorientasi tujuan dari aktivitas manusia dalam kerangka kehidupan moral. Namun, kesulitan ini teratasi ketika kita mendapati dalam Al-Qur'an bahwa hukum tersebut diarahkan kepada Tujuan yang memiliki empat dimensi, yaitu:

1. Kesejahteraan Moral dan Spiritual dari Pelaku Moral.

Al-Qur'an menyatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman! Jika kamu bertakwa kepada Allah (yaitu, jika kamu menaati Hukum Ilahi), Dia akan memberikan kepadamu *Furqan* (kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah), menghapus darimu penyakit-penyakit (moral dan spiritual)mu, dan menganugerahkan kepadamu ampunan ...” (QS. Al-Anfāl [8]: 29).

2. Kesejahteraan moral dan spiritual orang lain.

Al-Qur'an yang Mulia berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk (kemaslahatan) manusia; kamu menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar ...” (QS Ali ‘Imran [3] : 110).

3. Kesejahteraan Materi bagi Orang Lain,

Qur'an suci mengatakan :

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

“... dan berbuat baiklah kepada (orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu ...” (QS Al-Qasas [28] : 77).

4. Kesejahteraan Materil bagi Pelaku Moral:

Qur'an suci mengatakan :

وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

“... dan janganlah kamu melupakan bagianmu (dari Kebahagiaan) di dunia ini ...” (QS Al-Qasas [28] : 77).

Hukum diarahkan pada Tujuan empat dimensi yang telah disebutkan di atas, tanpa Hukum maupun Tujuan menjadi tunduk satu sama lain. Karena tindakan itu sendiri dalam ketaatan kepada Hukum pada saat yang sama merupakan pemenuhan langsung dari Tujuan tersebut. Dengan demikian, Al-Qur'an menyelaraskan konsep 'Hukum' dan 'Tujuan', serta menetapkan prinsip bahwa kebajikan

harus dipandang sebagai aktivitas yang konsekuensial, dan bukan semata-mata sebagai ‘Kewajiban demi Kewajiban’.

Di sini perlu dipahami dengan tepat bahwa Tujuan harus dipandang sebagai suatu kesatuan organik, dan keempat dimensinya harus diwujudkan secara harmonis, yaitu berdasarkan prinsip keseimbangan yang dinyatakan dan ditekankan dalam Al-Qur’an (QS Ar-Rahman [55] : 7-9). Jika tidak, dimensi-dimensi tersebut berpotensi saling bertabrakan, sehingga menggagalkan sasaran perkembangan terpadu individu dan terciptanya tatanan sosial yang didasarkan pada konsep budaya integral—keduanya merupakan tujuan moral menurut Al-Qur’an.

Perlu dicatat sekilas bahwa pandangan Al-Qur’an mengenai Tujuan empat dimensi ini lebih kaya dan lebih kokoh dibandingkan formula Kant, di mana hanya dua dimensi Tujuan yang muncul secara eksplisit, yaitu (1) kesempurnaan moral pelaku (atau individu yang sedang berjuang secara moral), dalam arti pencapaian kehendak baik yang sempurna, dan (2) kebahagiaan orang lain (Kant: Preface to the *Metaphysical Elements of Ethics*, E.T., Abbot, hlm. 296-302).

Dalam hal ini Prof. Lillie mengamati:

“... standar ganda moralitas ini sungguh aneh bagi seorang filsuf yang menekankan konsistensi dan menolak relevansi akibat menyenangkan terhadap kebenaran tindakan. Jika kesempurnaan atau kehendak baik adalah satu-satunya kebaikan atau kebaikan tertinggi bagi diri kita, maka itu pasti juga merupakan kebaikan tertinggi bagi orang lain dan, sekecil apa pun yang dapat kita lakukan untuk kesempurnaan orang lain, melakukan hal itu jauh lebih penting secara moral daripada mencari kebahagiaan mereka. Dan jika kebahagiaan adalah kebaikan bagi orang lain, maka itu pasti juga

merupakan kebaikan bagi diri kita sendiri.” (Introduction to Ethics, hal. 175).

## 2. Tujuan Akhir:

Sementara Al-Qur’an jelas menegaskan pandangan bahwa nilai moral harus dikejar pada tingkatnya sendiri sebagai nilai mutlak, agar kesucian motif dan akibatnya kesucian tindakan moral tidak tercemar, ia tidak menganut pandangan filosofis Kant yang kering, yang memandang moralitas sebagai Kebaikan Tertinggi. Sebaliknya, Al-Qur’an memandang moralitas dalam perspektif spiritualitas, atau dimensi transendental kepribadian manusia, dan karenanya menetapkan tujuan spiritual sebagai tujuan akhir yang selalu harus diupayakan oleh seorang Muslim, yang dianggap sebagai Kebaikan Tertinggi. Tujuan itu adalah harmonisasi mutlak kehendak manusia dengan Kehendak Ilahi melalui teknik Al-Qur’an dalam menspiritualisasi moralitas.<sup>17</sup> Al-Qur’an berfirman:

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى . الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى . وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْزَى .  
إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَى . وَلَسَوْفَ يَرْضَى .

“Namun orang yang paling bertakwa akan dijauhkan dari (neraka)—yaitu orang yang menginfakkan hartanya untuk meningkatkan penyucian diri, dan dalam hatinya tidak ada niat mencari balasan dari siapa pun, melainkan hanya keinginan untuk mencari Wajah Tuhannya Yang Maha

---

<sup>17</sup> Perlu dicatat di sini bahwa ini adalah pengejaran nyata dari Tasawwuf, yang merupakan dimensi penting dari ortodoksi Islam; dan ini juga merupakan implikasi nyata dari doktrin sufi tentang *fanā*.

Tinggi; dan segera ia akan mencapai kepuasan (sempurna).” (QS Al-Lail [92] : 17-21)

the2oceans.xyz

## Bab 4

### ETIKA HUKUMAN

**S**eperti halnya pada setiap masyarakat yang terorganisir, fungsi Tata Sosial Islam adalah memastikan pelestarian nilai-nilai yang dijunjungnya melalui Kode Kriminal yang, meskipun dibangun di atas dasar spiritual dan moral, tetap ditegakkan oleh otoritas negara. Memang, Al-Qur'an tidak terbatas pada sekadar memberikan ceramah tentang moral dan tidak menghendaki para penegak pesannya menjadi sekadar penonton pasif atau pengkritik lemah terhadap kejahatan dan pelaku kejahatan. Sebaliknya, Al-Qur'an menugaskan mereka untuk mengendalikan insentif terhadap kejahatan dan secara aktif melawan kekuatan kejahatan moral serta penyakit sosial dengan keberanian dan ketegasan.<sup>18</sup>

Di antara para pemikir Barat yang pada zaman modern ini telah menaruh perhatian pada penilaian filosofis terhadap masalah hukuman, dua tokoh menonjol, yaitu Kant dan Bentham. Yang pertama, terkenal dengan imperatif kategoris dan purisme moralnya, berpegang pada sifat pembalasan dari hukuman, sedangkan yang kedua, terkenal dengan utilitarianismenya, menekankan utilitas sebagai pertimbangan utama dalam menghukum pelaku kejahatan. Namun, baik standar mutlak Kant maupun pandangan utilitarian Bentham tidak memuaskan para pemikir hukum kemudian ketika mereka dihadapkan pada situasi hukum yang rumit. Akibatnya,

---

<sup>18</sup> QS Al-'Āli Imrān [3] : 110; QS Al-Hajj [22] : 41

berbagai teori lain, yang merupakan “campuran meragukan”<sup>19</sup> dari kedua pandangan tersebut, muncul—tentu dengan bias Benthamian, sehingga kebingungan menjadi semakin parah, karena kejahatan, yang menjadi tujuan semua teoritikus ini untuk dikendalikan, terus meningkat di masyarakat Barat dan di masyarakat lain yang mengikuti jejaknya.

Dalam pandangan Al-Qur’an, kewajiban hukuman, selain bersifat legal, juga bersifat moral bahkan spiritual, sedangkan dalam sistem sekuler kewajiban tersebut hanya bersifat legal. Dengan demikian, perspektif Qur’anic mengenai hakikat hukuman adalah bahwa nilai-nilai yang menjadi nadi kehidupan tatanan sosial harus dijaga, jika perlu, bahkan dengan mengorbankan mutilasi atau nyawa pelaku kejahatan, dan tidak boleh ada kelonggaran karena hal itu pada akhirnya akan menurun menjadi penerapan asas kemudahan, pemaafan terhadap kejahatan, serta kemerosotan standar moral.<sup>20</sup>

Tujuan utama adalah penyucian spiritual pelaku kejahatan melalui penundukan pada ujian, serta penyucian masyarakat melalui penetapan suasana moral dan spiritual yang benar dengan

---

<sup>19</sup> Profesor K.O. Shatwell, Dekan Fakultas Hukum di Universitas Sydney, Australia, menyebutnya sebagai “teori-teori yang belum terbukti” dan menyesalkan “bahwa kejahatan, seperti aliran sungai yang terus mengalir yang kita semua kenal, saat ini tidak hanya berbahaya meluap dari tepinya tetapi sampai batas tertentu telah melakukannya”. (Lihat makalahnya tentang “Crime and the Punishment of Crime” yang dibacakan pada Konferensi Hukum Persemakmuran dan Kekaisaran Ketiga yang diselenggarakan di Sydney, dan dilaporkan dalam Pakistan Legal Decisions, Lahore, 1966, hal. 103).

<sup>20</sup> Inilah yang sedang terjadi di Barat saat ini, sebagaimana akan kita saksikan sebentar lagi.

menimbulkan rasa takut yang tulus terhadap akibat buruk dari kejahatan di kalangan calon pelaku, sehingga mereka terhalang untuk menyimpang dari jalan yang benar—jalan kebajikan. Tujuan ini terkandung dalam prinsip penyucian spiritual menyeluruh, yang telah dinyatakan oleh Al-Qur'an sebagai misi Nabi Muhammad ﷺ (QS Al-Jumu'ah [62] : 5).

Mengenai tingkatan hukuman, prinsip Al-Qur'an yang muncul adalah semakin tinggi nilai yang dilanggar, semakin berat hukumannya, dan semakin rendah nilai yang dilanggar, semakin ringan hukuman tersebut—secara perbandingan. Dengan demikian, skala evaluasi kejahatan menurut Al-Qur'an, dari yang tertinggi ke terendah, adalah sebagai berikut: Zina, Pencurian, Pembunuhan.

Sekarang: Zina adalah kejahatan terhadap kehormatan, sekaligus terhadap eksistensi sehat kehidupan keluarga, dan dengan demikian terhadap fondasi utama masyarakat manusia—karena, sebagaimana diajarkan Al-Qur'an (QS An-Nisā' [4] : 1), yang menjadi unit dasar masyarakat manusia adalah keluarga, bukan individu; pencurian adalah kejahatan terhadap harta; dan pembunuhan adalah kejahatan terhadap jiwa.

Pandangan Al-Qur'an mengenai hukuman bagi kejahatan-kejahatan ini tidak sama untuk setiap kasus. Hukuman paling berat diberikan pada kasus zina, karena diperintahkan agar umat Islam tidak menunjukkan belas kasihan sedikit pun dalam menjalankan hukuman, jika tidak, iman mereka sendiri bisa terancam (QS An-Nur [24] : 2). Adapun pencurian, perampokan, dan pengkhianatan, begitu termasuk kategori yang dapat dihukum dan telah terdeteksi, tidak ada kemungkinan pengampunan. Untuk pembunuhan: meskipun Al-Qur'an menetapkan qisas, ia juga memperbolehkan pembayaran diyat jika pihak yang dirugikan setuju. Hal ini tampaknya karena

dorongan melakukan pembunuhan sebagian besar berakar pada kejahatan terhadap kehormatan dan harta. Oleh karena itu, setelah kejahatan terhadap kehormatan dan harta ditangani lebih berat, sebagaimana yang dilakukan Al-Qur'an, kejahatan pembunuhan dapat ditangani dengan hukuman yang lebih ringan, selama ada alasan yang sah, tanpa merusak kesehatan sosial.

Jika dipandang dari perspektif etika, hukuman Al-Qur'an yang berkaitan dengan zina, perzinahan, dan homoseksualitas bersifat reformatif, dalam arti bertujuan untuk menyucikan secara spiritual para pelanggar; hukuman yang ditetapkan untuk pencurian, perampokan, dan pengkhianatan bersifat pencegahan; sedangkan hukuman terkait pembunuhan didasarkan pada qisas yang diimbangi dengan kemurahan hati (QS Al-Baqarah [2] : 178). Namun, cahaya penuntun dalam semua kasus adalah tercapainya kebaikan spiritual<sup>21</sup> bagi individu yang bersangkutan maupun bagi masyarakat.

---

<sup>21</sup> Perhatikan pengamatan Rashdall: "... pada saat kita menekankan pengaruh yang ditimbulkan pada jiwa si pelaku oleh hukumannya, teori retributif ditinggalkan oleh yang bersifat reformatif atau pencegahan ... Jika dikemukakan bahwa pembalasan terhadap Hukum Moral (dalam penerapan hukuman fisik) adalah benar karena merupakan ekspresi dari kemarahan pembalas (—seperti yang dikemukakan Kant—) itu merupakan jawaban yang dapat dimengerti; ... meskipun hal ini sulit dianggap sebagai tujuan akhir, melainkan lebih sebagai sarana menuju tujuan yang lebih lanjut—yaitu kebaikan spiritual bagi pelaku itu sendiri dan bagi masyarakat secara keseluruhan." (Theory of Good and Evil, hlm. 285,301).

Berbeda dengan itu adalah pandangan Kant yang bersifat cacat dan kaku, yang merupakan salah satu filsuf modern terbesar: "Hukuman yudisial tidak pernah dapat dijalankan semata-mata sebagai sarana untuk memajukan kebaikan lain, baik terkait dengan pelaku itu sendiri maupun masyarakat sipil, tetapi dalam semua kasus harus dijatuhkan hanya karena individu yang dikenakan hukuman tersebut telah melakukan kejahatan ... Hukum pidana

Adapun prinsip keseriusan dalam hal hukuman, didasarkan pada fakta-fakta berikut:

- a. Pandangan Al-Qur'an tentang manusia adalah bahwa ia pada hakikatnya makhluk spiritual dan Khalifah Allah, bukan sekadar hewan di antara hewan lainnya. Oleh karena itu, kejahatan-kejahatan tersebut menjadi sangat berat karena merupakan pelanggaran mendasar terhadap martabat manusia.
- b. Seperti halnya setiap kode pidana yang muncul berdasarkan suatu filosofi dan tatanan hidup secara menyeluruh serta hanya dapat diterapkan secara rasional dalam perspektif itu, kode pidana Al-Qur'an dimaksudkan untuk ditegakkan dalam bentuk masyarakat tertentu—yaitu masyarakat Islam.
- c. Masyarakat Islam, yaitu masyarakat yang secara positif didasarkan baik dalam teori maupun praktik pada Petunjuk Al-Qur'an dan terdiri dari individu-individu yang berjuang secara moral dan berorientasi spiritual, pada gilirannya merupakan masyarakat yang didedikasikan untuk realisasi keadilan moral, hukum, ekonomi, dan politik secara aktif, yang berfungsi secara positif dan sungguh-sungguh untuk memberantas dorongan terhadap kejahatan, dan yang tujuan akhirnya sepenuhnya bersifat spiritual.<sup>22</sup>

---

adalah Imperatif Kategoris" (Kant's Philosophy of Law, E.T. oleh Hastie, 1887, hal. 195).

<sup>22</sup> Referensi: Pembahasan mengenai hakikat masyarakat Islam terdapat pada Bab 9, Bagian 4 (jilid 1, Buku 1).

Dari segi efisiensi dalam memberantas kejahatan, keberhasilan hukum pidana Al-Qur'an menempati posisi tertinggi dalam sejarah manusia.

Menyinggung pandangan Barat modern, hal itu sangat bertentangan dengan gradasi nilai menurut Al-Qur'an. Di sana, yang tertinggi dalam skala adalah kejahatan terhadap nyawa, dan setelah itu datang kejahatan terhadap harta. Adapun kejahatan yang berkaitan dengan seks, kesucian tidak dianggap sebagai nilai yang layak dilindungi dengan hukum! Sebaliknya, justru kejahatan seksuallah yang mendapat perlindungan hukum dan, di beberapa kalangan, bahkan perlindungan gerejawi. Betapa mengerikannya situasi ini dapat dilihat dari risalah resmi badan legislatif di beberapa negara Barat serta fakta dan laporan yang disiarkan dalam jurnal-jurnal terkemuka di Eropa dan Amerika. Dan, sebagaimana telah disebutkan, bukan hanya kaum awam tetapi juga kaum rohaniwan (!) Gereja Kristen yang telah menjadi korban pandangan yang sepenuhnya tidak bermoral terkait kejahatan seksual. Sebagai bukti, kita dapat mengutip dari buku berjudul *God Speaks Out on New Morality*<sup>23</sup> (hal. 104, 105). Dengan judul: "Shocking Homosexuality in the Ministry", penulis buku tersebut melaporkan:

"Berikut adalah laporan surat kabar London: 'Uskup Agung Canterbury, Dr. Geoffrey Fisher, berbicara di *House of Lords* untuk mendukung perubahan hukum Inggris agar tindakan homoseksual antara orang dewasa yang saling setuju secara pribadi tidak lagi dianggap sebagai tindak pidana. Uskup Agung berkata: hak untuk menentukan

---

<sup>23</sup> Disusun oleh para Dosen Fakultas dan diterbitkan oleh Graduate School of Theology, Ambassador College, Pasadena, California, U.S.A. (1964).

kode moral sendiri dan menaatinya, bahkan sampai merugikan diri sendiri, adalah ‘hak asasi manusia yang diberikan Tuhan kepadanya, dan harus dihormati secara ketat oleh masyarakat serta oleh kode pidana.’ *Itu disampaikan oleh pimpinan tertinggi Gereja Inggris! ...”*

“Seorang pendeta Kongregasionalis, Pastor Robert W. Wood, menulis sebuah buku berjudul *Christ and the Homosexual*. Sebuah ulasan surat kabar tentang bukunya di sebuah koran Pasadena menyatakan: Tuan Wood tampak ... tertarik untuk membuktikan bahwa ‘homoseksualitas adalah ciptaan Tuhan (karena Tuhan adalah Pencipta segala sesuatu); dan sebagai ciptaan-Nya, hal itu sama baiknya dengan ciptaan Tuhan lainnya’. Ia menambahkan bahwa ‘cinta homoseksual’—yang dimaksudnya adalah nafsu—‘dapat benar-benar bersifat sakramental, atau suci, di mata Tuhan. Ia telah secara serius membahas kemungkinan pelaksanaan pernikahan antara dua orang dengan jenis kelamin yang sama.’”

“Seorang homoseksual’, katanya, ‘dapat menjadi seorang pendeta yang sukses’ ... Tuan Wood berpendapat bahwa tingkat homoseksualitas di kalangan rohaniwan lebih tinggi dibandingkan kebanyakan profesi lainnya. Penulis bahkan menyarankan bahwa penyimpangan ini suatu hari nanti mungkin berguna untuk memecahkan masalah kependudukan yang berlebihan.’ (Ini tentu saja benar-benar ‘memecahkan’ masalah kependudukan Sodom dan Gomora!!!). ‘Ia mengatakan bahwa homoseksualitas bukanlah dosa, dan bahwa dalam kondisi tertentu dengan cara tertentu hal itu bahkan dapat dianggap benar secara moral.’”

“Saya memiliki jauh lebih banyak bukti ... banyak lagi laporan serupa. Beberapa seminari teologi diketahui memiliki persentase tinggi mahasiswa homoseksual yang sedang dididik untuk menjadi pendeta gereja. Saya juga menerima laporan bahwa para homoseksual telah terorganisasi—dan bahwa ada kampanye terencana untuk mencari, merayu, dan ‘mengonversi’ anak-anak menjadi ‘penganut’ penyimpangan menjijikkan ini ...”

“Beberapa pria yang mengaku sebagai pelayan Yesus Kristus berpendapat bahwa Alkitab sama sekali tidak mengutuk perzinahan atau homoseksualitas.”

Jika para pendeta Gereja Kristen, seperti Uskup Agung Canterbury dan Pastor Robert W. Wood serta banyak lainnya, menganggap kejahatan tidak wajar berupa homoseksualitas sebagai “suci di mata Tuhan”, maka wajar saja peradaban Barat saat ini menerima kejahatan alami berupa perzinahan sebagai sesuatu yang jauh lebih suci, dan akibatnya masyarakat Barat telah melangkah ke tingkat yang tak terbayangkan dalam hal ini. Fakta ini begitu terkenal sehingga hampir tidak memerlukan dokumentasi.

Melihat situasi terkait kejahatan secara umum, tampak seolah-olah masyarakat Barat<sup>24</sup> merasa tak berdaya menghadapi tantangan kejahatan. Ketidakberdayaan ini telah mencapai titik di mana apa yang dulunya dianggap sebagai pelanggaran dengan keyakinan yang sangat serius kini dilegalkan hanya karena pelanggaran tersebut telah dilakukan secara luas, setelah mendapat

---

<sup>24</sup> Demikian pula halnya dengan para pengikutnya di Asia dan Afrika!

legitimasi dari filsafat hukuman yang keliru selama periode waktu yang panjang.

Tidak berlebihan jika di sini ditekankan bahwa seluruh kesalahan terletak pada filsafat hukum Barat, yang pada gilirannya didasarkan pada beberapa konsep yang menyimpang dalam ranah filsafat moral.

Pengamatan berikut dari mantan Ketua Hakim Pakistan, Bapak A. R. Cornelius (seorang Kristen), mengenai konsekuensi terhadap moralitas dari prosedur hukum dan hukuman yang dijatuhkan di bawah Hukum Pidana yang terbarat Barat masa kini, patut dicermati oleh mereka yang menentang kerasnya hukuman yang ditetapkan oleh Al-Qur'an. Ia berkata:<sup>25</sup>

"... Adapun kasus-kasus pidana, mungkin benar jika dikatakan bahwa di bawah sistem saat ini setiap putusan cenderung menimbulkan lebih banyak kasus sejenis ... kasus-kasus di mana pelaku bersalah dibebaskan kemungkinan merupakan mayoritas. Di sisi lain, terdapat sejumlah kasus di mana orang yang tidak bersalah dihukum berdasarkan keterangan lisan, bahkan sampai menderita hukuman mati.

"Kasus-kasus di mana 10 atau 15 orang secara bersama-sama membunuh 3 atau 4 musuh mereka, lalu mengarak kepala-kepala korban di atas tombak melintasi desa, cukup sering terjadi. Dapat dibayangkan bahwa ketika mereka dibebaskan, sebagaimana sering terjadi, desa hidup dalam ketakutan terhadap orang-orang ini saat

---

<sup>25</sup> *Pakistan Legal Decisions*, Lahore, 1965, hlm. 157-158.

mereka kembali, dan seluruh keseimbangan hidup terganggu lagi, seperti halnya ketika pembunuhan terjadi dan selama penyelidikan polisi berlangsung. Melalui mekanisme peradilan yang sulit dipahami, terciptalah suatu situasi di mana masyarakat harus menyesuaikan diri demi kebutuhan hidup, dan dengan mengorbankan sebagian dari karakter sejati mereka, mereka melakukannya. Sayangnya, yang rusak dalam proses ini adalah bagian dari karakter mereka yang menjadi ciri khas manusia yang kuat dan mulia. Keyakinan terhadap kebenaran berkurang, dan penolakan terhadap kekuatan kejahatan menjadi mustahil ...”

Di tempat lain, Mr. Cornelius mengamati:<sup>26</sup>

“Saya dapat mengakhiri tulisan ini dengan menyatakan keraguan saya mengenai kegunaan penjara<sup>27</sup> dalam semua kasus sebagai cara untuk menghukum suatu kejahatan. Pada saat orang awam di seluruh dunia semakin kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, ada suatu absurditas dalam pertimbangan bahwa ia dapat memperoleh kebutuhan hidup serta berbagai fasilitas tambahan (seperti pelayanan medis) hanya dengan melakukan kejahatan ... beban yang terus meningkat untuk memelihara penjara dan staf bergaji tinggi guna menyediakan akomodasi, perawatan, makanan yang layak, dan fasilitas lainnya bagi orang-orang dengan kualitas anti-sosial terbukti adalah beban yang dari mana

---

<sup>26</sup> *Pakistan Legal Decisions*, Lahore, 1956, hal. 149.

<sup>27</sup> Referensi yang sama

warga yang cerdas secara wajar dapat berharap terbebas jika metode alternatif, yang lebih murah dan tidak kurang efektif, dapat ditemukan untuk menciptakan efek yang diinginkan dari hukuman, pembalasan, dan reformasi.”

the2oceans.xyz

## Bab 5

### DINAMIKA ETIKO-RELIGIUS

**M**enurut Al-Qur'an, moralitas adalah tindakan yang dilakukan dengan kesadaran penuh sesuai dengan Hukum Moral. Namun, tindakan yang penuh kesadaran tidak mungkin terjadi tanpa dimilikinya kesucian niat oleh pelaku moral, yang pada gilirannya memerlukan upaya psikologis yang terus-menerus, yang dalam terminologi Islam disebut sebagai *tazkiyah*.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا . فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا . قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا .  
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا .

“Demi jiwa dan kesempurnaan serta keseimbangan yang telah diberikan kepadanya; serta penerangan tentang keburukannya dan kebaikannya;—sesungguhnya beruntunglah orang yang berhasil menundukkan jiwanya melalui *tazkiyah* (atau menyucikannya), dan celakalah orang yang merusaknya.” (QS Al-Syams [91] : 7-10)

Kata *tazkiyah* secara harfiah berarti penghilangan pertumbuhan dan kotoran yang tidak diinginkan. Dalam istilah spirituo-moral, kata ini menunjuk pada upaya yang dilakukan sendiri oleh pelaku moral untuk memberantas kecenderungan dalam diri manusia yang menjadi penghalang dalam jalan perkembangan moral—pembersihan ini mencakup penyelesaian konflik antara kebaikan dan kejahatan yang berkecamuk dalam hati manusia.

Konflik internal ini, bagaimanapun, sangat dipengaruhi oleh pertentangan antara kebaikan dan kejahatan yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, pandangan Al-Qur'an adalah bahwa untuk mewujudkan moralitas, kejahatan harus ditaklukkan dan kebaikan harus ditegakkan pada kedua tingkat: individu dan kolektif. Artinya, bukan hanya konflik internal yang harus diselesaikan, tetapi juga konflik eksternal. Hal ini sejalan dengan pandangan integralistik Al-Qur'an, berbeda dengan pandangan ideasional dalam Kekristenan, Hinduisme, Buddhisme, dan lain-lain. Oleh karena itu, kita dapat membahas secara singkat<sup>28</sup> teknik-teknik keduanya.

## 1. TEKNIK PENYELESAIAN KONFLIK INTERNAL:

Al-Qur'an menegaskan, sebagaimana akan kita perhatikan lebih lengkap dalam "Metafisika Moral", adanya dua aspek dalam sifat manusia, yaitu *al-Nafs al-Ammārah* (Diri yang Mendorong atau Diri Hewani)<sup>29</sup> dan *al-Nafs al-Lawwāmah* (Diri yang Menyalahkan atau Diri Moral)<sup>30</sup>, serta adanya konflik di antara keduanya. Selain itu, Al-Qur'an menegaskan bahwa situasi konflik ini harus diselesaikan dengan menyingkirkan perintah-perintah Diri Hewani atas dorongan Diri Moral, sehingga memungkinkan diri itu diubah menjadi *al-Nafs*

---

<sup>28</sup> Pembahasan yang mendalam memerlukan sebuah monografi tersendiri, yang niatnya akan disajikan oleh penulis saat ini di kemudian hari.

<sup>29</sup> QS Yusuf [12] : 53

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ

"...sesungguhnya diri itu selalu menyuruh kepada perbuatan-perbuatan keji..."

<sup>30</sup> QS Al-Qiyāmah [75] : 2

وَلَا أُفْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

"Dan aku bersaksi atas jiwa yang menyesali (dosa-dosanya)."

*al-Mutma'innah* (Diri yang Tenang, atau Diri yang Disempurnakan)<sup>31</sup>. Melalui proses ini, seorang individu dapat terhindar dari neurosis, berkembang menjadi kepribadian yang terintegrasi, dan menjadi mampu bertindak dengan penghormatan yang semestinya terhadap Hukum Moral.

Hal ini membawa kita kepada pertanyaan: Apa saja syarat yang perlu dipenuhi untuk mewujudkan transformasi ini?

Syarat-syarat tersebut adalah: (1) harus ada Kode Moral yang komprehensif dan mantap yang dapat menjamin kesempurnaan moral individu sesuai dengan kodrat manusia; (2) harus ada sebuah Teladan atau Contoh<sup>32</sup> dari kesempurnaan moral yang dapat memberikan jaminan bahwa nilai-nilai moral dapat diwujudkan dan norma-norma moral dapat diaktualisasikan; (3) perolehan *tazkiyah* harus merupakan fakta historis dan bukan sekadar kemungkinan teoritis.

---

<sup>31</sup> QS Al-Fajr [89] : 27

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

“Wahai jiwa yang tenang dan damai.”

<sup>32</sup> Profesor Muirhead mengamati: “Seperti yang dikemukakan Profesor Mackenzie, ‘Untuk penyampaian seni berperilaku, teladan lebih baik daripada perintah, dan pengalaman lebih baik daripada keduanya; sehingga bahkan jika menjadi tugas etika untuk menetapkan perintah, perintah-perintah tersebut tetap tidak cukup untuk memberikan petunjuk dalam seni kehidupan.’” (The Elements of Ethics, hlm. 28)

Menurut Prof. William Lillie: “... teladan kehidupan orang-orang baik dan pelatihan melalui pengalaman praktis cenderung menjadi pengaruh yang lebih efektif dalam membentuk perilaku yang baik.” (Introduction to Ethics, hlm. 20)

Pedoman Al-Qur'an memenuhi semua syarat tersebut:

Pertama, Al-Qur'an menurunkan suatu Kode Moral yang komprehensif, sebagaimana akan kita lihat lebih lanjut dalam volume 2.

Kedua, Al-Qur'an menghadirkan Teladan kesempurnaan moral dalam sosok subjek Wahyu Qur'ani, yaitu Nabi Muhammad ﷺ.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya kamu telah memiliki pada Rasul Allah ﷺ teladan yang baik (yaitu, pola perilaku) bagi orang yang mengharap (keridhaan) Allah dan Hari Akhir, serta banyak mengingat Allah.” QS Al-Ahzab [33] : 21

Ketiga, Al-Qur'an menegaskan bahwa transformasi kepribadian manusia melalui *tazkiyah* bukan sekadar kemungkinan, tetapi merupakan fakta historis yang telah terbukti.

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ  
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

“Sesungguhnya Allah telah menunjukkan karunia-Nya kepada orang-orang Mukmin ketika Dia mengutus kepada mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka Ayat-Ayat-Nya, menyucikan mereka (dari keburukan spiritual dan moral), serta mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (—dengan demikian menanamkan pengetahuan komprehensif<sup>33</sup>

<sup>33</sup> QS An-Nahl [16] : 89

tentang, antara lain, dinamika moral dan kode moral); padahal sebelumnya mereka berada dalam kesesatan yang nyata.” (QS Ali ‘Imran [3] : 164)

Mengenai teknik *tazkiyah*, Petunjuk Qur’ani menanamkan perasaan-perasaan kuat yang berada dalam jiwa seorang Muslim sejati. Perasaan-perasaan itu adalah: cinta yang mendalam kepada Allah dan rasa takut akan kemurkaan-Nya, di satu sisi, serta cinta yang mendalam kepada Nabi Muhammad ﷺ dan kesetiaan mutlak kepada beliau, di sisi lain. Perasaan-perasaan inilah yang, dalam kehidupan emosional seorang Muslim, dimaksudkan untuk menundukkan kekuatan nafsu (atau perasaan yang mendorong pelanggaran terhadap Hukum Moral) dan memungkinkan tercapainya *tazkiyah*.<sup>34</sup>Dengan demikian firman Allah dalam Al-Qur’an menyatakan:

**Cinta kepada Allah dan Rasa Takut terhadap Ketidaksenangan-Nya (Kemarahan Allah):**

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

“... dan orang-orang yang beriman itu sangat besar cintanya kepada Allah.” (QS Al-Baqarah [2]: 165)

---

وَمَا نَزَّلْنَا بِهَذَا كِتَابًا تَنْذِيرًا

“...dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu yang menjelaskan segala sesuatu...”

<sup>34</sup> Pandangan bahwa *tazkiyah* dapat dicapai semata-mata melalui Kesadaran akan Hukum tampaknya tidak dapat dipertahankan, karena suatu hukum atau gagasan abstrak tidak pernah seefektif pengaruh dari kepribadian lain dalam membentuk pribadi manusia. Oleh karena itu, pengembangan cinta kepada Nabi Muhammad ﷺ (yang Allah rahmati) menjadi sangat penting.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan sebagai orang Islam (yang berserah diri kepada Allah).” (QS Āli ‘Imrān [3]: 102)

Cinta dan Rasa Hormat kepada Nabi:

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ

“Nabi itu lebih dekat kepada orang-orang beriman daripada diri mereka sendiri (yakni, berhak atas cinta dan penghormatan mereka yang paling tinggi).” (QS. Al-Ahzab [33]: 6).

Cinta kepada Allah didasarkan pada:

1. Kesempurnaan-Nya yang Mutlak:

اللَّهُ الصَّمَدُ

“(Dia adalah) Allah, Pemilik Kesempurnaan yang Mutlak.” (QS. Al-Iklāṣ [112]: 2).

Dan

2. Kasih sayang-Nya kepada kita, sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan tentang “Tuhan.”<sup>35</sup> Sesungguhnya, Dia

---

<sup>35</sup> Lihat “*Metaphysics of Morals*” (Jilid 1, Bagian 2).

adalah *al-Wadūd*, “Yang Maha Pengasih dan Penyayang.” (85:14).

Cinta kepada Nabi (semoga Allah melimpahkan rahmat dan damai kepadanya) didasarkan pada:

1. keagungan kepribadian spiritual dan moral beliau:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau (wahai Muhammad) benar-benar berada di atas budi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam [68]: 4).

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ ... سِرَاجًا مُنِيرًا .

“Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai ... pelita yang menerangi (sebagai cahaya unggul yang menerangi umat manusia di jalan kebenaran menuju Allah).” (QS. Al-Ahzab [33]: 46).

Dan

2. Perhatian dan perannya bagi kita :

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Sungguh, telah datang kepadamu seorang Rasul dari (golongan) dirimu sendiri; apa pun yang menyusahkanmu terasa berat baginya; ia sangat peduli kepadamu (dalam hal memperoleh kebaikan); terhadap orang-orang beriman, ia amat penyayang lagi penuh kasih.” (At-Taubah [9]:128).

وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ

“... dan dia (Muhammad) melepaskan dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka.” (Al-A’rāf [7]:157).

Cinta kepada Allah harus diwujudkan terutama dengan mengikuti Nabi Muhammad ﷺ, baik sebagai Guru Ketuhanan maupun sebagai Teladan Kesempurnaan Manusia.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah: *Jika kamu (wahai orang-orang Muslim) mencintai Allah, maka ikutilah aku (secara nyata, sebagai teladan kesempurnaan manusia); niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.* Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Ali ‘Imrān 3:31).

Cinta kepada Nabi yang Mulia (semoga damai tercurah kepadanya) harus terwujud dalam bentuk *kesetiaan yang tak terbatas dan tanpa syarat* kepadanya — suatu kesetiaan yang bersifat praktis, bukan sekadar emosional belaka.

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Tetapi tidak, demi Tuhanmu, mereka tidak akan beriman (dengan sebenar-benarnya) hingga mereka menjadikan engkau (wahai Muhammad) sebagai hakim dalam segala perselisihan di antara mereka, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan

yang engkau berikan, dan mereka menerimanya dengan sepenuhnya.”

(QS An-Nisā' [4]: 65)

Sehubungan dengan peran Rasulullah (semoga damai atasnya) bagi para pengikutnya, kita juga dapat mencatat bahwa:

1. pengaruh spiritual dari kepribadian beliau telah ditetapkan oleh Allah sebagai sarana paling kuat untuk melakukan *tazkiyah* (penyucian diri) dalam kehidupan seorang Muslim.
2. fungsi dasar Nabi ﷺ dalam mewujudkan *tazkiyah* pada para pengikutnya — suatu fungsi yang menjadi tujuan utama dari fungsi-fungsi beliau yang lain (sebagai seorang Pengajar) — melampaui batasan ruang dan waktu.
3. pengaruh spiritual Nabi ﷺ tidak hanya dirasakan oleh kaum Muslimin pada masa keberadaan fisiknya, tetapi terus tersedia hingga kini dan akan tetap tersedia sampai Hari Kiamat.

Fakta-fakta ini termaktub dalam ayat-ayat Al-Qur'an berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ  
وَأَخْرَجَ مِنْهُمْ لِمَا يُلْحَقُوا بِهِمْ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ  
ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

“Dialah yang telah mengutus kepada kaum yang belum pernah memperoleh kebenaran wahyu<sup>36</sup>, seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah, padahal sebelumnya mereka benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata—juga (menyampaikan anugerah itu kepada) orang-orang lain di antara mereka (yakni di antara kaum Mukmin) yang belum bergabung dengan mereka (tetapi

---

<sup>36</sup> Hal ini harus diterima sebagai makna yang benar dari istilah *al-Ummiyyūn* yang digunakan dalam teks Arab. Memang benar bahwa kata *ummī* di antara berbagai maknanya juga dapat berarti “orang yang tidak bisa membaca dan menulis”. Namun, menerjemahkan *al-Ummiyyūn* sebagai “kaum yang buta huruf” justru menimbulkan lebih banyak kesulitan dalam memahami Al-Qur’an daripada menyelesaikannya—bahkan menghadirkan persoalan yang tak terpecahkan. Namun, apabila kita menggunakan pendekatan semantik dan merujuk langsung kepada Al-Qur’an untuk memperoleh petunjuk, maka masalah makna ini dapat diselesaikan dengan jelas dan tanpa kesulitan. Sebagai contoh, istilah ini digunakan dalam QS Āli ‘Imrān [3]: 20 sebagai kebalikan dari golongan “orang-orang yang telah menerima Kitab”. Selanjutnya, dalam ayat 78 dan 79 surah Al-Baqarah, muncul penekanan pada “ketiadaan kepemilikan terhadap Kebenaran Wahyu” meskipun secara formal mereka memiliki sebuah kitab, karena dalam konteks itu istilah tersebut merujuk kepada orang-orang Yahudi yang jelas termasuk dalam golongan “orang-orang yang telah menerima Kitab”. Semua ini berarti bahwa istilah *al-Ummiyyūn*, sebagaimana digunakan dalam ayat yang sedang dibahas, seharusnya diterjemahkan sebagai “kaum yang belum memperoleh Kebenaran Wahyu”. Selain itu, dapat pula dikatakan bahwa meskipun rujukan utamanya adalah bangsa Arab pada masa itu, rujukan sekundernya mencakup hampir seluruh umat manusia, karena bahkan mereka yang mengklaim memiliki sebuah Kitab pun pada hakikatnya tidak memiliki Kebenaran Wahyu dalam bentuknya yang murni. (Pandangan yang dikemukakan di sini didukung oleh pendapat Abdullah ibn ‘Abbās—lihat, antara lain, *Tafsīr* karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī, Jilid 2, hlm. 258).

akan bergabung di masa mendatang hingga Hari Kiamat). Dan Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Demikianlah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki—(dan Dia telah menganugerahkannya kepada Muhammad ﷺ). Dan Allah adalah Tuhan yang memiliki karunia yang tiada batas.” (QS Al-Jumu‘ah [62]: 2–4).

Oleh karena itu, hal yang paling dibutuhkan dalam *tazkiyah* adalah menumbuhkan rasa cinta dan penghormatan yang mendalam kepada Tuhan dan Nabi Muhammad ﷺ hingga mencapai tingkat intensitas yang memungkinkan seseorang untuk menyerap keberkahan Ilahi melalui kepribadian spiritual Nabi ﷺ. Dengan demikian, ia akan memperoleh kehalusan rohani dan kekuatan moral yang dapat menolongnya mengalahkan segala kecenderungan jahat serta bertindak sesuai dengan tuntutan moralitas tertinggi dengan penuh kesenangan dan ketulusan.

Untuk tujuan ini, *zikir* kepada Allah (*Zikr-Allah*) serta pembacaan *ṣalāt* dan *salām*—yakni permohonan rahmat dan salam kepada Nabi ﷺ, Kekasih Allah—sebanyak dan sesering mungkin dengan penuh penghayatan dan konsentrasi, merupakan amalan dasar sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur‘an (QS Al-Ahzāb [33]: 41, 56). Mengembangkan hubungan yang akrab dan hidup dengan Allah merupakan hal yang mendasar bagi *tazkiyah*. Namun, keakraban hanya dapat tumbuh melalui cinta, dan cinta pada gilirannya menuntut ketaatan kepada yang dicintai tanpa keraguan sedikit pun. Sesungguhnya, semakin besar latihan dalam ketaatan, semakin kokoh pula cinta itu berakar dalam kekayaan dan kedalamannya.

Namun, cinta berawal dari penghargaan, dan penghargaan tidak mungkin muncul tanpa pengetahuan. Seorang Muslim memulai

pencariannya terhadap Tuhan yang Maha Gaib dengan iman—suatu iman yang, meskipun pada dasarnya bersifat fitri, memperoleh dimensi yang sempurna melalui Rasul Allah ﷺ, yang menjadi poros tempat seluruh bangunan keimanan berputar. Atau dapat pula dikatakan bahwa Rasul Allah ﷺ adalah “pintu” satu-satunya yang harus dilalui oleh para pencari Tuhan untuk menapaki Jalan Lurus yang menuju kepada-Nya; dan Jalan Lurus itu, pada hakikatnya, tidak lain adalah apa yang termanifestasi dalam kepribadian Rasul Allah ﷺ itu sendiri. Dengan demikian, Rasul Allah ﷺ merupakan perantara (*wasīlah*) yang tak terhindarkan sebagaimana disebutkan dalam QS Al-Mā'idah [5]: 35, sedangkan Allah adalah Tujuan akhir sebagaimana disebutkan dalam QS An-Najm [53]: 42.

Karena demikianlah hakikatnya, latihan dalam mencintai dan menaati Allah dimulai dengan menumbuhkan cinta dan ketaatan kepada Rasul Allah ﷺ—Nabi Muhammad ﷺ, yang kepadanya tertuju segala keberkahan pilihan Allah. Karena Rasul Allah ﷺ adalah seorang manusia, maka tidak ada manusia yang akan mengalami kesulitan untuk mengenalnya, sedangkan mengenalnya merupakan syarat utama untuk dapat mencintai dan menaati beliau.

Sekarang, karena Rasul Allah ﷺ bukan sekadar seorang yang bijaksana atau pembaharu sosial, dan karena dimensi transendental dari kepribadiannya—yaitu hubungan yang sangat akrab dengan Allah—merupakan aspek paling penting darinya, pendekatan untuk mengenal beliau haruslah bersifat ganda, yaitu: intelektual dan spiritual.

Dalam hal pendekatan intelektual, jalannya pun ada dua, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an memuat Kesadaran Kenabian beliau dan merupakan Cermin dari Kepribadiannya, sebagaimana ditegaskan oleh Lady Ayesha dengan kebijaksanaan dan kesalehannya

yang luar biasa.<sup>37</sup> Sunnah, apabila dinilai secara kritis, merupakan catatan manusiawi tentang perilaku beliau sebagai Manusia Sempurna, sebagai Saksi bagi Allah, dan sebagai Bukti Hidup akan keberadaan Allah (QS Al-Ahzāb [33]: 45).

Kedua sumber pengetahuan di atas harus terus dipelajari secara serius hingga seluruh dimensi keunggulan dan kebesaran kepribadian beliau terserap ke dalam kesadaran, dan tertanam dalam ingatan sebagai bintang penuntun yang cemerlang. Pengetahuan semacam ini akan semakin mendalam seiring berlanjutnya studi, dan bersamaan dengan itu tumbuh pula cinta yang secara alami dihasilkan—serta, bersama cinta, muncul dorongan untuk meneladani beliau dan menaati beliau tanpa ragu. Kemudian, karena ketaatan kepada Allah terdiri dalam ketaatan kepada Rasul Allah ﷺ (QS An-Nisā' [4]: 80), ketaatan kepada Allah akan tercapai secara bersamaan—meskipun baru dalam fungsi.

Namun, karena tujuan utamanya adalah membangun hubungan yang hidup, dinamis, dan kuat dengan Allah, yang Transenden dalam Dzat-Nya, maka latihan yang intens dalam pendekatan spiritual terhadap, dan penghayatan kepribadian Rasul Allah ﷺ, juga sangat diperlukan, untuk menumbuhkan ketertarikan dalam mengejar tujuan tertinggi tersebut, sekaligus memperoleh kekuatan melalui keberkahan dampak spiritual dari kepribadian Rasul Allah ﷺ dalam perjalanan menuju Allah. Untuk tujuan inilah Allah memerintahkan umat Muslim, sebagaimana disebutkan sebelumnya, untuk melaksanakan *ṣalāt* dan *salām*, di mana semakin besar penghayatan yang dilakukan, semakin kaya pula penyucian

---

<sup>37</sup> Beliau berkata: “Akhlaq Nabi ﷺ tercermin dalam Al-Qur’an.” (*Mishkāt al-Maṣābīh*, Bāb al-Witr, al-Faḍl al-Awwal, hlm. 111; bandingkan dengan *Ṣaḥīḥ Muslim*).

spiritualnya, dan semakin kaya penyucian spiritual, semakin luhur pula kemurnian niat dalam tindakan moral—tentu saja, hanya bila latihan itu dipadukan dengan pengabdian praktis yang sungguh-sungguh dan sepenuh hati kepada Rasul Allah ﷺ sebagai Guru dan Teladan.

Penanaman cinta dan ketaatan kepada Rasul Allah ﷺ membuka jalan bagi cinta dan ketaatan kepada Allah. Sesungguhnya, cinta dan ketaatan berkembang secara bersamaan dalam kedua hal ini, bukan hanya karena perhatian yang terfokus pada Rasul Allah ﷺ sekaligus tertuju kepada Allah, tetapi lebih dari itu karena dalam pencarian spiritual seorang Muslim, *zikir* kepada Allah merupakan latihan dasar yang dipadukan secara pelengkap dengan pelaksanaan *ṣalāt* dan *salām*.

*Zikir* kepada Allah, sebagai latihan dasar, ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah (QS Al-'Alā [96]: 19), dan oleh karena itu tidak bisa dilakukan secara formal semata. Pertama, ia harus dilakukan dalam keadaan *khulū'* (QS Al-Muṣaffafāt [73]: 8), menarik perhatian dari segala hal lain dan memusatkannya hanya kepada Allah. Kedua, harus dilakukan secara berlimpah (QS Āli 'Imrān [3]: 41; Al-Anfāl [8]: 45; Al-Ahzāb [33]: 41; Al-Jumu'ah [62]: 10, dsb.)—bahkan dalam segala kondisi dan setiap saat (QS Āli 'Imrān [3]: 191). Ketiga, *zikir* harus dipadukan dengan kontemplasi terhadap tanda-tanda Allah yang meresapi seluruh alam semesta (QS Āli 'Imrān [3]: 191, dsb.). Keempat, harus digabungkan dengan kajian terhadap Petunjuk Ilahi sebagaimana termuat dalam Al-Qur'an (QS Ṣād [38]: 29), dan dengan latihan sungguh-sungguh dalam membentuk kehidupan sesuai dengan petunjuk tersebut seoptimal mungkin (QS Al-Baqarah [2]: 206, dsb.). Kelima, seluruh latihan ini harus dijalankan dengan penuh kesungguhan sekaligus kecerdasan (QS Al-A'rāf [7]: 205, dsb.), agar hasil praktis dan buah nyata dari semua usaha penuh cinta ini

dapat dirasakan pada setiap langkah, memungkinkan peziarah keabadian melakukan perjalanan spiritual dan perkembangan moral pada tingkat yang semakin tinggi dengan pencapaian penyempurnaan jiwa yang terus bertambah di satu sisi, dan kemurnian niat untuk tindakan moral di sisi lain.

Sesungguhnya, perjuangan intelektual sekaligus spiritual dalam ranah *tazkiyah* ini berlangsung sepanjang hidup seorang Muslim yang berjuang dengan penuh kesadaran, hingga ia mampu menjalin Persekutuan yang hidup dan abadi dengan Allah, sehingga akhirnya mencapai penghayatan akan Allah sedemikian rupa yang meneguhkan dirinya dalam penyerahan kepada Kehendak Ilahi (yang merupakan makna hakiki dari kata “Islam”) dan menganugerahkan kepadanya kemurnian niat dalam kehidupan moral, dengan kesempurnaan yang sesuai dengan kodrat manusia—sebagaimana dikabarkan dalam Al-Qur’an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَعْفَ  
رْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

“Hai orang-orang yang beriman! Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu *Furqān* (sebagai penilai yang dengan cahayanya dapat membedakan benar dan salahnya motif), akan membersihkanmu dari segala kecenderungan dan perbuatan jahat, serta menganugerahkan ampunan atas kekurangan alami dan dosa-dosamu yang lalu; karena Allah adalah Tuhan yang memiliki karunia yang tiada batas.” (QS Al-Anfāl [8]: 29).

Perlu dicatat di sini bahwa, karena Islam bukan sekadar Moralitas, penyucian moral hanyalah tujuan awal, sedangkan

penyucian spiritual merupakan tujuan utama, di mana yang pertama membentuk dasar yang secara organik diperlukan. Penyucian atau pemurnian spiritual, sekali lagi, bukan tujuan itu sendiri, melainkan hanya sarana untuk mengembangkan dimensi transendental dari Kepribadian.<sup>38</sup> Aktivisasi inilah yang melalui *tazkiyah* membawa kepada ‘kesucian’, dan ‘kesucian’ merupakan pencarian khas agama yang berbeda dengan pencarian filsafat maupun ilmu fisika—bahkan berbeda dengan ilmu normatif dan sosial, sebagaimana telah kita bahas sebelumnya dalam pembahasan tentang Pencarian Agama. Pencapaian ‘kesucian’, pada gilirannya, membawa pencari Allah, pada berbagai tingkatan capaian, semakin dekat kepada Allah yang Mahasuci, dalam upaya meraih Ridha-Nya—yang merupakan cita-cita tertinggi dalam Islam.

وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Namun pencapaian yang terbesar adalah Ridha Allah; itulah Kebahagiaan Tertinggi.” (QS At-Taubah [9]: 72).

---

<sup>38</sup> Kita dapat mengingat kembali apa yang telah dibahas dalam pembahasan mengenai “Kesatuan Kepribadian Manusia” pada bab 6 Bagian 4. Konsep kepribadian manusia menurut Al-Qur’an mencakup tiga dimensi: fisik, psikologis, dan transendental. Dimensi fisik bersifat spasial dan temporal; dimensi psikologis bersifat temporal; sedangkan dimensi transendental tidak terikat ruang dan waktu, atau melampaui ruang dan waktu. Dimensi transendental inilah yang menjadi saluran Persekutuan dengan Allah di satu sisi, sekaligus menjadi dasar dari kepribadian manusia di sisi lain—dasar bagi munculnya secara bertahap dimensi temporal dan spasial-temporal dari kepribadian pada awal kehidupan di dunia, dan dasar bagi kelangsungan kepribadian dengan Identitas yang sama setelah kematian di dunia.

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ . ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً .  
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي . وَاذْخُلِي جَنَّتِي .

“Namun, ah! Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan dirimu yang diridai dan diridai-Nya! Maka masuklah kamu ke dalam golongan hamba-hamba-Ku! Ya, masuklah ke dalam Surga-Ku!” (QS Al-Fajr [89]: 27-30).

Dengan demikian, tidak dapat ditekankan secara berlebihan bahwa iman kepada Allah dalam Al-Qur’an dimaksudkan untuk **dijalani**, bukan sekadar diyakini, dan mustahil untuk mengamalkannya tanpa melalui disiplin ketat *tazkiyah*.

Dan bukan hanya iman kepada Allah, tetapi juga iman kepada Rasul Allah ﷺ yang harus dijalani, dan dijalani secara dinamis; karena Rasul Allah ﷺ telah ditetapkan oleh Allah sebagai Alat Ilahi untuk *tazkiyah* sepanjang masa (QS Al-Jumu’ah [62]: 2-4, dsb.).

Ada sebagian orang yang, karena berpikir secara dangkal atau karena prasangka temperamental tertentu, menganggap kenyataan dari semua yang bersifat nonfisik atau metafisik, dalam praktiknya, tidak lebih dari sekadar “gagasan regulatif” yang secara praktis tidak menjadi perhatian manusia. Pandangan semacam ini melahirkan sikap hampir materialistis terhadap agama beserta segala kontradiksinya yang melekat. Dalam pandangan seperti itu, kebenaran agama menjadi terbatas dan terkungkung pada kepercayaan formal (*‘aqida*), yang menjadi ladang bagi Teologi Dialektis dengan segala kekosongannya, sehingga merugikan iman (*īmān*) yang konsekuensial dan dinamis.

Dalam perspektif di atas, muncul pertanyaan: Allah adalah Zat yang Kekal, Maha Hidup, dan Maha Hadir; oleh karena itu, persekutuan dengan-Nya adalah hal yang mungkin. Namun, Rasulullah ﷺ adalah seorang manusia yang telah wafat sejak lama. Bagaimana mungkin komunikasi dan pembentukan hubungan spiritual yang intim dengannya dapat terjadi?

Jawaban Al-Qur'an terhadap kekhawatiran ini sangat jelas dan tegas. Pertama, kepribadian manusia tidak lenyap saat kematian; ia hanya dipindahkan dari satu tingkat keberadaan ke tingkat lain dengan Identitasnya tetap utuh—hidup setelah mati adalah kehidupan yang baru. Kedua, tingkat keberadaan setelah mati berbeda secara kualitas bagi setiap kategori manusia, termasuk umat Muslim. Dengan demikian, tentang para syuhada telah dikatakan:

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أحيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ

“Dan janganlah kamu menganggap orang-orang yang gugur di jalan Allah sebagai orang mati. Sebenarnya, mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.” (QS Al-Baqarah [2]: 154).

Dan sekali lagi:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أحيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ  
فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا  
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ  
يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةِ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu mengira orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Sebenarnya, mereka hidup. Di sisi Tuhan

mereka mendapat rezeki; mereka bergembira atas karunia Allah yang diberikan kepada mereka, dan bersukacita bagi mereka yang belum bergabung dengan mereka tetapi tertinggal: tidak ada ketakutan yang menimpa mereka, dan mereka pun tidak bersedih. Mereka bergembira karena karunia dan kebaikan Allah, dan bahwa Allah tidak menyalakan pahala orang-orang Mukmin.” (QS Āli ‘Imrān [3]: 169-171).

Di sini, perbedaan kualitas antara kehidupan Muslim biasa dan kehidupan syuhada setelah mati menjadi sangat jelas. Kehidupan syuhada setelah mati bukan sekadar hidup, melainkan kehidupan penuh kenikmatan, aktivitas, dan keterikatan dengan umat Muslim yang ditinggalkannya dalam kehidupan duniawi.

Lalu, siapakah para syuhada yang disebutkan itu? Mereka adalah anak-anak spiritual dari Rasul Allah ﷺ—dan dalam hal ini, mereka tidak termasuk kategori tertinggi, melainkan berada satu tingkat di bawah mereka yang mencapai derajat *Siddīq*. Status kehidupan setelah mati Nabi Muhammad ﷺ, yang tidak hanya lebih mulia daripada pengikutnya tetapi, sebagai Pemimpin seluruh Rasul Allah (QS Āli ‘Imrān [3]: 81), adalah yang tertinggi di seluruh ciptaan, seharusnya secara adil diterima sebagai tak terukur—belum lagi menerima beliau ﷺ sebagai Perantara Spiritual Hidup untuk Karunia Allah yang berkaitan dengan dimensi transendental kepribadian manusia.

Faktanya, tujuan kehidupan Islami adalah membangun sebuah “persekutuan” yang khas pada tingkat transendental, tepat di dunia ini, yang hanya mungkin tercapai jika aktivitas pada tingkat keberadaan transendental benar-benar nyata dan otentik. Al-Qur’an menegaskan pencapaian persekutuan itu sebagai berikut:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ  
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا  
ذَلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ عَلِيمًا

“Orang-orang yang tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya (menjalinkan keharmonisan dengan keduanya), mereka memperoleh (persekutuan spiritual) dengan para Nabi, orang-orang yang Sangat Benar dan Ikhlas (hamba-hamba Allah), para Syuhada (yang menjadi Saksi bagi Allah), dan orang-orang yang memiliki *taqwa* yang benar secara umum. Ah! Betapa indahnyanya Persekutuan itu! Demikianlah Karunia Allah, dan Allah cukup sebagai Pengetahu (dan karena Dia menegaskannya, hakikat persekutuan itu tidak boleh dipertanyakan oleh siapa pun).” (QS An-Nisā’ [4]: 69).

Persekutuan itu adalah persekutuan spiritual—persekutuan pada dimensi transendental keberadaan. Ia merupakan persekutuan yang hidup dan konsekuensial, bukan sekadar gagasan. Ia adalah persekutuan yang dinamis, seperti hubungan matahari, bulan, dan bumi, di mana matahari menjadi sumber cahaya dan kehidupan yang diciptakan Allah bagi segala yang ada di bumi dan di tempat lain, dan bulan memantulkan cahaya serta energi matahari bagi makhluk bumi dan benda-benda lainnya. Kemudian, sebagaimana air selalu mengalir melalui saluran dari tingkat yang lebih tinggi ke tingkat yang lebih rendah, keberkahan spiritual pun mengalir serupa di sepanjang sinar transendental yang tak terlihat. Untuk menerimanya, seseorang harus naik ke tingkat spiritual di mana persekutuan menjadi mungkin dengan para cahaya spiritual, di antara mereka, cahaya terbesar dan pusat adalah Muhammad ﷺ, Kekasih Allah yang tiada bandingannya,

di mana keberkahan pilihan Allah melimpah berlimpah.<sup>39</sup> Sesungguhnya, sebagaimana besi berubah menjadi magnet dalam persekutuan dengan magnet, dan sebagaimana benda yang tidak beraroma menjadi harum hanya melalui persekutuan dengan wangi yang terkandung dalam mawar atau melati, demikian pula pencari *tazkiyah* memperoleh kesucian pada tingkat yang semakin tinggi dalam persekutuan dengan mereka yang dianugerahi Allah kesucian.

Satu masalah penting lainnya juga dapat dikaji di sini. Pertanyaan yang mungkin muncul adalah: Jika *tazkiyah* melibatkan disiplin yang begitu tinggi dan ketat, disertai upaya intelektual, bagaimana mungkin orang biasa—laki-laki maupun perempuan—dapat memperoleh kemurnian niat sebagaimana yang dituntut oleh Al-Qur'an?

Jawabannya adalah: Masyarakat Islami dirancang terdiri dari individu-individu yang berkomitmen pada cita-cita menjadi manusia yang berkembang secara spiritual, terpadu secara moral, terbangkit secara intelektual, serta merdeka secara ekonomi dan politik. Cita-cita ini harus diperjuangkan oleh komunitas Islam secara kolektif, dengan semangat fanatik dan disiplin ketat. Proses semacam ini menyalurkan pengaruh kebajikan individu yang lebih berbakat kepada mereka yang berkaliber lebih rendah melalui penularan kepribadian. Inilah hukum psikologi sosial yang selalu mengatur semua masyarakat ideologis, baik yang bersifat teistik maupun

---

<sup>39</sup> QS Al-Qamar [54]: 1

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ

“Sesungguhnya Kami telah memberimu kelimpahan yang besar.” (QS Al-Qamar [54]: 1)

ateistik, termasuk masyarakat Islam awal maupun masyarakat komunis idealis masa kini di Tiongkok.

Faktanya, terdapat tingkatan alami terkait kemampuan dan pencapaian dalam setiap masyarakat. Tidak semua manusia dianugerahi setiap kualitas secara setara. Oleh karena itu, yang benar-benar penting adalah pencapaian spiritual, moral, dan intelektual dari mereka yang mampu melampaui tingkat umum dalam suatu ukuran tertentu. Cita-cita ini pada dasarnya hanya diperjuangkan dalam seluruh dimensinya oleh mereka saja. Dan hal ini membawa kita pada persoalan kepemimpinan dalam Islam.

### **Tazkiyah dan Kepemimpinan Islami**

Dasar-dasar masyarakat Islami pada hakikatnya bersifat etiko-religius. Oleh karena itu, siapa pun yang dengan jujur tampil untuk memimpin umat Muslim menuju Tujuan yang ditetapkan bagi mereka dalam Al-Qur'an harus memiliki kepribadian yang cemerlang dalam dimensi spiritual, moral, dan intelektualnya.<sup>40</sup> Inilah keputusan Al-Qur'an, dan inilah keputusan sejarah Islam.

---

<sup>40</sup> Perlu dicatat bahwa ketiga dimensi ini begitu penting bagi kepemimpinan sehingga relevan tidak hanya bagi masyarakat yang menegaskan Allah tetapi juga bagi masyarakat yang tidak beriman, seperti masyarakat Komunis, di mana usaha dilakukan untuk membentuk suatu idealisme—meskipun dengan bias materialistis. Di bawah idealisme tersebut muncul sebuah “kultus roh” dan disiplin moral tertentu yang sesuai dengan tuntutan ideologi tersebut.

Sekali lagi, disiplin ketat bagi kepemimpinan Komunis, bahkan bagi anggota biasa sekalipun, merupakan elemen penting dalam idealisme Komunis. Dan semua hal ini, lebih daripada apa pun, lah yang telah menganugerahkan kesuksesan bagi revolusi-revolusi Komunis.

Tetapi, bagaimana kepribadian semacam itu dapat dibangun? Dengan sekadar emosionalisme? Dengan sekadar mistisisme? Dengan sekadar intelektualisme? Dengan sekadar ritualisme? Dengan sekadar puritanisme formal? Dengan sekadar eksternalitas dan legalisme? Dengan sekadar misi ritualistik? Dengan sekadar agitasi politik atas nama Islam? Tidak. Seribu kali, tidak!

Satu-satunya “alkimia” yang dapat mengubah kepribadian manusia menjadi “emas murni” adalah alkimia dari disiplin ketat *tazkiyah*, dengan ketatnya disiplin meningkat seiring besarnya pencapaian yang diinginkan. Inilah yang telah diajarkan dan ditunjukkan oleh Rasul Allah ﷺ, dan inilah yang telah dipraktikkan sepanjang sejarah Islam oleh mereka yang benar-benar memahami dinamika kepemimpinan dalam Islam dan karenanya mampu meraih kesuksesan historis. Salah satu kepribadian seperti itu adalah Saiyyid ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī dari Baghdad, Ghaus al-A‘zam (Guru Agung) dari Disiplin Spiritual *Qādiriyah*, yang membangun, dengan dinamisme spiritual kepribadiannya dan tanpa kekuatan politik, kekuatan yang menghancurkan ancaman para *Assassins* untuk selamanya, di satu sisi, dan kekuatan gerombolan biadab Tentara Salib yang terentrench di Palestina pada masa itu, di sisi lain.

Rasul Allah ﷺ lahir sebagai utusan Allah, yang telah ditetapkan oleh Allah sejak fajar penciptaan (QS Āli ‘Imrān [3]: 81). Oleh karena itu, beliau tidak memerlukan latihan spiritual untuk memperoleh jabatan itu. Namun, kita dapati beliau menarik diri dari kehidupan dunia ke Gua Hira, dalam kesunyian yang murni di padang belantara, selama lima belas tahun sebelum menyampaikan risalah ilahinya. Kemudian, sepanjang masa kenabian, latihan beliau dalam dimensi transendental—dengan menghabiskan malam dalam *ṣalāt* dan siang dalam puasa dan doa, sambil menangani berbagai tugas terkait revolusi manusia yang paling mulia dan menyeluruh; dengan

kesederhanaan yang megah menegaskan pengorbanan diri yang ekstrem; dengan perkembangan moral pada tingkat tertinggi; dan dengan limpahan berkah multidimensi bagi umat manusia yang memancar dari kepribadian agungnya—latihan itulah ciri paling menonjol dari karakternya. Dalam hal itu, beliau menetapkan *sunnah* bagi setiap pemimpin Islam di masa depan.

Dalam sejarah, banyak pengikut beliau yang menyadari kewajiban mengikuti *sunnah* ini, berbeda dengan pemimpin lain yang terbatas secara pribadi sehingga menjauh darinya. Salah satu buah gemilang dari *sunnah* ini adalah Saiyyid ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī yang telah disebutkan sebelumnya. Tercatat dalam sejarah bahwa, meniru latihan Rasul Allah ﷺ untuk menarik diri ke Hira, ia terbiasa menyendiri di hutan setiap malam selama masa pendidikannya, dan setelah menyelesaikan pendidikan tersebut, ia menarik diri ke padang belantara dan tinggal di sana dalam kesendirian selama bertahun-tahun dengan pengabdian total kepada Allah, akhirnya memperoleh melalui disiplin yang sangat ketat tingkat *tazkiyah* yang tinggi, yang tidak hanya mengangkatnya ke kemuliaan besar dalam kesalehan, tetapi juga memampukannya mengubah jalannya sejarah.

Sejarah Islam dipenuhi oleh banyak cahaya spiritual lainnya, yang umumnya disebut sebagai Sufi, yang melalui disiplin ketat *tazkiyah* dianugerahi kebesaran dalam pencapaian mereka demi kemanusiaan. Di antaranya adalah Khwaja Mu‘in al-Dīn dari Sanjar (kemudian Ajmer) yang, dengan dinamisme spiritualnya sendiri dan tanpa tentara atau dorongan politik, menancapkan panji Islam di tengah populasi yang bermusuhan dan asing, mengubah jalannya sejarah di anak benua Asia Selatan secara permanen. Di antaranya juga adalah Shaykh al-Islām Abdullah al-Ansari dari Herat, yang bertempur dengan baju zirah spiritualnya sendiri melawan korupsi para tiran dan menundukkan mereka dengan anggun. Di antaranya

adalah para Sufi dari Tarekat Naqshbandiyya yang, dalam keadaan paling sulit ketika prestise umat Muslim berada pada titik terendah, menaklukkan, tanpa sarana material dan semata-mata melalui kekuatan kepribadian spiritual mereka, hati-hati musuh Islam yang sombong yang telah menghancurkan kekuasaan politik umat Muslim di bawah Halaku Khan—sambil sekaligus mengalahkan kekuatan agama Buddha dan Kristen yang sudah sepenuhnya mengakar di wilayah itu. Selain itu, ada banyak lainnya yang, melalui *tazkiyah* mereka dan berbeda dengan para pemimpin agama Muslim yang tidak memiliki *tazkiyah*, memperoleh kehormatan gemilang sebagai pelopor tunggal dalam tugas paling sulit mengislamkan komunitas manusia yang luas dan tersebar.

Sayangnya, para pemimpin Islam masa kini telah berpaling dari *tazkiyah*, sehingga mereka bahkan tidak dapat memberikan manfaat bagi umat Muslim, apalagi bagi umat manusia secara luas. Dunia Islam kini menampilkan pemandangan kehancuran besar yang tak terlukiskan terhadap nilai-nilai Islam, dengan kekuatan-kekuatan dari sekulerisme baru yang melancarkan “isme-isme” modern menyerbu komunitas Muslim seperti burung nasar.

Dunia Islam harus menghidupkan kembali upaya *tazkiyah* secara menyeluruh sesuai dengan norma dan prinsip yang ditetapkan dalam Al-Qur’an dan *Sunnah*, agar kepemimpinan Islami yang sejati dengan Pola Muhammadi muncul pada tingkat yang tinggi dan dalam skala luas, serta bertindak secara produktif untuk mewujudkan misi Islam.

Dalam kondisi saat ini terkait kepemimpinan agama Muslim, baik mereka yang secara populer dikenal sebagai Sufi maupun mereka yang menentang *tasawwuf*, begitu pula para penggerak politik di kalangan ‘Ulama maupun para dai dan penulis

profesional di antara mereka, tampaknya tidak memiliki peluang untuk meraih keberhasilan dalam mengalahkan kekuatan jahat yang menguasai dunia.

## 2. TEKNIK PENYELESAIAN KONFLIK EKSTERNAL:<sup>41</sup>

Konflik antara kebaikan dan kejahatan tidak hanya berkecamuk dalam dunia batin kepribadian manusia, tetapi juga dalam dunia eksternal fenomena sosial. Konflik itu juga harus diselesaikan jika perkembangan moral manusia pada umumnya ingin dijamin. Hal ini demikian karena manusia adalah makhluk sosial, lahir dan tumbuh dalam masyarakat, di mana pengaruh baik maupun jahat memiliki dampak kuat terhadap pembentukan karakternya ke arah mana pun, yaitu kebaikan atau kejahatan. Oleh karena itu, tatanan sosial harus, secara mutlak, diubah dan dipertahankan sebagai tatanan moral, agar individu dapat mencapai martabat moralnya yang sejati. Inilah sebabnya Al-Qur'an menugaskan Persaudaraan Muslim untuk berusaha mengubah masyarakat manusia menjadi tatanan moral (QS Āli 'Imrān [3]: 110).

Transformasi masyarakat menjadi tatanan moral, bagaimanapun, merupakan tantangan bagi setiap individu yang sedang berjuang secara moral. Oleh karena itu, setiap Muslim diperintahkan dan ditugaskan untuk menghadapi tantangan ini dengan segenap kemampuan, serta berjuang tanpa henti sepanjang hidupnya untuk mengalahkan kekuatan jahat dan menegakkan kekuatan kebaikan. Al-Qur'an menyebutnya *Jihād*<sup>42</sup> dan berkata:

---

<sup>41</sup> Untuk pemahaman yang komprehensif mengenai masalah ini, pembaca dirujuk pada karya penulis: "Dynamics of Moral Revolution."

<sup>42</sup> Kata *Jihād* berarti: tindakan mengerahkan segenap kemampuan untuk mencapai suatu tujuan. Sebagai istilah Al-Qur'ani, kata ini merujuk pada

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَعُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, carilah *Wasilah*<sup>43</sup> kepada-Nya, dan berjuanglah dengan segenap kemampuan (*jihādī*) di Jalan-Nya (yang mencakup *tazkiyah* spiritual dan moral pada tingkat individu maupun kolektif): agar kamu berhasil.” (QS Al-Mā'idah [5]: 35)

Dan juga :

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

---

peperangan tanpa henti melawan kejahatan, baik yang ada dalam kepribadian pelaku moral—di dalam dirinya sendiri—maupun di lingkungan sosialnya. Islam menilai yang pertama sebagai “*Jihād Akbar*” dan yang kedua sebagai “*Jihād Asghar*”, jelas karena yang pertama merupakan dasar dari yang kedua.

<sup>43</sup> Menurut Al-Qur'an, Allah Maha Melihat, Maha Mengetahui, Hadir di mana-mana, dan di atas segala kebutuhan akan ketergantungan sekecil apa pun pada apa pun atau siapa pun. Namun, sebagaimana Dia menciptakan para malaikat untuk menjadi *wasilah* dalam pelaksanaan Kehendak-Nya di alam semesta, Dia juga menciptakan Nabi Muhammad ﷺ untuk menjadi *wasilah* bagi umat Muslim, melalui siapa mereka dapat memperoleh kapasitas spiritual untuk pendekatan yang bermakna dan konsekuensial kepada-Nya—pendekatan yang seharusnya mencapai tingkat kontak dalam dimensi transendental, yang akhirnya mekar menjadi terjalannya keintiman yang sejati dan hidup dengan Allah. Dalam kedua kasus, *wasilah* itu ada, bukan karena adanya kekurangan dalam Kekuasaan Allah, tetapi karena tuntutan yang ditetapkan dalam tatanan alam semesta dan manusia oleh Allah untuk pelaksanaan Rencana-Nya.

“Dan berjuanglah dengan sungguh-sungguh untuk Allah (yang mencakup pemberantasan kemungkaratan dan penegakan kebajikan di bumi)—sebagaimana sepatutnya perjuangan yang sungguh-sungguh (*jihād*) bagi-Nya. Dia telah memilihmu untuk perjuangan ini, dan Dia tidak menjadikan kesempitan dalam agama atasmu.” (QS Al-Hajj [22]: 78)

Dalam fitrah manusia, terdapat hanya dua dorongan yang mampu mengeluarkan yang terbaik dari manusia dan mengangkatnya dalam skala kepribadian, yaitu ambisi dan bahaya. *Jihād* menyediakan keduanya. Sekarang, semakin besar dan sulit pencapaian ambisi itu—dan ambisi sosial apa yang lebih besar daripada mengubah masyarakat manusia menjadi tatanan moral—semakin besar pula bahaya yang terlibat. Dan semakin besar bahaya yang terlibat, semakin besar dorongan untuk mempertahankan perjuangan disiplin dan integritas karakter; dan semakin besar dorongan tersebut, semakin tinggi pula *tazkiyah*.

## LAMPIRAN 1

### SENI DAN MORALITAS

**E**stetisisme vulgar, yang berakar pada seni erotis, membentuk hambatan yang sangat serius bagi kemajuan moral. Ketika bertentangan dengan kerinduan moral yang sejati, ia memberikan pengaruh amoral yang mendalam jika dibiarkan berkuasa, sebagaimana pengaruh itu semakin merusak di masyarakat manusia yang terpengaruh Barat—terutama di negara asalnya, di mana pengejaran estetisisme yang vulgar mencapai proporsi yang mengkhawatirkan setiap hari, mendorong komunitas yang terpengaruh menuju kehancuran spiritual dan moral yang akhir.

Kini, sementara Al-Qur'an sendiri menegaskan nilai estetika dan menetapkan kewajiban estetika, sebagaimana telah dicatat di bagian lain buku ini,<sup>44</sup> ia dengan tegas menentang amoralitas dalam pengejaran estetika. Memang, Al-Qur'an meneguhkan seluruh bobot filsafat hidupnya pada prinsip bahwa nilai estetika tidak dapat tetap murni kecuali dipadukan dengan pertimbangan spiritual dan moral tertinggi. Al-Qur'an meyakini bahwa estetisisme yang didasarkan pada kesensualan adalah sumber dari semua penyakit moral dan penyimpangan spiritual.

Di balik sikap Al-Qur'an ini, yang telah terbukti tahan uji sepanjang sejarah, terdapat skema nilai-nilainya dengan tingkatan sebagai berikut: (1) Agama; (2) Moralitas; (3) Pengetahuan; (4) Seni.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Referensi: Volume 2, hlm. 93–104.

<sup>45</sup> Hanya budaya-budaya yang bersikap pesimis dan karena itu membutuhkan pelarian yang dangkal, yang dapat secara wajar

Tingkatan nilai ini muncul ketika kita mempertimbangkan, pada awalnya, ungkapan Al-Qur'an yang sering diulang:

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

“Orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan.”  
(QS Al-Baqarah [2]: 25; dst.—disebutkan 49 kali).

Di sini, “agama” membentuk nilai tertinggi, dan berikutnya adalah “moralitas”.

Kemudian, dalam ayat berikut, “agama” menempati urutan pertama dan “pengetahuan” menempati urutan kedua:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ...

“... Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan ...” (QS Al-Hujurat [58]: 11).

Namun, karena menurut filsafat hidup Al-Qur'an, iman tidak berarti tanpa dimilikinya moralitas yang sehat, yang menjadikan agama dan moralitas bagaikan kembar, sebagaimana dalam ayat yang dikutip sebelumnya, tingkatan yang akhirnya dapat diturunkan dari ayat-ayat tersebut adalah: Agama, Moralitas, Pengetahuan.

---

mengidolakan Seni dan memberinya status lebih tinggi daripada Moralitas, Agama, atau Pengetahuan dalam tingkatan nilai mereka. Memang, mereka membutuhkan “kontemplasi keindahan” sesaat sebagai pelarian dari rasa sengsara dan penderitaan yang timbul akibat pandangan hidup yang pesimis. Hal ini tidak mungkin terjadi dalam filsafat hidup Al-Qur'an, yang dengan tegas menegakkan pandangan optimis dan memandang pesimisme sebagai sesuatu yang tidak kurang dari Kekafiran (*Kufr*) (QS Yusuf [12]: 87).

Adapun dalam pengejaran akan keindahan, pandangan Al-Qur'an adalah:

- a. Pengejaran tersebut dapat ditempuh dengan dua cara: baik dan buruk; oleh karena itu, ia selalu harus diperlakukan dalam kerangka moralitas. Dengan demikian, kita diberitahukan:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

“Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan (yaitu sumber keindahan) bagi kehidupan di atasnya, yang terkait dengan kesenangan indrawi—baik yang halus maupun yang vulgar—agar Kami menguji mereka (yaitu manusia): siapakah di antara mereka yang paling baik dalam perilaku (dalam hal pengejaran estetika mereka, di mana ujian tersebut adalah apakah mereka terjerumus pada keserakahan dan ketidaksopanan atau mengadopsi standar moral tertinggi dalam hal itu).” (QS Al-Kahf [18]: 7)

- b. Segala pengejaran indrawi yang vulgar dalam ranah estetika berasal dari setan dan karena itu harus dihindari:<sup>46</sup>

فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

“Sesungguhnya dia (yaitu setan) menyuruh kepada perbuatan keji dan mungkar ...” (QS An-Nūr [24]: 21).

---

<sup>46</sup> Untuk beberapa perintah langsung yang berkaitan dengan masalah ini, lihat QS An-Nur [24]: 31, 60; dst.

Dan Kitab Suci telah mengingatkan kita bahwa merupakan misi Setan untuk menggunakan keindahan demi menyesatkan manusia, karena ia pernah bersabda pada awal Penciptaan:

... الْأَرْضِينَ هُمْ فِي الْأَرْضِ وَالْأَعْيُنَ أَجْمَعِينَ . إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ .

“... Sesungguhnya Aku benar-benar akan menggunakan Keindahan bagi mereka (yaitu manusia) di bumi (yaitu berdasarkan lingkungan duniawi, mendorong mereka kepada cinta akan kesenangan indrawi dan untuk mengadopsi, untuk tujuan itu, pendekatan materialistik dan hedonistik terhadap Seni), dan akan menyesatkan mereka semua—kecuali mereka yang menjadi hamba-Mu yang benar-benar taat.” (QS Al-Hijr [15]: 39-40).

Dengan demikian, pengejaran estetika, pada hakikatnya, harus selalu tunduk pada tuntutan moralitas, karena hanya dengan demikian nada moral dan kesehatan sosial manusia dapat terjamin.

## LAMPIRAN 2

### MASALAH KEPUTUS-ASAAN DAN INJIL PEMBEBASAN

**P**ada banyak manusia, kesadaran akan dosa-dosa masa lalu menimbulkan rasa putus asa—kadang sangat berat—terhadap kemungkinan pembebasan moral mereka; dan hal ini sebenarnya dapat merusak prospek mereka dalam hal reformasi moral, kecuali jika mereka diberikan suatu prinsip yang dapat memastikan bahwa akibat spiritual jahat dari dosa-dosa masa lalu mereka dapat dihapuskan, memungkinkan mereka membangun kehidupan moral yang sehat dengan harapan, keyakinan, ketenangan, dan tanpa adanya rasa bersalah masa lalu yang tersembunyi yang dapat mengganggu semangat moral mereka.

Al-Qur'an telah menyediakan prinsip tersebut dalam ajarannya bahwa taubat yang tulus (*taubah*)<sup>47</sup> mendatangkan ampunan segera dari Allah yang menghapus noda spiritual dari rasa bersalah. Ia berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُم  
... سَيِّئَاتِكُمْ

<sup>47</sup> Perbuatan *taubah* sesungguhnya bersifat tiga dimensi, karena terdiri dari: (1) pengakuan tulus di dalam hati atas kesalahan yang telah diperbuat; (2) penetapan teguh dalam kesadaran akan penilaian yang tepat mengenai sifat jahat dari kesalahan itu dan pemisahan diri darinya; (3) tekad kuat untuk menghindari perbuatannya di masa depan. Dengan demikian, hal ini dapat disebut sebagai 'kontrak dengan masa depan'.

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang tulus: mudah-mudahan Tuhanmu menghapus kesalahanmu ...” (QS At-Tahrîm [66]: 8).

Faktanya, tidak diragukan lagi, perbuatan dosa menjauhkan seseorang semakin jauh dari kemurnian moral. Namun, begitu seseorang melakukan *taubah*, yakni bertaubat dengan sungguh-sungguh dan dengan seluruh kekuatan pribadinya, kehendak laten untuk kebaikan dalam dirinya dihidupkan kembali dan diaktualisasikan, memperkuat serat moralnya. Inilah yang dapat kita pelajari dari kisah Adam, bapak umat manusia. Al-Qur’an menisbahkan keterjeratannya dalam tipu daya Setan bukan pada kekurangan pengetahuan, tetapi pada kekurangan kehendak.

Firman-Nya:

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِنْ قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا

“Dan sesungguhnya Kami telah membuat perjanjian dahulu dengan Adam, tetapi ia lupa; dan Kami tidak menemukan dalam dirinya tekad yang teguh<sup>48</sup> (dalam hal itu).” (QS Thaha [20]: 115).

Kesalahan yang dilakukan Adam termasuk tipe yang tidak berdosa, karena ia bukan berupa kejahatan moral melainkan hanya kesalahan penilaian. Namun demikian, kesalahan itu tidak terulang,

---

<sup>48</sup> Frasa “wa lam najid lahû ‘azmā” dalam teks Arab juga dapat berarti: “dan Kami tidak menemukan dalam dirinya keteguhan (untuk bermaksiat)” — yang menyiratkan bahwa perbuatan Adam memakan dari pohon terlarang bukanlah tindakan sukarela, dan akibatnya, kesucian Adam tidak tercemar meskipun perbuatan itu terjadi.

karena taubatnya menghasilkan tazkiyah, yakni membersihkan dirinya dari kekurangan dalam kehendaknya, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an:

فَتَلَقَىٰ آدَمَ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Lalu Adam mempelajari dari Tuhannya kata-kata (untuk bertaubat), dan Dia menerima taubatnya; karena Dia Maha Penyayang.” (QS Al-Baqarah [2]: 37)

Sifat Allah sebagai *Oft-Returning (Tawwāb)* dalam ayat di atas menegaskan ajaran Islam bahwa sikap Allah terhadap para pendosa adalah penuh rahmat dan kasih sayang yang berkelanjutan. Orang-orang yang lemah kehendaknya tetapi berhati baik mungkin berulang kali tergelincir dari komitmen mereka dalam hal *taubah*. Namun, mereka tidak boleh putus asa. Sebaliknya, mereka harus meneguhkan kembali *taubah* mereka dengan tekad yang lebih besar setiap kali gagal, dan terus melaksanakan latihan ini untuk menetapkan diri di jalan kebajikan. Untuk itu, mereka harus kembali berulang-ulang memohon rahmat Allah; dan mereka tidak akan gagal mendapatkannya, karena Allah Maha Penyayang.

Selain mengajak kepada taubat, Al-Qur'an juga menegaskan hukum:

إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّاكِرِينَ

“Sesungguhnya amal-amal saleh menghapus amal-amal buruk: Jadilah itu sebagai peringatan bagi orang-orang yang mengingat (Tuhan mereka).” (Surah Hud [11]: 114).

Namun, pernyataan berikut ini merupakan Pesan Harapan terbesar bahkan bagi para pendosa terburuk, asalkan mereka

bertaubat dengan sungguh-sungguh dan memulai hidup mereka sesuai dengan Hukum Ilahi.

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ  
الدُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ  
وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ

“Katakanlah: ‘Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah putus asa dari Rahmat Allah, karena Allah mengampuni segala dosa; sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Kembalilah kepada Tuhanmu (dengan taubat) dan tunduklah kepada-Nya sebelum siksaan menimpa kalian, setelah itu kalian tidak akan mendapat pertolongan.’” (QS Az-Zumar [39]: 53-54)

Sesungguhnya, kejahatan yang telah dilakukan dapat dihapuskan, terkait dengan dampaknya pada kepribadian manusia, apabila: (a) pelaku kejahatan bertaubat dengan sungguh-sungguh, dan (b) berjuang dengan tekad untuk menegakkan kebaikan dalam ketaatan kepada Allah.

## MASALAH-MASALAH METAFISIK YANG RELEVAN

**K**esadaran moral tidak hanya mencari Kebaikan Moral, tetapi juga mewujudkan Ideal Moral, yang tercermin dalam kemenangan kebaikan moral dan kekalahan kejahatan moral.

Kedua masalah ini bersifat etis. Namun, pemecahannya memerlukan suatu metafisika, karena masalah-masalah tersebut tidak dapat diselesaikan tanpa adanya pemahaman yang tepat mengenai masalah-masalah yang terkait dengan hakikat, fungsi, dan tujuan manusia serta dunia, serta keberadaan dan Sifat-sifat Allah, dan pengaruh Sifat-sifat tersebut terhadap jalannya dunia dan kehidupan manusia.

Sekarang, sehubungan dengan terwujudnya ideal moral, muncul pertanyaan: apa saja kondisi yang memungkinkan hal itu terjadi?

Jawaban yang muncul bagi akal manusia adalah: Kondisi utama adalah bahwa manusia harus bebas untuk mewujudkan ideal tersebut. Namun, meskipun ia bebas, ia tidak dapat mewujudkan ideal yang agung itu dalam rentang hidupnya yang singkat di dunia dan dengan berbagai rintangan yang harus dihadapinya, baik dari dalam dirinya maupun dari lingkungannya. Oleh karena itu, ia harus bersifat abadi. Tetapi meskipun ia abadi, terwujudnya ideal tersebut tetap tak terbayangkan kecuali dunia disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan keberhasilan dalam perjuangan moralnya. Hal itu hanya mungkin jika dunia diciptakan untuk tujuan tersebut. Namun, dualitas dalam hakikat manusia, yang menjadi rintangan

internal dalam mewujudkan ideal moral, dan adanya kesulitan yang tampak tak teratasi yang melekat dalam kehidupan dunia, keduanya menimbulkan kesan ketidakcocokan dengan ideal itu. Oleh karena itu, dari sudut pandang moral diperlukan adanya Dzat yang Maha Sempurna, yang bisa, semata-mata karena *karunia-Nya*, menghilangkan ketidakharmonisan dan ketidakcocokan ini. Dengan kata lain, terwujudnya ideal moral hanya mungkin jika Allah ada.

Dengan demikian: Kebebasan Kehendak, Keabadian Manusia, Penciptaan Dunia, Harmoninya dengan Perjuangan Moral, serta Keberadaan Allah dan *intervensi-Nya yang penuh karunia* untuk menuntun manusia menuju keberhasilan, merupakan implikasi metafisik dari terwujudnya ideal moral, dan dengan demikian membentuk Dasar Metafisik dari Kode Moral—atau dengan kata lain, Metafisika Moral.

Dalam pembahasan kebenaran-kebenaran ini, kita akan melanjutkan berdasarkan Al-Qur'an dengan klasifikasi dasar Manusia, Dunia, dan Tuhan.



## BAGIAN 2

# METAFISIKA MORAL

### Bab 1

## MANUSIA

### 1. PRINSIP-PRINSIP DASAR

Beberapa pengamatan berikut tampaknya relevan dalam kaitannya dengan pembahasan kita saat ini mengenai asal-usul, fungsi, hakikat, tujuan, dan takdir manusia:

1. Manusia seharusnya merupakan makhluk ciptaan, yakni tidak memiliki hakikat asal yang berdiri sendiri terlepas dari rancangan Sang Pencipta. Dengan kata lain, hakikat manusia semata-mata adalah apa yang telah dianugerahkan kepadanya oleh Sang Pencipta, sesuai dengan tujuan penciptaannya—yakni perwujudan cita-cita moral yang menjadi bagian penting dari tujuan tersebut.
2. Manusia seharusnya merupakan makhluk yang bertujuan dan berevolusi, agar perjuangan demi suatu tujuan yang luhur serta kemampuan untuk terus meningkat dan berkembang menjadi inti dari kepribadiannya.

3. Manusia seharusnya merupakan makhluk bermoral, agar ia mampu menjalani kehidupan yang bermoral dan menempuh perjuangan moral.
4. Manusia seharusnya menjadi makhluk tertinggi dalam ciptaan, agar ia mampu membentuk dan mengarahkan kekuatan-kekuatan di sekelilingnya demi terwujudnya cita-cita moral.
5. Namun, sekalipun manusia merupakan makhluk tertinggi dalam ciptaan, ia tetaplah makhluk yang terbatas—makhluk yang tidak sempurna—dan kekuatannya tidak mungkin tanpa batas; karena itu, ia pasti memiliki kekurangan dan kelemahan tertentu. Selain itu, sebagai makhluk ciptaan, ia bergantung kepada Sang Pencipta. Oleh sebab itu, ia memerlukan pertolongan dari Sang Pencipta, yang dengan seluruh Sifat Kesempurnaan-Nya dan melalui anugerah-Nya, berkenan menolong manusia dalam mewujudkan cita-cita moral. Untuk memperoleh Pertolongan dan Anugerah Ilahi ini, serta agar terhindar dari keputusasaan, pesimisme, dan kegagalan batin, manusia secara fitrah harus menjadi makhluk yang beribadah—yakni keimanan kepada Tuhan dan pencarian terhadap-Nya harus tertanam dalam hakikat keberadaannya.
6. Moralitas tidak dapat terwujud kecuali di dalam masyarakat. Karena itu, manusia haruslah menjadi makhluk sosial.
7. Hakikat manusia haruslah pada dasarnya baik, agar perjuangannya untuk mewujudkan kebajikan dalam kehidupannya sendiri maupun dalam kehidupan umat manusia menjadi tuntutan alami dari fitrahnya, dan dengan demikian menjadi sesuatu yang wajar serta rasional baginya.

8. Kepribadian manusia harus mengandung di dalam dirinya pertentangan antara Kewajiban dan Hasrat, agar darinya muncul situasi yang bersifat moral.
9. Manusia harus memiliki Kebebasan Kehendak, karena tanpa itu perjuangan moral sama sekali tidak dapat dibayangkan.
10. Meskipun dunia dan kepribadian manusia tidak sempurna, manusia harus tetap mempertahankan keberadaannya setelah kehidupan di dunia ini dengan identitas yang sama, serta akan mengalami Kebangkitan dan Pertanggungjawaban Akhir atas tindakan-tindakan moralnya di dunia. Hal ini merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya cita-cita moral, di mana kebajikan memperoleh ganjaran yang layak dan kejahatan menerima hukuman yang setimpal.
11. Konsekuensi dari terwujudnya cita-cita moral haruslah sedemikian rupa sehingga mampu menjadi cita tertinggi manusia, guna memberikan dorongan tertinggi bagi perjuangan moral di tengah berbagai kesulitan, penderitaan, dan ujian yang selalu menjadi bagian penting dari perjuangan tersebut, bahkan terkadang dapat mengambil bentuk yang paling menyakitkan.

## 2. DALAM CAHAYA AL-QUR'AN

### 1. MANUSIA—MAKHLUK CIPTAAN:

Al-Qur'an yang Mulia berfirman:

أَوَلَا يَذْكُرُ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْئًا

“Tetapi tidakkah manusia mengingat bahwa Kami (Tuhan) telah menciptakannya dahulu, padahal sebelumnya ia bukanlah sesuatu yang berarti apa pun.” (QS Maryam [19]: 67).

## 2. MANUSIA—MAKHLUK YANG BERTUJUAN DAN BEREVOLUSI:

Sifat kebertujuan manusia ditegaskan sebagai berikut:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ . فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ

“Apakah kamu mengira bahwa Kami telah menciptakan kamu (wahai manusia!) dengan sia-sia, dan bahwa kepada Kami kamu tidak akan dikembalikan (untuk diperhitungkan)? Maha Tinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya ...” (QS Al-Mu’minūn [23]: 115–116).

Adapun sifat evolusioner dari kepribadian manusia ditegaskan, antara lain, dalam ayat berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ . ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ .  
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا  
الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ .  
ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ . ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ .

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (pada tahap kehidupan duniawi) dari sari pati tanah. Kemudian Kami menjadikannya sebagai setetes air mani yang

diletakkan di tempat yang kokoh. Lalu air mani itu Kami jadikan segumpal darah, kemudian dari segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu dari segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, dan Kami balut tulang-belulang itu dengan daging. Kemudian Kami kembangkan darinya suatu makhluk yang lain—yakni makhluk yang tidak sekadar hewan, melainkan makhluk yang dikaruniai kemampuan spiritual, moral, estetik, dan intelektual, serta mampu mengejar cita-cita luhur. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang paling baik! Setelah itu, kemudian kamu pasti akan mati. Dan sekali lagi, pada Hari Kiamat, kamu akan dibangkitkan kembali.” (QS Al-Mu’minūn [23]: 12–16).

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا .  
إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا .

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes air mani yang bercampur, untuk Kami uji dia; karena itu Kami anugerahkan kepadanya pendengaran dan penglihatan (yakni, Kami karuniai dia tanggung jawab moral). Kami telah menunjukkan kepadanya jalan (kebenaran dan kesesatan); maka terserah kepadanya, apakah ia akan bersyukur atau kufur.” (QS Al-Insān [76]: 2–3).

وَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ أَطْوَارًا

“Dan sesungguhnya Dia telah menciptakan kamu melalui berbagai tahap (yakni melalui berbagai proses dan

perubahan dari bentuk asal hingga kamu mencapai kesempurnaan kepribadian manusia).” (QS Nūh [71]: 14).

### 3. MANUSIA—MAKHLUK BERMORAL:

Bahwa manusia diciptakan dengan tujuan untuk menempuh perjuangan moral ditegaskan sebagai berikut:<sup>49</sup>

حَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

“... (Allah) yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapakah di antara kamu yang paling baik amalnya.” (QS Al-Mulk [67]: 2).

Di tempat lain, tujuan penciptaan alam semesta itu sendiri dinyatakan sebagai ajang bagi manusia untuk menempuh perjuangan moral:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam (masa) hari—dan ‘Arsy-Nya berada di atas air (dari sanalah

---

<sup>49</sup> Bandingkan juga dengan ayat QS Al-Insān [76]: 3 yang telah dikutip sebelumnya, di mana keberadaan kesadaran moral dalam diri manusia telah ditegaskan dengan jelas. Bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan untuk berjuang secara langsung ditegaskan dalam ayat berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam keadaan bersusah payah dan berjuang.” (QS Al-Balad [90]: 4).

kehidupan bermula)—agar Dia menguji kamu, siapakah di antara kamu yang paling baik amalnya.” (QS Hūd [11]: 7).

#### 4. MANUSIA—MAKHLUK TERTINGGI DALAM CIPTAAN

- a. Manusia adalah makhluk yang dimuliakan dan memiliki kehormatan:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ

“Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak-anak Adam (yakni seluruh umat manusia).” (QS Al-Isrā’ [17]: 70).

- b. Manusia telah dijadikan sebagai khalifah Tuhan di bumi, dan dengan demikian menjadi makhluk yang paling tinggi derajatnya di antara seluruh makhluk yang ada di bumi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

“Ingatlah! Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.’” (QS Al-Baqarah [2]: 30).

- c. Para malaikat bersujud kepada Adam, sebagai pengakuan atas keunggulan manusia dalam ciptaan:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا

“Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat: ‘Sujudlah kamu kepada Adam,’ maka mereka pun bersujud ...” (QS Al-Baqarah [2]: 34).

- d. Segala sesuatu yang ada di bumi telah diciptakan untuk manusia:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

“Dialah yang telah menciptakan untukmu (yakni untuk kemaslahatanmu, wahai manusia!) segala sesuatu yang ada di bumi.” (QS Al-Baqarah [2]: 29).

- e. Segala sesuatu di langit maupun di bumi telah dijadikan tunduk kepada manusia:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan Dia telah menundukkan untukmu (wahai manusia!), sebagai karunia dari-Nya, segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Perhatikanlah! Sesungguhnya dalam hal itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang merenungkan.” (QS Al-Jāthiyah [45]: 13).

## 5. MANUSIA—MAKHLUK YANG BERIBADAH:

Kebutuhan manusia kepada Tuhan muncul dari kelemahan dan kekurangannya, yang merupakan fakta nyata dalam kehidupannya. Al-Qur’an yang Mulia berfirman:

- a. Manusia lemah dan rentan terhadap kesalahan:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

“Allah bermaksud meringankan kesulitanmu: Sesungguhnya manusia diciptakan lemah (yakni lemah secara jasmani, lemah dalam penilaian, dan lemah dalam menghadapi hawa nafsu yang kuat).” (QS An-Nisā’ [4]: 28).

Dalam hal ini, manusia memerlukan Anugerah Illahi.

Mengenai kelemahan awal kehendak manusia, rujukan terhadap kesalahan Adam memiliki makna penting (QS Thaha [20]: 115). Al-Qur’an juga menyebutkan bahwa segera setelah kesalahan itu, Adam memperoleh keteguhan tekad yang sempurna (QS Thaha [20]: 122) melalui *tawbah* (QS Al-An’ām [6]: 23). Hal ini menjadi petunjuk bagi seluruh manusia bahwa mereka harus melatih kehendaknya dengan meneguhkan diri pada cita-cita luhur, menumbuhkan kesabaran dan keteguhan dalam hal itu, serta melalui komunikasi dan kedekatan dengan Tuhan. Al-Qur’an yang Mulia berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Mintalah pertolongan dengan *sabr* (kesabaran yang tekun) dan *shalat* (komunikasi dengan Allah); sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS Al-Baqarah [2]: 153).

- b. Manusia cenderung tidak sabar, yaitu menginginkan kesuksesan yang mudah.

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ

“Manusia adalah makhluk yang tergesa-gesa.”<sup>50</sup> (QS Al-Anbiyā’ [21]: 37).<sup>51</sup>

c. Manusia menderita karena sentimentalitas:

وَلَيْنَ أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَكْفُرُ  
وَلَيْنَ أَذَقْنَاهُ نِعْمَاءَ بَعْدَ ضِرَاءٍ مَسْتَهْئِئَةٍ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحَ  
فَخُورٌ  
إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

“Dan jika Kami beri manusia merasakan rahmat dari Kami, kemudian Kami cabut darinya, sungguh ia menjadi putus asa, bahkan mengingkari. Dan jika Kami beri dia kenikmatan setelah kesulitan menyimpannya, ia berkata: ‘Kesulitan telah lenyap dariku’; sungguh ia menjadi sombong dan angkuh. Tidak demikian halnya orang-orang yang bersabar dan teguh, serta beramal saleh; bagi mereka ada pengampunan (dosa) dan pahala yang besar.” (QS Hūd [11]: 9–11).

Sehubungan dengan poin (b) dan (c) di atas, kepribadian manusia perlu disesuaikan dengan ketaatan kepada

---

<sup>50</sup> Kata ‘Ajal’, yang diterjemahkan sebagai “tergesa-gesa”, berarti “mencari, mengejar, atau berusaha mendapatkan sesuatu sebelum waktunya atau musimnya yang tepat.” (Lane’s Lexicon).

<sup>51</sup> Bandingkan juga dengan QS Al-Isrā’ [17]: 11 –

وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا

“Manusia cenderung bersikap tergesa-gesa.”

Kehendak Ilahi agar terhindar dari kegagalan, sebagaimana dinyatakan dalam ayat kedua di atas.

- d. Manusia adalah makhluk yang suka berdebat:

وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

“... Manusia dalam kebanyakan hal bersikap suka berdebat.” (QS Al-Kahf [18]: 54).

Menyangkut kelemahan ini, manusia memerlukan suatu Kode Moral yang didasarkan pada hukum-hukum universal dan diberikan oleh Otoritas Tertinggi, yaitu Tuhan, agar tercipta arbitrase yang benar serta keharmonisan dan kedamaian dalam hubungan antar manusia.

Kami telah menekankan di atas bahwa kondisi yang timbul dari kelemahan dan kekurangan manusia dapat diatasi melalui Petunjuk dan Anugerah Ilahi. Al-Qur’an yang Mulia menegaskannya berulang kali. Bahkan, hal ini menjadi pokok ajaran Al-Qur’an. Di sini, kita dapat mengutip satu ayat saja:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika kalian bertakwa kepada Allah, Dia akan memberikan kepada kalian suatu Alat Penentu (untuk membedakan antara yang benar dan yang salah), menghilangkan dari kalian segala kejahatan (termasuk kelemahan dan kekurangan kalian), dan mengampuni kalian; sesungguhnya Allah adalah Tuhan yang Maha Pemberi Anugerah tanpa batas.” (QS Al-Anfāl [8]: 29).

Petunjuk dan Anugerah Ilahi tidak dapat tercurah kepada manusia tanpa adanya keimanan mereka kepada keberadaan Tuhan. Keimanan ini tidak sekadar merupakan kebutuhan logis, sebagaimana dikemukakan Kant, melainkan harus tertanam dalam hakikat manusia itu sendiri—dalam apa yang disebut Alam Bawah Sadar (*Unconscious*). Al-Qur’an menyebut fakta ini melalui istilah “Perjanjian Tauhid” yang telah dibuat seluruh manusia di alam roh pada saat Penciptaan. Al-Qur’an berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari punggung mereka, lalu (setelah dianugerahi kecerdasan dan pemahaman yang cukup) membuat mereka bersaksi tentang diri mereka sendiri (dengan berkata): ‘Bukankah Aku Tuhanmu?’ Mereka menjawab: ‘Ya! Kami bersaksi.’ (Dengan demikian, keimanan kepada Tuhan tertanam dalam jiwa manusia). Hal itu supaya kalian tidak mengatakan pada Hari Kebangkitan nanti (sebagai alasan bagi ateisme, kemusyrikan, atau penyembahan berhala): ‘Sesungguhnya kami tidak mengetahui hal ini.’” (QS Al-A‘rāf [7]: 172).

Kami juga diberitahu bahwa mencari Pertolongan Ilahi di saat membutuhkan tertanam dalam hakikat manusia:

وَإِذَا مَسَّ النَّاسَ ضُرٌّ دَعَوْا رَبَّهُمْ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ

“Ketika bahaya menimpa manusia, mereka menyeru Tuhan mereka, kembali kepada-Nya dengan *tawbah*.” (QS Ar-Rūm [30]: 33).

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوْجٌ كَالظُّلْمِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

“Ketika suatu gelombang menimpa mereka (yakni orang-orang yang lalai terhadap Allah), seperti atap (awan) (yakni, badai menimpa mereka di laut), mereka menyeru Allah dengan pengabdian yang tulus.” (QS Luqmān [31]: 32).

Kami juga diberitahu bahwa manusia yang berakal sehat selalu mengingat Tuhan setiap saat:

... لِأُولِي الْأَلْبَابِ . الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

“... orang-orang yang memiliki akal, yaitu mereka yang selalu mengingat Allah ketika berdiri, duduk, dan berbaring di sisi mereka ...” (QS Āli ‘Imrān [3]: 190–191).

Kemudian Al-Qur’an menekankan bahwa hati manusia hanya akan menemukan ketenangan sejati melalui keyakinan akan Pertolongan Ilahi, yang diperoleh dengan membangun hubungan kedekatan dengan Tuhan melalui *Dzikir* (*al-Zikr*):

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Ketahuilah, hanya dalam mengingat Allah hati menjadi tenteram (yakni, memperoleh ketenangan jiwa dan kedamaian batin yang mantap).” (QS Ar-Ra’d [13]: 28).

Adapun mengenai Tuhan itu sendiri dan peran-Nya bagi manusia, Al-Qur’an yang Mulia menyatakan bahwa Dia Maha Pemurah, Maha Penyayang, Maha Pengampun, Maha Mengasihi, dan Pemberi Anugerah, serta senantiasa siap menolong manusia. Aspek ini akan dibahas lebih lanjut dalam pembahasan mengenai Tuhan.

Namun, mengingat hakikat manusia dan kehidupan manusia sebagaimana adanya, *Al-Qur'an yang Mulia mendorong manusia untuk menumbuhkan aspek pengabdian dalam fitrahnya melalui komunikasi dengan Tuhan, serta menjaga sikap senantiasa beribadah kepada-Nya, sehingga terjamin optimisme, harapan, dan keberhasilan dalam perjuangan moralnya.* Beberapa ayat yang relevan dengan hal ini berbunyi:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Dan Tuhanmu berfirman: ‘Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkan doamu. Sesungguhnya orang-orang yang angkuh terhadap pengabdian kepada-Ku, kelak mereka akan masuk neraka dalam keadaan hina.” (QS Ghāfir [40]: 60).

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat; Aku mengabulkan seruan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku; maka hendaklah mereka memenuhi seruan-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka mendapat petunjuk yang benar.” (QS Al-Baqarah [2]: 186).

وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Dan banyaklah mengingat Allah supaya kamu beruntung (dalam kesehatan jiwa dan roh, serta dengan demikian

mencapai keberhasilan sejati dalam hidup, termasuk kehidupan moral)." (QS Al-Jumu'ah [62]: 10).

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

"Sesungguhnya Aku, Akulah Allah! Tiada tuhan selain Aku; maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat-Ku." (QS Ṭāhā [20]: 14).

## 6. MANUSIA—MAKHLUK SOSIAL:

Telah dinyatakan:

مَا خَلَقُكُمْ وَلَا بَعَثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةً

"Penciptaanmu (di masa lalu) dan kebangkitanmu (di masa depan) bagaikan satu jiwa saja." (QS Luqmān [31]: 28).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa seluruh individu yang membentuk umat manusia di masa lalu, sekarang, dan yang akan datang memiliki ikatan kesatuan yang sedemikian erat, sehingga manfaat dan penderitaan seorang individu secara moral harus dianggap sebagai manfaat dan penderitaan setiap individu lainnya. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk sosial dari segi asal-usul, hakikat, tujuan, dan takdirnya.

Ayat berikut memiliki makna yang serupa:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu (dalam pergaulan kalian satu sama lain), yang menciptakan kamu dari satu Jiwa purba, lalu menciptakan pasangannya dari jenis yang sama, dan dari keduanya Allah menyebarkan banyak laki-laki dan perempuan; bertakwalah kepada Allah, yang dengannya kamu saling menuntut hak, dan peliharalah hubungan dengan Allah serta hubungan rahim (yakni, ikatan keluarga); sesungguhnya Allah selalu mengawasi kalian.” (QS An-Nisā’ [4]: 1).

Kami juga diberitahu:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي  
مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan Dialah yang menjadikan kamu (sebagai) wakil-wakil-Nya, pewaris bumi, dan meninggikan sebagian kamu atas sebagian yang lain dalam derajat, agar Dia menguji kamu terhadap karunia yang diberikan. Sesungguhnya Tuhanmu cepat dalam memberikan hukuman; namun Dia sungguh Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS Al-An‘ām [6]: 165).

Ayat ini menunjukkan bahwa struktur masyarakat manusia itu sendiri, yang terbentuk atas dasar ketidaksetaraan manusia dalam hal bakat dan fungsi, telah diciptakan oleh Tuhan sedemikian rupa, sehingga menjadi landasan bagi perjuangan moral setiap individu, terlepas dari derajat karunia Ilahi yang diterimanya. Dengan demikian, Al-Qur’an menegaskan bahwa moralitas dan kehidupan sosial saling bergantung. Karena manusia adalah makhluk bermoral

sejak penciptaannya, ia juga diciptakan sebagai makhluk sosial oleh Tuhan.

## 7. KEBAIKAN POKOK DALAM HAKIKAT MANUSIA:

Al-Qur'an yang Mulia berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya<sup>52</sup> (dengan hakikat yang paling baik).” (QS Al-Tin [95]: 4).

Ayat ini menegaskan kebaikan pokok dalam hakikat manusia, berbeda dengan pandangan budaya ideasional yang menganggap manusia lahir dengan noda dosa atau terikat pada siklus reinkarnasi; ayat ini juga membuktikan kemampuan manusia untuk menempuh kebajikan secara berhasil dan melawan kejahatan baik secara individu maupun kolektif.

Kisah Adam juga relevan disebutkan dalam konteks ini. Bahwa para malaikat yang suci bersujud kepadanya, sementara Iblīs, lambang kejahatan, menolak melakukannya, menunjukkan bahwa dalam penciptaannya sendiri, manusia memiliki kedekatan dengan para malaikat dan dengan demikian juga dengan kebaikan, sedangkan kejahatan berada dalam ketidakharmonisan dengannya dan, konsekuensinya, dengan hakikatnya.

---

<sup>52</sup> Perlu dicatat bahwa *taqwīm* berarti: membuat, membentuk, simetri, wujud, hakikat, atau susunan.

Singkatnya, manusia adalah contoh terbaik dari ciptaan Tuhan, lahir tanpa dosa dan dengan hakikat yang pada dasarnya baik.

#### 8. PERTENTANGAN DALAM HAKIKAT MANUSIA:

Namun, meskipun hakikat manusia pada dasarnya baik, manusia diciptakan untuk menempuh perjuangan moral, dan karena itu, sekalipun ia mampu mencapai puncak kesempurnaan yang selaras dengan fitrahnya, ia juga dapat jatuh ke titik terendah dalam ciptaan, sebagaimana telah dikatakan:

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ  
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

“Setelah itu (yakni, sebagai akibat dari penyalahgunaan kesempatan dan kehendak bebas oleh manusia) Kami (sebagai Pencipta Tata Alam Semesta) merendhkannya menjadi yang paling rendah (—karena ia sendiri telah menghancurkan kesucian dan kebaikan asalnya), kecuali bagi mereka yang beriman dan beramal saleh. Bagi mereka terdapat pahala yang tidak terputus.” (QS Al-Tīn [95]: 5–6).

Kapasitas ganda ini—untuk keberhasilan moral maupun kegagalan moral—berdasarkan pada pertentangan yang melekat dalam hakikat manusia, sebagaimana Al-Qur’an berfirman:

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا . وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَاهَا . وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا . وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا  
وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا . وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا . وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا .  
فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا . قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَّاهَا . وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا .

“Demi Matahari dan cahayanya yang gemilang, demi Bulan yang mengikutinya, demi siang yang menampakkan kemuliaannya, demi malam yang menutupinya, demi langit dan susunannya yang indah, demi bumi dan luasnya, demi jiwa dan Dia yang menyempurnakannya dan memberinya keseimbangan, serta mengilhaminya kejahatan yang ada padanya (yang datang melalui setan dan berkembang menjadi perbuatan manusia yang bertanggung jawab melalui kehendak bebasnya sendiri) dan ketakwaan yang ada padanya (yang datang melalui para malaikat dan berkembang menjadi perbuatan manusia yang bertanggung jawab melalui kehendak bebasnya sendiri), sungguh beruntunglah orang yang menyucikannya dan merugi orang yang mengotori jiwa itu.” (QS Al-Syams [91]: 1–10).

Pertentangan antara kejahatan dan ketakwaan dalam jiwa manusia, yang disebutkan di atas, memang ada;—dan hal itu haruslah demikian, karena situasi moral hanya dapat muncul dalam kondisi pertentangan. Pertentangan itu berkembang dengan cara berikut:

Di satu sisi, terdapat kecintaan yang berlebihan terhadap hawa nafsu dalam hakikat manusia, yang kenyataannya ditegaskan dalam firman berikut:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ  
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ  
حُسْنُ الْمَآبِ

“Indah pada pandangan manusia adalah kecintaan terhadap hal-hal yang mereka dambakan (di bawah

pengaruh dorongan naluriah): wanita dan anak-anak, timbunan emas dan perak, kuda-kuda yang dibesarkan (untuk darah dan keunggulan), serta ternak dan tanah yang subur. Semua itu adalah kesenangan kehidupan dunia; tetapi yang paling baik sebagai tujuan adalah kedekatan dengan Allah.” (QS Āli ‘Imrān [3]: 14).

Di sisi lain, tertanam dalam jiwa manusia dorongan untuk mengejar cita-cita—yang tertinggi di antaranya adalah cita-cita untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana disebutkan di akhir ayat di atas. Menjalani hidup untuk menempuh cita-cita mulia telah digambarkan dengan indah dalam ayat-ayat yang segera mengikutinya. Di situ, dikatakan:

قُلْ أُوْنِبْتُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَلِكُمْ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ  
خَالِدِينَ فِيهَا وَأَرْوَاحٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ  
الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا أَمْنَا فَأَعْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ  
الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ

“Katakanlah (wahai Muhammad!): ‘Patutkah Aku memberi kabar gembira kepadamu tentang hal-hal yang lebih baik daripada itu (yakni, objek-objek keinginan naluriah yang disebutkan dalam 3:14)?’ Bagi orang-orang yang bertakwa terdapat surga yang dekat dengan Tuhan mereka dengan sungai-sungai yang mengalir di bawahnya; di sanalah tempat tinggal mereka yang kekal; bersama teman-teman yang suci dan murni; serta keridhaan Allah. Sesungguhnya di sisi Allah semua hamba-Nya—yakni mereka yang berkata: ‘Tuhan kami! Sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah dosa-dosa kami dan lindungilah kami dari siksa Neraka’;

mereka yang bersabar (*sabr*, yaitu kesabaran, ketekunan, dan pengendalian diri), yang jujur, yang beribadah dengan sungguh-sungguh, yang menafkahkan harta (untuk sesama), dan yang berdoa memohon ampun pada waktu pagi hari.” (QS Āli ‘Imrān [3]: 15–17).

Dapat diperhatikan bahwa, menurut Al-Qur’an yang Mulia, ketertarikan terhadap objek-objek naluri bukanlah sesuatu yang patut dikutuk sendiri atau tidak relevan dengan tuntutan “bentuk terbaik” di mana manusia diciptakan. Petunjuk moral Qur’ani bertujuan pada pemenuhan yang seimbang, tepat, dan adil bagi kedua aspek hakikat manusia—yang sensitif dan rasional<sup>53</sup>—yang telah dianugerahkan oleh Penciptanya, sebagaimana ayat berikut merujuk melalui penekanan pada hakikat manusia yang ideal:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka tetapkanlah agama kamu dengan tujuan yang secara fitrah lurus—fitrah (yang dibentuk) oleh Allah, di mana Dia menciptakan manusia. Tidak ada yang dapat mengubah (hukum) ciptaan Allah. Itulah agama yang benar (yang memuat filosofi perilaku manusia), tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.” (QS Ar-Rūm [30]: 30).

---

<sup>53</sup> Pertentangan antara kedua aspek hakikat manusia ini hanya dapat menimbulkan situasi sulit bagi mereka—seperti orang Kristen, Buddha, dan Hindu—yang menganggap bahwa bukan cara yang salah dalam memenuhi keinginan naluriah, melainkan keinginan naluriah itu sendiri adalah jahat.

Perlu dicatat, bagaimanapun, bahwa menurut Al-Qur'an yang Mulia, diri manusia, sebagaimana telah disebutkan, memiliki tiga tahap dan keadaan dalam perkembangannya:

1. *An-Nafs al-Ammārah*,
2. *An-Nafs al-Lawwāmah*,
3. *An-Nafs al-Muṭma'innah*,

Sekarang, yang menjadikan pemenuhan tuntutan naluriah dipertanyakan adalah *an-Nafs al-Ammārah*<sup>54</sup>, atau Diri yang Mendorong, yang mendorong pelaku moral untuk memenuhi tuntutan tersebut tanpa kendali, sehingga berbuat jahat, sebagaimana Al-Qur'an berfirman:

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

“... Sesungguhnya Diri mendorong kepada kejahatan, kecuali jika Tuhanku memberikan Rahmat-Nya; tetapi sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS Yūsuf [12]: 53).

Kemudian ada tahap dan keadaan *an-Nafs al-Lawwāmah* atau Diri yang Menyalahkan, yang menegur ketika tuntutan naluriah dipenuhi di bawah pengaruh *an-Nafs al-Ammārah*. Al-Qur'an menyebut *an-Nafs al-Lawwāmah* dalam ayat berikut:

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

---

<sup>54</sup> *Ammārah* berarti: cenderung, mendorong, keras kepala, penuh gairah.

“Dan demi Diri yang Menyalahkan (al-Lawwāmah), Aku bersaksi.” (QS Al-Qiyāmah [75]: 2).

Oleh karena itu, perkembangan sehat diri manusia terletak pada menahan dan menaklukkan kekuatan jahat dari *an-Nafs al-Ammārah*. Setelah ditaklukkan, diri manusia terbebas dari siksaan penyesalan dan menjadi *an-Nafs al-Muṭmaʿinnah* atau *Diri yang Tenang dan Sempurna*<sup>55</sup>. Al-Qurʾan menyebut Diri yang Sempurna dan pahala bagi orang yang memilikinya sebagai berikut:

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ . ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً .  
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي . وَاَدْخُلِي جَنَّتِي .

“Wahai Diri yang Tenang dan Sempurna! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan penuh keridhaan (dari dirimu) dan diridhoi (oleh-Nya). Masuklah bersama hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam Surga-Ku.” (QS Al-Fajr [89]: 27–30).

Kembali pada ketertarikan yang berlebihan terhadap objek-objek naluri, dapat dikatakan bahwa dorongan naluriah memiliki tujuan masing-masing yang dapat dicapai dengan usaha yang jauh lebih sedikit daripada yang diperlukan oleh tuntutan yang berlebihan dan tidak seimbang pada kepribadian. Dengan demikian, jika kepribadian diintegrasikan melalui *tazkiyah*, dan pemenuhan minimal yang diperlukan—bukan kepuasan berlebihan—terhadap dorongan naluriah dijadikan sebagai panduan perilaku manusia, energi surplus

---

<sup>55</sup> Secara harfiah, *Diri yang Tenang dan Sempurna*, berarti : dalam kepuasan penuh dan bebas dari segala rasa sakit dan duka.

yang tersedia dapat dimanfaatkan untuk mengejar nilai-nilai yang lebih tinggi—yang menjadi keharusan bagi seluruh perkembangan dan kemajuan budaya.

#### 9. MANUSIA MEMILIKI KEHENDAK BEBAS:

Dengan melihat pertentangan dan dorongan untuk perbaikan moral dalam hakikat manusia, kita sampai pada kesimpulan bahwa untuk mewujudkan moralitas dan cita-cita moral, sangatlah penting bahwa manusia memiliki kebebasan.

Untuk mewujudkan moralitas, manusia harus bebas memilih di antara dua dorongan yang bertentangan dalam dirinya, yaitu dorongan untuk memenuhi Keinginan (perintah *an-Nafs al-Ammārah*) dan dorongan untuk memenuhi Kewajiban (perintah *an-Nafs al-Lawwāmah*).

Untuk mewujudkan cita-cita moral, manusia harus bebas tidak hanya untuk memilih di antara dorongan-dorongan bertentangan dalam dirinya sendiri seperti disebutkan di atas, tetapi juga untuk berjuang dalam situasi sosial demi mengubah tatanan hubungan manusia menjadi tatanan moral, meskipun menghadapi pertentangan yang terjadi di sana.

Dengan demikian, kita kini dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apakah yang dimaksud dengan Kehendak Bebas?
2. Bagaimana Kehendak Bebas dapat dipahami atau dibayangkan?
3. Apakah Al-Qur'an menegaskan adanya Kehendak Bebas?

1. Apakah yang dimaksud dengan Kehendak Bebas?

Kehendak Bebas terdiri dari kebebasan kehendak pelaku moral dari segala pembatasan internal maupun tekanan eksternal dalam memilih dorongan pada situasi pertentangan moral.

2. Bagaimana Kehendak Bebas dapat dipahami atau dibayangkan?

Pertanyaan ‘bagaimana Kebebasan dapat dibayangkan?’ dapat dijawab demikian. Jika, dalam perbuatan Penciptaan, “keberadaan” (*wajud*) dianugerahkan sebagai perbuatan Rahmat kepada *shai'*, yaitu Ide yang menjadi tujuan, dan Kepribadian serta Kehendak Bebas diberikan kepada Manusia sebagai perbuatan Rahmat oleh kehendak Ilahi, maka konsep keharusan dihapuskan sehubungan dengan kehendak manusia, dan kebebasan menjadi dapat dibayangkan sebagai kenyataan terakhir dan mutlak.

Namun, sebagaimana telah ditekankan sebelumnya, sikap yang tepat dalam menanggapi pertanyaan: bagaimana Kehendak Bebas manusia mungkin terjadi?, adalah: entah bagaimana, itu merupakan fakta; kita mungkin dapat atau tidak dapat menjelaskan ‘bagaimana’ secara cara ilmu pasti<sup>56</sup>. Sesungguhnya, hanya kesadaran

---

<sup>56</sup> Perlu dicatat pengamatan filsuf Inggris terkenal, Locke, mengenai penilaian intuitif. Ia berkata: “Tetapi Tuhan tidak begitu pelit kepada manusia sehingga menjadikan mereka sekadar makhluk berkaki dua dan menyerahkan kepada Aristoteles untuk menjadikan mereka rasional... Dia telah memberikan mereka akal yang dapat bernalar tanpa harus diajarkan dalam silogisme.” (*Concerning Human Understanding*, Buku 4, Bab 17).

Di antara para sarjana Filsafat Moral pada masa kini, Prof. William Lillie menilai masalah yang sama demikian: “... sesungguhnya benar bahwa penilaian langsung atau intuitif memainkan peran yang jauh lebih besar dalam ilmu-ilmu normatif, dan terutama dalam etika, dibandingkan dengan ilmu-ilmu deskriptif fisik,” (*An Introduction to Ethics*, hal. 18).

spekulatif yang tersandung; sedangkan kesadaran moral menegaskannya sama kuatnya seperti kesadaran spekulatif tersandung.

Bahwa Kehendak Bebas adalah suatu fakta, diketahui oleh kita secara intuitif. Sesungguhnya, hal ini tertanam dalam-dalam dalam kesadaran kita, sehingga kita menekankan tanggung jawab moral dan meyakini keabsahan pujian maupun kecaman moral.

Perlu ditekankan bahwa kebebasan manusia terbatas pada pemilihan dorongan dan tidak meluas hingga pada akibatnya, yang terjadi sebagai suatu keharusan. Namun, hal ini tidak pernah berarti bahwa akibat tersebut harus bertentangan dengan hasrat pelaku moral.

### 3. Apakah Al-Qur'an menegaskan adanya Kehendak Bebas?

Dapat dicatat sejak awal bahwa Al-Qur'an menegaskan adanya Kehendak Bebas manusia secara tegas. Pernyataan dasarnya dalam hal ini adalah:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا  
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا  
لِيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبَ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ  
وَالْمُؤْمِنَاتِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Sesungguhnya Kami (Allah) telah menawarkan Amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi mereka enggan memikulnya karena takut, sedangkan Manusia

memikunya<sup>57</sup>—ia<sup>58</sup> sungguh sangat dzalim (terhadap dirinya sendiri karena tidak menunaikan tanggung jawabnya) dan sangat bodoh (dalam hal akibat buruk dari tidak menunaikan tanggung jawabnya),—sehingga Allah harus menghukum orang-orang Munafik, laki-laki dan perempuan, serta orang-orang Kafir (secara harfiah, penyembah berhala), laki-laki dan perempuan; dan Allah melimpahkan Rahmat-Nya kepada orang-orang Mukmin, laki-laki dan perempuan: karena Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS Al-Aḥzāb [33]: 72-73).

Menurut para Penafsir Al-Qur’an, “Amanah” di sini berarti “tanggung jawab moral, yaitu kesadaran manusia akan pertanggungjawaban atas semua perbuatan dan pikiran. Syarat utama dan pokoknya adalah kebebasan memilih, yang merupakan fungsi sejati manusia sebagai pelaku moral. ‘Amanah’ yang dimaksud jelas adalah amanah pilihan bebas atau akuntabilitas.” (*English Translation and Commentary of the Holy Qur’an* oleh Maulana Abdul Majid Daryabadi, hal. 680, cat. kaki 136).

---

<sup>57</sup> Berbicara tentang penerimaan Amanah oleh Manusia, Sir Muhammad Iqbal mengamati: “Pada manusia, di mana individualitas berkembang menjadi kepribadian, membuka kemungkinan terjadinya kesalahan, kesadaran akan tragedi kehidupan menjadi jauh lebih mendalam. Namun, penerimaan diri sebagai bentuk kehidupan melibatkan penerimaan semua ketidaksempurnaan yang muncul dari keterbatasan diri. Al-Qur’an menggambarkan manusia sebagai sosok yang menerima dengan risiko dirinya sendiri amanah kepribadian yang ditolak oleh langit, bumi, dan gunung-gunung untuk dipikul.” (*Reconstruction of Religious Thought in Islam*, London 1934, hal. 121-122).

<sup>58</sup> Kata “ia” sebenarnya merujuk pada mereka di antara manusia yang tidak setia terhadap Amanah tersebut.

Kita sekarang dapat mengutip ayat-ayat penting lainnya yang dengan jelas dan tegas menegaskan serta menyatakan bahwa Manusia memiliki kehendak bebas, yaitu:

اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Lakukanlah apa yang kamu kehendaki (yaitu bertindaklah sesuai pilihanmu berdasarkan kehendak bebasmu). Sesungguhnya Dia (Allah) melihat dengan jelas segala yang kamu perbuat.” (QS Fuṣṣilat [41] : 40).

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

“Sesungguhnya Kami telah menunjukkan kepadanya (yaitu Manusia) Jalan (antara yang benar dan yang salah); kini terserah pada kehendaknya apakah bersyukur (dengan menggunakan anugerah kehendak bebasnya untuk melayani Kebaikan) atau tidak bersyukur (dengan melayani Kejahatan melalui kehendak bebasnya).” (QS Al-Insān [76] : 3).

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

“Katakanlah: Kebenaran itu dari Tuhanmu; barang siapa yang ingin, hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin, hendaklah ia ingkar.”<sup>59</sup> (QS Al-Kahf [18] : 29).

<sup>59</sup> “Demikian,” kata Iqbal (op. cit., hal. 151), “unsur petunjuk dan pengendalian dalam aktivitas ego dengan jelas menunjukkan bahwa ego

ذَلِكَ الْيَوْمِ الْحَقُّ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ مَآبًا

“Itulah Hari yang Pasti. Maka barang siapa yang menghendaki, hendaklah ia mendekat kepada Tuhannya untuk mendapatkan perlindungan.” (QS An-Naba’ [78] : 39).

نَذِيرًا لِلْبَشَرِ . لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ .

“... sebagai peringatan bagi manusia,—bagi siapa saja di antara kalian yang memilih (dengan kehendaknya) untuk melangkah maju (menuju Kebaikan) atau tertinggal di belakang.” (QS Al-Muddatsir [74] : 36-37).

Namun, Manusia adalah makhluk yang diciptakan. Sebagai makhluk ciptaan, ia tidak dapat merdeka dari Penciptanya dalam hal apapun. Bahkan kehendak bebas pun bukan miliknya secara mutlak, berbeda dengan Penciptanya yang memilikinya secara hakiki. Kebebasan kehendak manusia diberikan kepadanya oleh Penciptanya sebagai unsur kepribadian. Oleh karena itu, kehendak manusia berfungsi sebagai ‘Negara dalam Negara’.

Dengan kata lain, kebebasan terbatas manusia berfungsi di dalam Kebebasan mutlak Kehendak Pencipta. Nanti dalam pembahasan ini akan terlihat bahwa Kehendak Pencipta tidak, dan tidak akan pernah, bersifat sewenang-wenang, tidak rasional, arbitrer, atau tidak adil, dan tidak pernah mengganggu kebebasan kehendak manusia. Bagaimana kehendak bebas manusia berfungsi

---

adalah suatu kausalitas pribadi yang bebas. Ia turut serta dalam kehidupan dan kebebasan Ego Tertinggi, yang dengan mengizinkan munculnya ego yang terbatas, mampu mengambil inisiatif sendiri, telah membatasi kebebasan-Nya sendiri dari kehendak bebas-Nya.”

sebagai kehendak bebas sekaligus tetap berada dalam Kehendak Allah?—pertanyaan ini berkaitan dengan fakta terakhir yang berada di luar jangkauan akal manusia untuk sepenuhnya memahaminya<sup>60</sup>. Namun secara logis hal ini sah, karena di satu sisi, akal manusia menuntut bahwa Manusia harus memiliki kehendak bebas agar menjadi makhluk moral, dan kesadaran moral dengan tegas menegaskan bahwa ia memang memiliki kehendak bebas; di sisi lain, jika ada Pencipta alam semesta—sebagaimana keberadaan-Nya ditegaskan oleh akal dan Wahyu—maka segala sesuatu di alam semesta, termasuk kehendak manusia dan kebebasannya, pasti tercakup oleh-Nya<sup>61</sup> dan tidak dapat pernah dianggap independen dari-Nya.

Fakta inilah, dan bukan penolakan terhadap kebebasan kehendak manusia, yang ditekankan dalam ayat-ayat berikut:

كَلَّا إِنَّهُ تَذَكُّرٌ . فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ .  
وَمَا يَذْكُرُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ هُوَ أَهْلُ التَّقْوَى وَأَهْلُ الْمَعْرِفَةِ

“Tidak, sesungguhnya (Al-Qur’an) ini adalah sebuah Peringatan; maka barang siapa yang menghendaki,

<sup>60</sup> Yang dapat kita pahami dari Al-Qur’an adalah bahwa kehendak manusia didukung oleh Kehendak Allah, dan Kehendak Allah menolong manusia sesuai dengan motif yang dipilih oleh kehendak manusia, baik motif itu untuk kebaikan maupun untuk kejahatan.

<sup>61</sup> Lihatlah Al-Qur’an QS An-Nisā’ [4] : 126.

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطًا

“Segala yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah. Allah meliputi segala sesuatu.”

hendaklah ia memperhatikannya. Tetapi mereka tidak akan memperhatikannya kecuali sebagaimana Allah menghendaki (dengan Hikmah-Nya yang tak terbatas dan sesuai dengan Skema Universal-Nya): Dia-lah Tuhan Kebenaran dan Tuhan Pengampunan.”<sup>62</sup> (QS Al-Muddatsir [74] : 55-56)

إِنَّ هَذِهِ تَذْكِرَةٌ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا  
وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا  
يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ وَالظَّالِمِينَ أَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

“Ini adalah sebuah Peringatan: maka siapa saja yang (menggunakan) kehendaknya, boleh memilih jalan kepada Tuhannya. Tetapi kamu tidak akan (mampu) kecuali jika Allah menghendaki<sup>63</sup> (dengan Kebijakan-Nya yang tiada terbatas dan sesuai dengan Skema Universal-Nya); sebab Allah Maha Mengetahui<sup>64</sup> dan

---

<sup>62</sup> Dalam menafsirkan ayat ini, A. Yusuf Ali mengatakan: “Kebenaran maupun Pengampunan berasal dari Kehendak Allah. Kebenaran manusia tidak memiliki makna kecuali sehubungan dengan Kehendak Universal.” (The Holy Qur’an: English Translation and Commentary, hal. 1647, catatan kaki 5808).

<sup>63</sup> “Manusia pada dirinya sendiri lemah; ia harus mencari *Karunia Tuhan*, tanpa itu ia tidak dapat berbuat apa-apa; dengan itu ia dapat melakukan segalanya. Karena Tuhan mengetahui segala sesuatu, dan Kebijakan-Nya mencakup kebaikan bagi semua.” (A. Yusuf Ali, op. cit., hlm. 1660, cat. kaki 5861).

<sup>64</sup> yaitu, “Pengetahuan-Nya yang maha tinggi mencakup segala kondisi dan keadaan”—sebuah pengetahuan yang Dia gunakan untuk kebaikan umat manusia.

Maha Bijaksana<sup>65</sup>. Dia akan memasukkan ke dalam Rahmat-Nya siapa yang Dia kehendaki<sup>66</sup> (sesuai dengan sifat Pemurah-Nya dan tuntutan Keadilan Ilahi yang Mutlak dan Universal); tetapi bagi para pelanggar—bagi mereka Dia telah menyiapkan Hukuman yang pedih (sesuai dengan penyalahgunaan kehendak bebas mereka).” (76:29-31).

إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ . لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ .  
وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya ini (yakni Al-Qur’an) tidak lain hanyalah Pesan untuk (seluruh) Alam (yakni bersifat universal)—kepada siapa saja di antara kamu yang mau menempuh jalan lurus:<sup>67</sup> tetapi kamu tidak akan mau kecuali

---

<sup>65</sup> yaitu, “Kebijaksanaan-Nya melampaui wawasan semua makhluk yang terbatas”—sebuah kebijaksanaan yang digunakan untuk memperbaiki kejahatan akibat penyimpangan kehendak manusia.

<sup>66</sup> A. Yusuf Ali mengatakan: “Artinya, menurut Rencana-Nya yang Adil dan Bijaksana. Jika kehendak itu benar, maka akan memperoleh *Rahmat* dan *Karunia* Allah. Jika kehendak manusia menolak Allah, manusia menanggung Hukuman,” (op. cit., hlm. 1661, cat. kaki 5862).

<sup>67</sup> “Yaitu, hanya merekalah yang dapat mengambil manfaat darinya. Pernyataan ini menolak doktrin Karma dan determinisme, dalam segala bentuk dan variasinya.” (Maulana Abdul Majid Daryabadi, op. cit., p. 938, n. 167).

sebagaimana Allah, Pemelihara Alam Semesta, menghendaki<sup>68</sup>.” (81:27-29).

---

<sup>68</sup> Mengomentari ayat ini, A. Yusuf Ali berkata: “Lihat juga 74:55-56. Allah adalah Pemelihara Alam Semesta, Tuhan yang Penuh Kasih dan Rahmat, dan petunjuk-Nya terbuka bagi semua yang memiliki kemauan untuk mengambil manfaat darinya. Namun, kemauan itu harus dijalankan sesuai dengan Kehendak Allah (ayat 29). Kepatuhan semacam ini adalah Islam. Ayat 28 menunjukkan pada kebebasan dan tanggung jawab manusia; ayat 29 menunjukkan keterbatasannya. Kedua ekstrem, yaitu Determinisme mutlak dan gagasan Kebebasan mutlak yang kacau, dikutuk.” (op. cit., hlm. 1697, cat. kaki 5996).

Satu poin penting yang perlu dicatat di sini adalah bahwa ungkapan “tetapi kamu tidak akan mau kecuali sebagaimana Allah menghendaki” hanya ditemukan dalam Al-Qur’an pada tiga ayat yang dikutip di atas. Poin penting lainnya adalah bahwa dalam semua ayat ini, yang dirujuk hanyalah penerimaan Kebenaran Spiritual—yaitu Kebaikan—dan bukan Kejahatan. Hal ini karena Kebaikan, dan hanya Kebaikan, bersumber dari Allah; oleh karena itu, pengejaran Kebaikan tidak mungkin terjadi kecuali ada identitas antara kehendak manusia untuk Kebaikan dan Kehendak Ilahi. Ayat-ayat ini juga bermakna bahwa penerimaan Iman Ilahi hanya mungkin bagi mereka yang, sebagai makhluk moral, memiliki kehendak baik. Dan karena kehendak Manusia tidak dapat berbuah tanpa bantuan Kehendak Ilahi—kebebasannya terbatas pada pilihan motif semata—tidak seorang pun sebagai makhluk spiritual akan memperoleh kekuatan dari Kehendak Ilahi untuk menerima Iman yang Benar kecuali ia sudah memiliki kehendak baik sebagai makhluk moral.

Di sini kita dapat mencatat sebuah ayat di mana Kehendak Ilahi disebutkan dengan merujuk pada keberadaan kejahatan. Ayat itu berbunyi: “Seandainya Allah menghendaki (yaitu, jika itu adalah Rencana Allah), niscaya mereka tidak akan menyembah berhala.” (6:107). Namun ayat ini tidak mengatakan bahwa Allah membantu kejahatan. Ayat ini hanya menegaskan bahwa, di satu sisi, Dia memiliki kekuasaan untuk menghapus kejahatan, dan di sisi lain, Dia tidak campur tangan ketika para pelaku kesalahan memilih kejahatan melalui kehendak bebas mereka. Poin ini diperjelas dengan tegas dalam ayat lain yang berbunyi: “Dan mereka berkata: seandainya Kehendak

Seperti telah kami nyatakan sebelumnya, Kehendak Allah tidaklah—dan tidak mungkin—bersifat sewenang-wenang, irasional, arbitrar, atau tidak adil. Terdapat banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menegaskan hal ini dengan tegas. Misalnya, ayat-ayat berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَكِنَّ النَّاسَ أَنفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ

“Sesungguhnya Allah tidak menganiaya manusia dalam sesuatu pun. Justru manusia itu sendiri yang menzalimi dirinya.” (QS Yūnus [10]: 44)<sup>69</sup>

Pernyataan ini bersifat umum yang mencakup seluruh kehidupan manusia. Adapun mengenai Hari Kiamat secara khusus—Hari pembalasan dan hukuman yang terakhir—Al-Qur'an menegaskan dengan istilah yang tegas sebagai berikut:

فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

(Allah) Yang Maha Penyayang, niscaya kami tidak akan menyembah berhala-berhala ini. Mereka tidak memiliki pengetahuan tentang hal itu; mereka hanya menebak.” (QS. Az-Zukhruf [43]:20).

Adapun Rencana Ilahi dalam membolehkan adanya kejahatan berkaitan dengan penyediaan kondisi-kondisi yang memungkinkan perjuangan moral dan spiritual dijalankan; perjuangan inilah yang kemudian menjadi dasar bagi evolusi kepribadian manusia menuju ketinggian yang lebih besar dan lebih tinggi. Lebih lanjut mengenai hal ini akan dibahas di kesempatan lain. (Dalam kaitan ini, lihat buku penulis berjudul *Dynamics of Moral Revolution*, yang akan diterbitkan dalam waktu dekat).

<sup>69</sup> Makna serupa ada juga di Surah dan ayat yang lain, diantaranya : QS Al-Baqarah [2]: 57; Ali 'Imran [3]: 117; Al-A'rāf [7]: 160; At-Taubah [9]: 70, 80; An-Nahl [16]: 30, 118; Al-'Ankabūt [29]: 40; Ar-Rūm [30]: 9

“Pada hari itu, tidak ada seorang pun yang akan dizalimi sedikit pun, dan kamu sekadar akan dibalas sesuai dengan pahala dari perbuatanmu yang telah lampau.” (QS Ya-Sin [36]:54)<sup>70</sup>

Setelah menegaskan bahwa Allah tidak berbuat zalim, kita dapat mengutip ayat yang menegaskan hukum Keadilan Mutlak dalam hubungan Allah dengan manusia (yang artinya) :

“Sekali-kali tidak akan Aku (Allah) membiarkan hilang amal dari seorang pun di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan.” (Surah Ali ‘Imrân [3]:195)

Al-Qur’an menegaskan secara tegas bahwa tidak ada perbuatan Allah yang pernah bersifat irasional atau sewenang-wenang. Ia berfirman:

إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Sesungguhnya, Tuhanku (Allah) berada di Jalan yang Lurus.”<sup>71</sup> (QS Hud [11] : 56)

Selain itu, Al-Qur’an menolak secara mutlak sifat sesuka hati ketika membicarakan Pengetahuan dan Hikmah Sempurna Allah pada halaman demi halaman. Ia menyatakan:

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

---

<sup>70</sup> Lihat juga QS Al-Anbiyā’ [21]:47

<sup>71</sup> Menurut A. Yusuf Ali, “standar kebajikan dan kebenaran terletak pada Kehendak Allah, Kehendak Universal yang mengendalikan segala sesuatu dalam kebaikan dan keadilan.” (op. cit., hlm. 539, cat. kaki 1552).

“Sesungguhnya Allah Maha Sempurna dalam Pengetahuan dan Maha Sempurna dalam Hikmah.” (QS Al-Insān [76] : 30)

Selain itu, selain kesempurnaan dalam pengetahuan dan hikmah, Allah adalah *Rabb-ul-Ālamīn*<sup>72</sup> (Pemelihara dan Pengurus seluruh alam), *ar-Rahmān*<sup>73</sup> (Maha Pengasih), *ar-Rahīm*<sup>74</sup> (Maha Penyayang), *ar-Ra’ūf*<sup>75</sup> (Maha Lembut dan Penuh Kasih), *al-Wadūd*<sup>76</sup> (Maha Mengasahi), *al-Ghaffār*<sup>77</sup> (Maha Pengampun), *al-Hafīz*<sup>78</sup> (Pelindung dan Pemelihara). Dan Dia bahkan lebih dari semua itu, karena Dia adalah *Zul-Faql-il-‘Azīm*<sup>79</sup> (Tuhan yang Memberi Karunia Berlimpah) yang memberikan kepada manusia lebih dari yang pantas diterimanya.

Namun, ada beberapa ayat dalam Al-Qur’an yang, jika dibaca secara dangkal dan tanpa merujuk sepenuhnya pada ayat-ayat lain yang terkait, mungkin memberi kesan keliru kepada pembaca superfisial bahwa Allah menuntun dan menyesatkan, serta memberi balasan dan hukuman kepada manusia secara sewenang-wenang, sehingga seolah-olah kehendak manusia sama sekali tidak memiliki kebebasan. Namun, jika kita memahami makna dan implikasi semua ayat tersebut dengan benar, kita akan menemukan bahwa ayat-ayat itu sama sekali tidak meniadakan kebebasan kehendak manusia sesuai cara dan ukuran yang telah dianugerahkan Allah kepada

---

<sup>72</sup> QS Al-Fātiḥah [1] : 2

<sup>73</sup> QS Al-Fātiḥah [1] : 3

<sup>74</sup> QS Al-Fātiḥah [1] : 3

<sup>75</sup> QS Āli ‘Imrān [3] : 30

<sup>76</sup> QS Hūd [11] : 90

<sup>77</sup> QS Tā Hā [20] : 82

<sup>78</sup> QS Hūd [11] : 57

<sup>79</sup> QS Al-Ḥadīd [57] : 29

manusia. Di bawah ini kami sajikan beberapa ayat khas beserta konotasi dan penjelasan yang tepat.

Allah berfirman pada bagian awal Al-Qur'an:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ  
خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَهُمْ وَعَدَابُ عَظِيمٍ

“Adapun orang-orang yang sengaja menolak iman, bagi mereka sama saja. Apakah kamu memberi peringatan atau tidak memberi peringatan, mereka tidak akan beriman (karena mereka tidak memiliki kehendak untuk beriman). Allah telah menutup<sup>80</sup> hati mereka (karena mereka terbiasa pada ketidaktaatan dan kekafiran), dan pada pendengaran serta penglihatan mereka terdapat tabir; dan bagi mereka akan ada siksa yang dahsyat (sebagai balasan yang adil atas penyalahgunaan kehendak bebas yang dianugerahkan Allah kepada mereka)<sup>81</sup>.” (QS Al-Baqarah [2] : 6-7)

---

<sup>80</sup> Perlu dicatat bahwa Al-Qur'an merujuk semua perbuatan kepada Allah, karena menurut Al-Qur'an, tidak ada sesuatu pun yang dapat terjadi di luar Pengetahuan dan Kekuasaan-Nya.

Penting juga dicatat bahwa penutupan hati oleh Allah bukanlah penyebab kekafiran, melainkan terjadi setelah penolakan iman yang disengaja.

<sup>81</sup> Menanggapi ayat ini, Abdullah Yusuf Ali mengatakan: “*Kafara, Kufr, Kafir*, dan bentuk-bentuk kata turunannya menunjukkan penolakan iman yang disengaja, berbeda dengan kesalahpahaman tentang Allah atau iman, yang tidak bertentangan dengan keinginan sungguh-sungguh untuk mengetahui kebenaran. Di mana ada keinginan semacam itu, karunia dan rahmat Allah memberikan petunjuk. Namun, petunjuk itu tidak efektif jika ditolak secara sengaja, dan kemungkinan penolakan timbul dari anugerah kehendak bebas.

Di tempat lain, kita diberitahu:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَلَسْنَا لَكُمْ  
عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Seandainya Allah menghendaki (yaitu, jika itu merupakan Rencana Ilahi), Dia bisa menjadikan kalian semua satu umat<sup>82</sup>. Namun, Dia membiarkan tersesat<sup>83</sup> siapa yang Dia kehendaki, dan Dia memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki; dan kalian pasti akan dimintai pertanggungjawaban atas semua perbuatan kalian.” (QS An-Nahl [16] : 93)<sup>84</sup>

Dalam memahami ayat ini, sebagian orang jatuh pada kesalahan dengan meyakini bahwa manusia menempuh jalan yang

---

Akibat dari penolakan adalah bahwa kemampuan spiritual menjadi mati atau kebal terhadap pengaruh yang lebih baik.” (op. cit., hlm. 18, cat. kaki 30).

<sup>82</sup> Untuk memahami Hikmah Ilahi dalam tidak menghendaki hal itu, lihat buku penulis yang akan datang berjudul *Dynamics of Moral Revolution*.

<sup>83</sup> Beberapa penerjemah keliru menerjemahkan kata tersebut sebagai “menyesatkan”. Menanggapi ayat ini, Abdullah Yusuf Ali mengatakan: “Kehendak dan Rencana Allah, dalam memberikan kehendak bebas terbatas kepada manusia, bukanlah untuk memaksakan kehendak manusia, tetapi untuk memberikan semua petunjuk, dan membiarkan mereka yang menolak petunjuk, agar mereka dapat bertaubat dan kembali ke dalam Rahmat. Namun dalam semua kasus, sejauh kita diberi pilihan, kita akan dimintai pertanggungjawaban atas semua perbuatan kita. ‘Membiarkan tersesat’ tidak berarti bahwa kita dapat melakukan apa pun sesuka hati. Tanggung jawab pribadi kita tetap ada.” (op. cit., hlm. 682, cat. kaki 2133).

<sup>84</sup> Beberapa ayat lain memiliki makna serupa, misalnya: QS Al-An’ām [6] : 88; QS Ibrāhīm [14] : 4; QS An-Nūr [24] : 35; QS Al-Muddatsir [74] : 31.

benar atau salah bukan berdasarkan kehendak bebas mereka, tetapi karena itu ditentukan oleh Allah. Ini berarti Determinisme murni. Namun, ketika kita membaca ayat di atas, atau ayat lain yang bermakna serupa, bersamaan dengan ayat-ayat relevan lainnya, kita akan menemukan bahwa menarik kesimpulan determinisme dari ayat-ayat semacam itu sama sekali tidak berdasar.

Pertanyaannya adalah: Apakah Allah membiarkan seseorang tersesat tanpa kesalahan darinya, dan apakah Dia memberi petunjuk kepada seseorang tanpa ada jasa darinya? Jawaban Al-Qur'an jelas: Tidak. Ia berkata dengan tegas:

وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

“Dan Allah membiarkan orang-orang yang berbuat salah tersesat (sebagai akibat penyalahgunaan kehendak bebas mereka); dan Allah melakukan apa yang Dia kehendaki (yaitu, Kehendak-Nya tidak tunduk pada kehendak siapapun).” (QS Ibrāhīm [14] : 27)<sup>85</sup>

Artinya, meskipun Maha Kuasa, Allah hanya membiarkan tersesat mereka yang pantas mendapatkannya melalui pelanggaran mereka, yang didasarkan pada kehendak bebas mereka.

Kemudian kita diberitahu:

وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أَنْابَ

<sup>85</sup> Lihat juga QS Ash-Shūrā [42] : 13

اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

“Allah memilih bagi diri-Nya siapa saja yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada diri-Nya orang-orang yang kembali kepada-Nya.”

“Dan Dia (yaitu, Allah) memberi petunjuk kepada diri-Nya (yaitu, ke Jalan yang Lurus) orang-orang yang kembali kepada-Nya dalam pertobatan.” (QS Ar-Ra’d [13] : 27)

Mengenai pengampunan dan hukuman oleh Allah, kita diberitahu sebagai berikut:

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَعْفُرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَكَانَ اللَّهُ عَزُومًا  
رَحِيمًا

“Dan kepunyaan Allah-lah kekuasaan langit dan bumi. Dia mengampuni siapa saja yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa saja yang Dia kehendaki; dan Allah senantiasa Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS Al-Fath [48] : 14)<sup>86</sup>

Sekarang, kehendak Allah untuk mengampuni ditujukan bagi orang-orang yang saleh: yaitu orang-orang Mukmin<sup>87</sup>

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan bahwa bagi mereka akan ada pengampunan dan pahala yang besar.” (QS Al-Mā'idah [5] : 9)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ  
لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

<sup>86</sup> Ada beberapa ayat lain yang juga memiliki makna serupa.

<sup>87</sup> Ada banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menegaskan fakta ini. Di sini kami hanya mengutip dua ayat saja.

“Hai orang-orang yang beriman! Jika kalian bertakwa kepada Allah (yang ketaatan dan kebenaran menjadi bagian darinya), Dia akan memberkati kalian dengan Al-Furqān (untuk membedakan yang benar dan yang salah), dan membersihkan kalian dari pikiran dan perbuatan jahat, serta mengampuni kalian. Karena Allah adalah Tuhan yang Maha Memberi Karunia Berlimpah.” (QS Al-Anfāl [8] : 29)

Dan kehendak Allah untuk menghukum ditujukan bagi orang-orang yang berbuat salah: yaitu mereka yang melakukan *Ẓulm*, baik secara spiritual maupun moral.

إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang berbuat zalim! Bagi mereka ada siksa yang pedih.” (QS Ibrāhīm [14] : 22)<sup>88</sup>

وَالْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“... dan bagi orang-orang yang menolak Kebenaran akan ada siksa yang pedih.” (QS Al-Baqarah [2] : 104)

---

<sup>88</sup> Referensi: beberapa ayat lain yang memiliki makna serupa. Perhatikan juga ayat berikut:

وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

“... dan Allah tidak akan menyiksa mereka selagi mereka memohon ampun,” (QS Al-Anfāl [8] : 33)

Artinya, pahala dan siksa diterima oleh manusia berdasarkan kehendak bebas mereka sendiri, bukan karena sikap sewenang-wenang dari Allah.

Namun, sifat manusia adalah bahwa ia cenderung menghindari tanggung jawab atas kejahatan, kecuali kehendaknya telah disucikan. Itulah sebabnya orang-orang penyembah berhala di Jazirah Arab berkata:

وَقَالُوا لَوْ شَاءَ الرَّحْمَنُ مَا عَبَدْنَاهُمْ

“... Seandainya itu adalah Kehendak Allah Yang Maha Pengasih, kami tidak akan menyembah berhala-berhala ini.” (QS Az-Zukhruf [43] : 20)

Namun, Allah menolak permintaan ini, karena meskipun Kehendak Ilahi Mahatinggi, Dia tidak memaksa kehendak siapapun ke dalam jalur tertentu—yaitu, Dia tidak mencampuri kehendak bebas siapapun. Oleh karena itu, pada bagian berikut dari ayat yang dikutip di atas, dikatakan:

... مَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ .  
أَمْ آتَيْنَاهُمْ كِتَابًا مِنْ قَبْلِهِ فَهُمْ بِهِ مُسْتَمْسِكُونَ .

“Mereka tidak memiliki pengetahuan tentang hal itu (yaitu, tentang cara kerja Kehendak Ilahi di alam semesta); mereka hanya menebak. Apakah Kami pernah menurunkan kepada mereka suatu Kitab<sup>89</sup> sebelumnya,

<sup>89</sup> Di sini penekanan diberikan pada kebenaran bahwa pengetahuan tentang fakta-fakta terakhir, di mana hubungan antara Kehendak Allah dan kehendak manusia termasuk di dalamnya, hanyalah milik Allah, yang seorang diri dapat menerangi manusia tentang hal itu; sedangkan upaya manusia, bahkan para filsuf sekalipun, untuk mengungkapnya melalui usaha spekulatif, pendapat

sehingga mereka berpegang teguh kepadanya?” (QS Az-Zukhruf [43] : 20-21)

Dengan kata lain, mereka sama sekali tidak memiliki dasar rasional maupun tekstual untuk menolak keberadaan kehendak bebas dan tanggung jawab mereka.

Intinya dari seluruh pembahasan di atas adalah bahwa Al-Qur'an menegaskan kebebasan kehendak manusia dalam ranah moral. Kebebasan ini terbatas, tentu saja—yaitu terbatas pada pilihan motif dan tidak mencakup konsekuensi dari suatu perbuatan; namun tetaplah merupakan kebebasan. Dan Kehendak Ilahi, yang Mahatinggi di alam semesta, menopang kehendak manusia tetapi tidak mencampuri jalannya. Pengetahuan dan Kekuasaan Ilahi mengatur konsekuensi dalam kehidupan duniawi manusia sesuai dengan Rencana Ilahi, di mana dunia merupakan Tatanan Moral. Manusia, bagaimanapun, akan diberi pahala dan siksa pada Hari Pembalasan (atau Pertanggungjawaban Akhir) sesuai ukuran dan berdasarkan kebebasan kehendaknya. Al-Qur'an berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Bagi seseorang itu ada kebaikan yang diperolehnya (melalui penggunaan kehendak bebas) dan terhadapnya ada kejahatan yang diperolehnya (—sekali lagi melalui kehendak bebas) (—semua keadaan

---

yang dihasilkan tidak pernah dapat secara konsisten mengklaim status sebagai pengetahuan, dan oleh karena itu seharusnya dengan tepat disebut sebagai dugaan semata.

dan perbuatan yang tidak disengaja dikecualikan dari pertanggungjawaban).” (QS Al-Baqarah [2] : 286)<sup>90</sup>

## 10. KEHIDUPAN SETELAH KEMATIAN :

Kita telah melihat bahwa Kebebasan Kehendak adalah syarat yang diperlukan untuk terwujudnya moralitas dan cita-cita moral. Kita juga telah melihat bahwa Al-Qur'an menegaskan Kebebasan Kehendak.

Namun, meskipun penegasan Kebebasan Kehendak, jika dipandang sendiri, mungkin memungkinkan moralitas, terwujudnya cita-cita moral tetap tidak dapat dibayangkan tanpa, antara lain, keyakinan pada Kehidupan setelah Kematian, atau Kehidupan di Akhirat<sup>91</sup>.

Hal ini demikian karena pengalaman umum menunjukkan bahwa kebajikan tidak selalu diberi ganjaran yang memadai selama periode singkat kehidupan manusia di dunia. Bahkan, seringkali orang-orang yang saleh justru menderita. Dan dalam banyak kasus, terlihat bahwa orang-orang yang berniat jahat tidak menanggung akibat dari perbuatan jahat mereka.

---

<sup>90</sup> Perhatikan bahwa ayat ini menolak konsep 'dosa asal', 'penebusan universal', dan determinisme, serta menegaskan bahwa setiap individu harus, melalui penggunaan kebebasan kehendak yang dianugerahkan Allah kepadanya, meraih sendiri kemungkinan-kemungkinan kesuksesan spiritualnya.

<sup>91</sup> Kebenaran-kebenaran lain tersebut adalah: keyakinan akan penciptaan dunia yang pada dasarnya sebagai Tatanan Moral, dan keyakinan akan keberadaan Allah.

Sekarang, munculnya kesan ketidakcocokan dengan cita-cita moral yang tampak di dunia, terutama dalam kasus-kasus di mana upaya moral yang paling tulus pun digagalkan oleh orang-orang yang memiliki motif jahat yang ekstrem, cenderung menggoyahkan keyakinan moral. Namun kesadaran moral menolak gagasan bahwa kebajikan tetap gagal atau diberi ganjaran yang tidak memadai, dan kejahatan serta kriminalitas lolos dari hukuman sepenuhnya atau sebagian.

Oleh karena itu, untuk memenuhi kesempurnaan perjuangan moral dan mewujudkan timbal balik antara kebajikan dan kesuksesan, serta antara kejahatan dan hukuman, kesadaran moral menuntut bahwa manusia harus tetap hidup setelah kematiannya<sup>92</sup>.

Selain itu, upaya maksimal untuk mewujudkan cita-cita moral tidak dapat diminta dari manusia tanpa adanya keyakinan pada kehidupan setelah kematian. Jika dipercaya adanya kelangsungan hidup setelah mati, tidak hanya lebih mudah untuk mempertahankan moral, tetapi juga untuk mengorbankan nyawa demi cita-cita tersebut.

---

<sup>92</sup> Perlu dicatat di sini bahwa kehidupan setelah kematian, atau keabadian, bukanlah syarat bagi terwujudnya cita-cita moral saja, tetapi juga bagi semua cita-cita spiritual, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Qur'an. Misalnya, cita-cita seni terdiri dalam memperindah diri dan lingkungan sekitar. Menurut Al-Qur'an, cita-cita ini akan terwujud dalam bentuk Kenikmatan Surga di dunia berikutnya, sebagai ganjaran atas kehidupan yang saleh di dunia ini. Selain itu, fakta nyata agama terdiri dalam iman kepada pandangan metafisik berdasarkan kesaksian Wahyu Kenabian. Namun juga terkandung cita-cita pengalaman intim terhadap kebenaran-kebenaran agama, termasuk Penglihatan langsung kepada Allah. Cita-cita ini, menurut Al-Qur'an, akan terwujud sebagai ganjaran di Kehidupan di Akhirat. (lihat: pembahasan mendatang tentang "Surga").

Kehidupan setelah kematian juga merupakan tuntutan sifat manusia dari empat sudut pandang lain:

Pertama, cinta akan kehidupan<sup>93</sup> dan hasrat untuk mempertahankan diri, yang tertanam dalam sifat manusia, menolak menerima berakhirnya kehidupan dengan kematian.

Kedua, penolakan terhadap kehidupan setelah kematian menimbulkan sikap nihilistik, dan nihilisme selalu terkait dengan keputusan.

Ketiga, membatasi ganjaran atau hukuman atas perbuatan hanya pada pelaksanaan segera di dunia ini berarti meniadakan konsep dunia sebagai Tatanan Moral, karena individu kehilangan kesempatan untuk mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan dalam memperbaiki dirinya. Dan jika dunia tidak diterima sebagai Tatanan Moral yang sempurna, perjuangan moral menjadi gagasan yang tidak bermakna.

Keempat, tidak ada perbuatan manusia—baik maupun jahat—yang dapat mencapai kematangan dalam hal konsekuensinya selama dunia manusia saat ini masih berlangsung, karena setiap perbuatan menimbulkan reaksi berantai yang tiada akhir. Hal ini membuat penerapan prinsip ganjaran dan hukuman yang adil dan memadai di dunia ini menjadi mustahil.

Oleh karena itu, ganjaran dan hukuman yang final dan sempurna seharusnya dianggap ditangguhkan hingga Kehidupan di Akhirat, di mana, menurut Al-Qur'an, Surga dan Neraka ada untuk

---

<sup>93</sup> Cinta akan kehidupan ini mungkin berakar pada apa yang disebut Alam Bawah Sadar dan dapat mewakili dorongan ego manusia untuk tetap hidup agar dapat menyaksikan terwujudnya dunia sebagai Tatanan Moral.

tujuan ini<sup>94</sup>; meskipun, di dunia ini juga, kebajikan tetap menghasilkan buahnya, walaupun tidak selalu memadai dan dalam semua kasus, dan terkait kejahatan, individu tidak dapat lolos dari hukuman akibat perbuatan jahat mereka dalam kasus-kasus yang berat.

Perlu dicatat di sini secara singkat bahwa penolakan terhadap kehidupan setelah kematian hanya ditemukan dalam sikap nihilistik, yang muncul dalam dugaan-dugaan pendekatan materialistik terhadap kehidupan manusia saat ini. Materialisme Modern menolak, tanpa bukti yang meyakinkan, konsep Kepribadian, dan mengajarkan, sekali lagi tanpa bukti yang meyakinkan, bahwa manusia hanyalah perwujudan dari interaksi kekuatan mekanis—muncul secara kebetulan dan akhirnya larut dalam kehampaan. Ini adalah penilaian subjektif dan keliru yang lahir dari keputusan temperamental, dan merupakan tantangan terhadap sifat manusia serta sejarah manusia, di mana keyakinan akan kelangsungan hidup setelah kematian telah dianut oleh hampir semua komunitas manusia dalam satu bentuk atau lainnya.

Salah satu pengusung paling cemerlang dari filsafat Nihilisme adalah Bertrand Russell, yang dengan seluruh kecerdasan

---

<sup>94</sup> Di sini kita perlu membedakan antara keyakinan akan kehidupan setelah kematian menurut Al-Qur'an dan gagasan Keabadian yang dikemukakan oleh Kant. Gagasan Kant berakar pada keputusan, yang tampaknya didasarkan pada dogma Kristen mengenai awal kehidupan manusia yang berdosa dan sifat jahat lingkungan duniawi. Keputusan ini menimbulkan pandangan bahwa kehidupan saat ini pada dasarnya tidak memungkinkan tercapainya cita-cita moral, dan bahwa harus ada Kehidupan di Akhirat agar cita-cita tersebut dapat terwujud. Pandangan Al-Qur'an, di sisi lain, didasarkan pada harapan yang terkandung dalam konsep Evolusi menurut Al-Qur'an.

akademiknya, lebih banyak berbicara sebagai penyair daripada sebagai pemikir ilmiah. Dalam esainya yang berjudul *Free Man's Worship*, ia mengemukakan keyakinannya tentang manusia sebagai berikut:

“... Manusia adalah produk dari sebab-sebab yang tidak memiliki pandangan tentang tujuan yang mereka capai, bahwa asal-usulnya, pertumbuhannya, harapan dan ketakutannya, cinta dan keyakinannya hanyalah hasil dari kumpulan atom secara kebetulan; bahwa tidak ada api, kepahlawanan, maupun intensitas pemikiran dan perasaan yang dapat mempertahankan kehidupan individu setelah kematian, bahwa seluruh kerja keras sepanjang zaman, semua pengabdian, semua inspirasi, semua kecemerlangan genius manusia pada siang hari ditakdirkan menuju kepunahan dalam kematian besar sistem tata surya, dan bahwa seluruh bangunan pencapaian manusia pasti akan terkubur di bawah reruntuhan puing-puing ...”<sup>95</sup>

Kemudian, berdampingan dengan putusan sewenang-wenang itu, ia justru menjerumuskan dirinya ke dalam kontradiksi ketika ia melanjutkan untuk memproyeksikan, dengan seluruh imajinasi puitisnya dan dengan semangat idealistik yang membara, semua keindahan dan kemuliaan kebebasan bagi ‘budak dari kekuatan buta’ yang menurut penilaiannya adalah manusia! Ia berkata:

“Kehidupan manusia, jika dilihat dari luar, hanyalah hal kecil dibandingkan dengan kekuatan Alam. Sang budak

---

<sup>95</sup> Bertrand Russell: *Mysticism and Logic* (London 1969), hlm. 41.

ditakdirkan untuk menyembah Waktu, Takdir, dan Kematian, karena mereka lebih besar daripada apa pun yang ditemuinya, dan karena seluruh pikirannya tertuju pada hal-hal yang mereka lahap. Namun, sebesar apa pun mereka, untuk memikirkannya dengan mendalam, merasakan kemegahan tanpa gairah mereka, jauh lebih besar lagi. Dan pemikiran semacam itu menjadikan kita manusia bebas; kita tidak lagi tunduk pada yang tak terelakkan dalam penyerahan Oriental, tetapi kita menyerapnya, dan menjadikannya bagian dari diri kita. Meninggalkan perjuangan untuk kebahagiaan pribadi, menghapus semua kerinduan akan keinginan sementara, membara dengan gairah untuk hal-hal abadi—ini adalah pembebasan, dan inilah ibadah manusia bebas. Dan pembebasan ini terwujud melalui kontemplasi terhadap Takdir; karena Takdir itu sendiri ditaklukkan oleh pikiran yang tidak meninggalkan apa pun untuk dibersihkan oleh api penyucian Waktu.

“Bersatu dengan sesama manusia melalui ikatan terkuat dari semua ikatan, yaitu ikatan takdir bersama, manusia bebas menemukan bahwa sebuah visi baru selalu menyertainya, menerangi setiap tugas sehari-hari dengan cahaya cinta. Kehidupan manusia adalah sebuah perjalanan panjang melalui kegelapan malam, dikelilingi oleh musuh yang tak terlihat, disiksa oleh kelelahan dan rasa sakit, menuju sebuah tujuan yang hanya sedikit yang dapat berharap untuk dicapai, dan di mana tidak ada yang dapat berlama-lama. Satu per satu, saat mereka berjalan, rekan-rekan kita lenyap dari pandangan kita, tersambar oleh perintah sunyi dari Kematian yang Maha Kuasa.

Waktu yang tersedia bagi kita untuk menolong mereka, di mana kebahagiaan atau penderitaan mereka ditentukan, sangat singkat ...

“Singkat dan tak berdaya adalah kehidupan manusia; atas dirinya dan seluruh umatnya, takdir yang lambat namun pasti jatuh tanpa ampun dan gelap. Buta terhadap kebaikan dan kejahatan, tanpa peduli akan kehancuran, materi yang Mahakuasa terus bergulir tanpa henti; bagi manusia, yang hari ini dihukum kehilangan yang paling dicintainya, esok sendiri harus melewati gerbang kegelapan, yang tersisa hanyalah untuk memelihara, sebelum pukulan itu datang, pemikiran-pemikiran luhur yang memuliakan hari kecilnya; menolak ketakutan pengecut dari budak Takdir, menyembah di kuil yang dibangun dengan tangannya sendiri; tak gentar oleh kekuasaan kebetulan, untuk mempertahankan pikiran yang bebas dari tirani sesuka hati yang menguasai kehidupan lahirnya; dengan bangga menentang kekuatan yang tak terbandung yang menoleransi, sejenak, pengetahuan dan penghakimannya, untuk menopang seorang diri, Atlas yang lelah namun tak menyerah, dunia yang dibentuk oleh cita-cita sendiri meskipun dilindas oleh langkah kekuatan yang tak sadar.”<sup>96</sup>

Dengan pembahasan pendahuluan di atas, kita dapat beralih kepada petunjuk dari Al-Qur’an.

---

<sup>96</sup> Op. cit., hlm. 46-47.

## Keyakinan pada Kehidupan di Akhirat—Salah Satu Rukun Iman dalam Islam:

Kita dapat memulai dengan mencatat bahwa keyakinan pada Kehidupan di Akhirat merupakan salah satu rukun iman dalam Islam menurut Al-Qur'an. Artinya, ini adalah kebenaran dasar yang tanpa keyakinan aktif di dalamnya mustahil bagi siapa pun untuk menjadi seorang Muslim. Sesungguhnya, petunjuk Qur'ani hanya dapat bermanfaat bagi orang yang, di antara kebenaran-kebenaran agama lainnya, percaya pada Kehidupan di Akhirat, seperti yang dinyatakan dengan jelas dalam ayat berikut, yang terdapat pada bagian awal kitab suci:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ  
الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ  
وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ  
أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Kitab ini, yang tidak diragukan kebenarannya, adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa (atau, Pengejar Kebenaran dengan Iman kepada Allah)—yaitu, mereka yang beriman kepada yang Gaib, mendirikan salat, dan dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka, mereka menafkahkan (untuk kebaikan orang lain); dan mereka beriman kepada Wahyu yang telah diturunkan kepadamu (wahai Muhammad!), dan (yang diturunkan) sebelum waktumu, serta mereka memiliki keyakinan yang teguh terhadap (Kehidupan di) Akhirat. Mereka itulah yang berada di jalan yang benar, yang dibimbing oleh Tuhan

mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung (di dunia maupun di akhirat).” (QS Al-Baqarah [2] : 2-5)

Sesungguhnya, keyakinan pada Kehidupan di Akhirat begitu penting menurut penilaian Al-Qur’an sehingga disebutkan di banyak tempat bersamaan dengan keyakinan kepada Allah<sup>97</sup>, yang menunjukkan bahwa, menurut penilaian Qur’ani, hal ini berada tepat di urutan berikutnya setelah keyakinan kepada Allah dalam hal pentingnya bagi kesuksesan manusia, yang pada gilirannya bergantung pada pendekatan yang tepat terhadap kehidupan.

Bagi mereka yang tidak beriman pada Kehidupan di Akhirat, Al-Qur’an menekankan kesalahan sikap mereka beserta konsekuensinya sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ  
وَإِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ عَنِ الصِّرَاطِ لَنَّاكِبُونَ  
وَلَوْ رَحِمْنَاهُمْ وَكَشَفْنَا مَا بِهِمْ مِنْ ضُرٍّ لَلْجُودِ فِي طُعْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ  
وَلَقَدْ أَخَذْنَاهُمْ بِالْعَذَابِ فَمَا اسْتَكَانُوا لِرَبِّهِمْ وَمَا يَتَضَرَّعُونَ  
حَتَّىٰ إِذَا فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَابًا ذَا عَذَابٍ شَدِيدٍ إِذَا هُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ

“Sesungguhnya kamu menyeru mereka ke Jalan yang Lurus (—Jalan Kehidupan yang Seimbang). Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada

---

<sup>97</sup> Misalnya, dalam ayat-ayat berikut: QS Al-Baqarah [2] : 228, QS Al-Baqarah [2] : 264, QS Ali ‘Imran [3] : 114, QS An-Nisā’ [4] : 59, QS At-Taubah [9] : 29, QS At-Taubah [9] : 44, QS At-Taubah [9] : 45, QS At-Taubah [9] : 99, QS At-Talaq [65] : 2.

Akhirat adalah penyimpang dari Jalan itu (dan karenanya tidak dapat menikmati kehidupan yang seimbang serta, akibatnya, tidak dapat mencapai kesuksesan sejati). Dan meskipun Kami menyangi mereka dan dapat menghilangkan kesusahan yang menimpa mereka, mereka tetap membandel dalam pelanggaran mereka, tersesat dalam kebingungan. Kami menimpakan azab kepada mereka, tetapi mereka tidak merendahkan diri di hadapan Tuhan mereka, dan tidak pula dengan penuh kepasrahan memohon kepada-Nya!—hingga Kami membuka bagi mereka sebuah pintu yang mengarah pada azab yang berat: maka lihatlah! mereka akan terjerumus ke dalam keputusan<sup>98</sup> di dalamnya.”<sup>99</sup> (QS Al-Ahzāb [33] : 73-77)

Ayat-ayat berikut juga memiliki makna yang serupa:

بَلِ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ فِي الْعَذَابِ وَالضَّلَالِ الْبَعِيدِ  
أَفَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

“Sesungguhnya, mereka yang tidak beriman kepada Akhirat, mereka berada dalam azab dan kesesatan yang

<sup>98</sup> Lihat kembali catatan kami sebelumnya: “... penolakan terhadap kehidupan setelah kematian menimbulkan sikap nihilistik, dan nihilisme selalu terkait dengan keputusan.”

<sup>99</sup> Ayat-ayat tersebut menggambarkan psikologi orang yang tidak beriman pada Kehidupan di Akhirat dan akibat-akibat buruk dari kekafiran tersebut.

luas. Tidakkah mereka melihat<sup>100</sup> apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka dari langit dan bumi.” (QS Saba’ [34] : 8-9)

### Argumen Qur’ani untuk Kehidupan di Akhirat:

Kesalahan (yang disebutkan dalam ayat 8 di atas), yang akibat buruknya sangat luas karena mencegah manusia meraih kesuksesan sejati di dunia dan membawa mereka pada kegagalan berat di Akhirat, berakar pada suatu filsafat yang salah, yang disebutkan dalam Al-Qur’an sebagai berikut:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ مِنْ  
عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ  
وَإِذَا تَنَسَّلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ مَا كَانَ لِحُجَّتِهِمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا اتُّوتُوا بِآبَائِنَا إِنْ كُنْتُمْ  
صَادِقِينَ

“Dan mereka (yaitu, orang-orang yang menolak Kehidupan di Akhirat) berkata: tidak ada (yaitu, kehidupan lain) selain kehidupan dunia kami, kami mati dan kami hidup (dari diri kami sendiri, tanpa merujuk kepada Pencipta);<sup>101</sup> dan tidak ada yang menghancurkan kami

---

<sup>100</sup> Menanggapi hal ini, A. Yusuf Ali berkata: “Orang-orang yang berjalan dalam kegelapan spiritual dan menertawakan Kehidupan di Akhirat, cukup memperhatikan kekuasaan Allah dalam alam di sekitar mereka. Dia yang menciptakan langit dan bumi serta menopang keduanya pasti mampu menciptakan sesuatu yang baru” (op. cit., hlm. 1135, n. 3796).

<sup>101</sup> Mengenai pandangan materialistik orang Arab kafir dan ketidakpedulian mereka terhadap nilai-nilai spiritual, Hitti mencatat: “Karakter Arab yang hedonistik terlalu terfokus pada persoalan hidup yang segera sehingga

selain Waktu.<sup>102</sup> Dan mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu: mereka hanya menebak (yaitu, penolakan mereka bukan berdasarkan argumen logis yang kuat atau fakta rasional, melainkan pada takhayul semata). Dan ketika Tanda-Tanda Kami yang Jelas (yang menegaskan Kehidupan di Akhirat) dibacakan kepada mereka, argumen mereka tidak lain hanyalah ini: mereka berkata: ‘Hadirkan kembali nenek moyang kami, jika apa yang kamu katakan itu benar.’” (QS Al-Jāthiyah [45] : 24-25)<sup>103</sup>

---

tidak banyak merenungkan Kehidupan di Akhirat. Dalam kata-kata seorang penyair lama:

“Kami berputar-putar, meniti jalan kami sendiri dalam hidup, kemudian, kaya maupun miskin, akhirnya mencari istirahat di bawah tanah dalam liang- liang yang dilapisi batu tulis, dan di situlah kami tinggal.” (*History of the Arabs*, hlm. 102).

<sup>102</sup> Kita dapat mengutip *Encyclopaedia of Religion and Ethics*: “Waktu secara abstrak secara populer dibayangkan sebagai penyebab seluruh kebahagiaan duniawi, dan terutama dari semua kesengsaraan duniawi ... Para penyair terus-menerus merujuk pada Waktu (*dahr, Zaman*), yang sering mereka gantikan dengan ‘hari-hari’, atau ‘malam-malam’. Waktu digambarkan membawa kesialan, menyebabkan perubahan yang terus-menerus, seperti menggigit, menurunkan, menembakkan panah yang tidak pernah meleset, melempar batu, dan sebagainya. Dalam kasus seperti ini, kita sering terpaksa menerjemahkan ‘waktu’ sebagai ‘takdir’ yang tidak sepenuhnya tepat, karena di sini waktu dianggap sebagai faktor penentu, bukan sebagai sesuatu yang ditentukan oleh kekuatan lain, apalagi oleh agen yang sadar.” (jilid 1; hlm. 661-662).

<sup>103</sup> Lihat juga QS Al-Mu’minūn [23] : 37.

إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ

Ayat 9 dari surah 34, yang dikutip sebelum ayat-ayat di atas, memberikan argumen yang kuat terhadap kekafiran pada Kehidupan di Akhirat; namun, argumen ini mungkin sulit dipahami oleh orang awam. Akan tetapi, pada kesempatan lain, argumen tersebut telah disampaikan dengan istilah yang lebih sederhana. Misalnya, sebagai jawaban terhadap argumen orang-orang yang tidak beriman kepada Akhirat, dalam QS Al-Jāthiyah [45] : 24-25, kitab suci kemudian menyatakan argumen tanding sebagai berikut:

قُلِ اللَّهُ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Katakanlah: ‘Allah-lah yang menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu; kemudian Dia akan mengumpulkan kamu pada Hari Pembalasan yang tidak diragukan’: tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.” (QS Al-Jāthiyah [45] : 26)<sup>104</sup>

Di tempat lain, argumen tersebut telah dikemukakan dalam istilah Evolusi. Dengan demikian, kita membaca:

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى . أَمْ يَكُنْ نُطْفَةً مِنْ مَنِيٍّ يُمْنَى . ثُمَّ كَانَ عُلُقَةً .  
فَخَلَقَ فَنَسَوَى . فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى . أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَادِرٍ  
عَلَى أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَى .

“Tiadalah kehidupan selain kehidupan kita di dunia ini! Kita mati dan kita hidup! Tetapi kita tidak akan sekali-kali dibangkitkan kembali

<sup>104</sup> Ayat-ayat lain dengan redaksi serupa dan makna yang sama adalah: QS Al-Baqarah [2] : 28, QS Al-Hajj [22] : 66, QS Ar-Rūm [30] : 40.

“Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan tanpa kendali (tanpa tujuan dan tanpa tanggung jawab moral)? Bukankah dia sebelumnya setetes sperma yang dikeluarkan (dalam keadaan hina)? Kemudian menjadi segumpal darah yang menempel seperti lintah; kemudian Allah menciptakan dan membentuknya dengan proporsi yang tepat. Dan dari padanya Dia menjadikan dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan. Maka apakah Dia tidak sanggup menghidupkan kembali yang mati?” (QS Al-Qiyāmah [75] : 36-40)<sup>105</sup>

Bentuk lain dari argumen Qur’ani yang mendukung Kehidupan di Akhirat disampaikan dalam istilah kebangkitan bumi yang mati. Misalnya, kita membaca:

اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Ketahuilah bahwa Allah menghidupkan bumi setelah kematiannya. Kami telah menjelaskan Tanda-Tanda Kami kepadamu, agar kamu dapat memahami secara rasional (fenomena Kebangkitan di Masa Depan).” (QS Al-Ḥadīd [57] : 17)

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُبَارِكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جِبَاتٍ وَحَبَّ الْحَبِيدِ  
وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ لَهَا طَلْعٌ نَضِيدٌ  
رِزْقًا لِلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا كَذَلِكَ الْخُرُوجُ  
كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَأَصْحَابُ الرَّسِّ وَثَمُودُ  
وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ وَإِخْوَانُ لُوطٍ  
وَأَصْحَابُ الْأَيْكَةِ وَقَوْمُ تُبُعٍ كُلٌّ كَذَّبَ الرُّسُلَ فَحَقَّ وَعِيدِ  
أَفَعَيَّبْنَا بِالْخَلْقِ الْأَوَّلِ بَلْ هُمْ فِي نَبْسٍ مِنْ خَلْقٍ حَدِيدٍ

<sup>105</sup> Lihat juga QS Al-Mu’minūn [23] : 12-16, dan ayat-ayat lain yang serupa.

“Dan Kami turunkan dari langit hujan yang penuh berkah, lalu Kami tumbuhkan dengan hujan itu kebun-kebun dan tanaman untuk dipanen; serta pohon-pohon kurma yang tinggi dan megah, dengan tunas buah bertumpuk satu sama lain—sebagai rezeki bagi hamba-hamba Kami;—dan dengan itu Kami menghidupkan kembali tanah yang mati: demikianlah akan terjadinya Kebangkitan. Sebelumnya, orang-orang kafir (yaitu Arab kafir) menolak (Akhirat) seperti halnya umat Nuh, kaum Rass, kaum Tsamud, ‘Ād, Firaun, saudara-saudara Luth, pengikut Kaum Al-Aykah, dan kaum Tubba’; masing-masing dari mereka menolak para Rasul, dan peringatan-Ku benar-benar terjadi pada mereka. Maka apakah Kami lelah dengan ciptaan pertama, sehingga mereka ragu tentang ciptaan baru (di Akhirat)?” (QS Qāf [50] : 9-15)<sup>106</sup>

### **Konsepsi Al-Qur’an mengenai Kehidupan di Akhirat terkait dalam seluruh tahapannya dengan konsep dunia sebagai Tatanan Moral:**

Setelah melihat bahwa Al-Qur’an menegaskan Kehidupan di Akhirat, kita sekarang dapat mencatat bahwa, dalam sistem makna Qur’ani, Kehidupan di Akhirat didasarkan pada ajaran Al-Qur’an bahwa dunia adalah Tatanan Moral, di mana setiap perbuatan

<sup>106</sup> Lihat juga QS Ar-Rūm [30] : 50.

فَانظُرْ إِلَىٰ آثَارِ رَحْمَةِ اللَّهِ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ  
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Maka perhatikanlah tanda-tanda rahmat Allah, bagaimana Dia menghidupkan kembali bumi yang mati. Sesungguhnya Dia-lah yang menghidupkan yang mati. Dia memiliki kekuasaan atas segala sesuatu.”

manusia, sekecil apa pun, dapat dipertanggungjawabkan dan harus menerima ganjaran atau hukuman yang setimpal.

Poin pertama yang ditekankan dalam kaitan ini adalah bahwa semua perbuatan kita, termasuk pikiran dan motif kita yang paling tersembunyi, diketahui oleh Allah setiap saat, dan bahwa alih-alih terlupakan—seperti yang mungkin dipikirkan oleh orang yang tidak mengetahui—setiap perbuatan manusia, baik yang baik maupun yang jahat, dicatat dan dipelihara oleh Pengaturan Ilahi. Kita diberitahu:

عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرِ الْمُتَعَالِ . سَوَاءٌ مِنْكُمْ مَنْ أَسْرَّ الْقَوْلَ  
وَمَنْ جَهَرَ بِهِ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ .  
لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ...

“Dia (yaitu Allah) mengetahui yang ghaib dan yang nyata: Dia Maha Besar, Maha Tinggi. Bagi-Nya sama saja apakah seseorang menyembunyikan ucapannya atau menyatakannya secara terbuka; apakah ia berbohong tersembunyi pada malam hari atau berjalan bebas di siang hari. Untuk masing-masing ada malaikat berturut-turut, di depan dan di belakangnya: mereka menjaganya dengan perintah Allah.” (QS Ar-Ra’d [13] : 9-11)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan Kami mengetahui apa pun yang dibisikkan jiwanya

kepadanya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya sendiri.” (QS Qāf [50] : 16)

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ

“Sesungguhnya Kami akan menghidupkan kembali orang-orang yang mati (pada Hari Kebangkitan), dan Kami mencatat apa yang mereka kirimkan sebelumnya (yaitu perbuatan mereka, baik atau buruk), dan segala sesuatu telah Kami perhitungkan dalam sebuah Kitab yang jelas (sebagai bukti).” (QS Yā Sīn [36] : 12)

Pencatatan dan pemeliharaan perkataan serta perbuatan manusia dilakukan oleh para malaikat<sup>107</sup> yang ditugaskan oleh Allah untuk tujuan ini. Demikianlah Al-Qur’an menyatakan:

كَلَّا بَلْ تُكذِّبُونَ بِالذِّينِ . وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ . كِرَامًا كَاتِبِينَ .  
يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ .

“Sekali-kali tidak! Tetapi, kalian mendustakan Pembalasan. Sesungguhnya atas kalian ada malaikat yang ditugaskan untuk melindungi kalian—penuh kebaikan dan kehormatan—mencatat (perbuatan kalian). Mereka mengetahui apa pun yang kalian kerjakan.” (QS Al-Infīṭār [82] : 9-12)

---

<sup>107</sup> Kepribadian seorang malaikat tidak seharusnya dipahami dalam arti antropomorfik.

إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ  
مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

“Perhatikanlah, ada dua (malaikat penjaga) yang ditugaskan untuk mengetahui (perbuatan manusia) dan mencatatnya, satu duduk di kanan dan satu di kiri. Tidak ada sepele kata pun yang diucapkannya kecuali ada seorang pengawas<sup>108</sup> di sisinya yang siap (mencatatnya).”  
(QS Qāf [50] : 17-18)

Perbuatan manusia, baik yang baik maupun yang jahat, tidak hanya dicatat oleh para malaikat, tetapi juga tergantung di lehernya. Dengan demikian, “perbuatannya tidak terpisahkan darinya; merekalah yang menentukan keberuntungan atau kerugian seseorang.”<sup>109</sup> Al-Qur’an berkata:

وَكُلٌّ إِنْسَانٍ أَلْمَنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ وَنُخِرَ لَكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنْشُورًا  
اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

“Segala perbuatan setiap manusia telah Kami ikat pada lehernya sendiri; dan pada Hari Kiamat Kami akan mengeluarkan untuknya sebuah kitab (yang memuat catatan seluruh pikiran dan perbuatannya), yang akan ia lihat terbentang. Dan akan dikatakan kepadanya: ‘Bacalah

<sup>108</sup> Ketiganya bersama-sama tampaknya membentuk para Pencatat yang Mulia, Kiramān Kātībīn (jamak, bukan bentuk ganda), yang disebutkan dalam QS Al-Infīṭār [82] : 11.

<sup>109</sup> Abdul Majid Daryabadi (op. cit., hlm. 460, cat. kaki 46)

catatanmu sendiri. Cukuplah dirimu pada hari ini untuk mempertanggungjawabkan dirimu.” (QS Al-Isrā’ [17] : 13-14)

Ayat 14 menunjukkan bahwa pencatatan perbuatan dilakukan untuk menghasilkan bukti di hadapan setiap manusia pada Hari Pertanggungjawaban Akhir, di mana Allah akan menjatuhkan Penghakiman, sehingga setiap perbuatan manusia, setelah mencapai kesempurnaan, memperoleh ganjaran atau hukuman yang sepenuhnya:

إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِيُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ

“Sesungguhnya Hari (Pertanggungjawaban Akhir) itu pasti akan datang—Rancangan-Ku adalah untuk menyembunyikannya—agar setiap orang diberi balasan sesuai dengan apa yang telah ia usahakan.”<sup>110</sup> (QS Thāhā [20] : 15)

Bahwa setiap perbuatan harus mencapai ganjaran atau hukuman adalah Hukum Tuhan yang tak tergoyahkan, tertanam, bisa dikatakan, dalam susunan alam semesta itu sendiri dan dalam takdir manusia:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيُجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَىٰ

“Ya, kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan di bumi: agar Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan perbuatan mereka, dan

<sup>110</sup> Perhatikan kata “yang telah ia usahakan”

memberi pahala kepada orang-orang yang berbuat baik dengan ‘apa yang terbaik.’” (QS An-Najm [53] : 31)<sup>111</sup>

Buah baik dan buruk dari perbuatan manusia menjadi nyata, sesuai dengan keterbatasan hidup manusia di dunia ini, bahkan dalam kehidupan dunia. Al-Qur’an menegaskan fakta ini ketika berkata:

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَىٰ . فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ . وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ .  
فَسَنِّيئِرُهُ لِيُسْرَىٰ . وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ . وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ .  
فَسَنِّيئِرُهُ لِيُعْرَىٰ .

“Sesungguhnya usaha kalian mengarah kepada berbagai tujuan (yang secara umum dapat diklasifikasikan sebagai baik dan buruk). Adapun orang yang memberi (sedekah) dan menunaikan kewajibannya kepada Allah, serta dengan tulus menyaksikan kebaikan,—Kami benar-benar akan memudahkan baginya jalan menuju kemudahan (sebagai balasan). Adapun orang yang kikir dan menganggap dirinya cukup (tidak percaya pada pertanggungjawaban di Akhirat), serta menolak kebaikan,—Kami benar-benar akan memudahkan baginya jalan menuju kesukaran (sebagai hukuman).” (QS Al-Lail [92]: 4-10)

“Pada Hari Kiamat di Akhirat, setiap perbuatan manusia, sekecil apapun yang tampak bagi kita di dunia ini, akan

---

<sup>111</sup> Terdapat banyak ayat lain dengan makna serupa, misalnya: (QS Yūnus [10] : 4; QS Ibrāhīm [14] : 48-50; QS Ar-Rūm [30] : 45), dan seterusnya.

memperoleh balasan yang penuh dan sempurna.” (QS Az-Zalzalah [99]: 7-8)

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا . وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا . وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا .  
يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا . بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَى لَهَا .  
يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ .  
فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ . وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ .

“Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat, dan bumi mengeluarkan beban-beban (yang ada di dalamnya), dan manusia bertanya (dengan cemas): ‘Apa yang menyimpannya?’ — pada hari itu bumi akan menceritakan beritanya (yaitu, semua peristiwa yang pernah terjadi di atasnya), karena Tuhanmu telah memberinya wahyu. Pada hari itu manusia akan berjalan berkelompok, agar diperlihatkan perbuatan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihatnya; dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihatnya (yaitu, bentuk paling halus dari kebaikan dan kejahatan akan diperhitungkan).” (QS Al-Zalzalah [99]: 1-8)<sup>112</sup>

<sup>112</sup> Lihat juga (QS Az-Zumar [39]: 67)

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ  
سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Mereka tidak memberikan taksiran yang layak terhadap Allah sebagaimana yang sepatutnya bagi-Nya: pada Hari Kiamat seluruh bumi hanyalah

Kebajikan mungkin tampak terhambat dalam kehidupan ini, dan kejahatan mungkin tampak dalam keadaan tertentu memperoleh keunggulan, sehingga hal itu menimbulkan penderitaan bagi orang-orang yang berbuat baik; tetapi pada Hari Pertanggungjawaban Akhir di Akhirat, orang-orang yang berbuat baik akan diberi ganjaran sepenuhnya atas kehidupan mereka yang saleh, dan merekalah yang akan memperoleh keunggulan. Demikian firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Orang-orang yang bertakwa (yaitu, yang menanamkan dan mengamalkan kebaikan karena mengharapkan Ridha Allah) akan (menang) di atas mereka (yaitu, orang-orang kafir atau yang durhaka) pada Hari Kebangkitan.” (QS Al-Baqarah [2]: 212)

Seperti yang telah kami catat sebelumnya, cita-cita moral terdiri dalam pemberian ganjaran yang layak, bahkan penuh, atas kebajikan dan kejahatan. Kita kini telah melihat bahwa Al-Qur'an menjamin hal itu melalui penegasan tentang Kehidupan Setelah Mati dan Hari Pertanggungjawaban Akhir, dan untuk tujuan tersebut, Al-Qur'an menegaskan keberadaan Surga bagi yang pertama dan Neraka bagi yang terakhir.

فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَّةُ الْكُبْرَى . يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ مَا سَعَى . وَبُورَّتِ  
الْجَحِيمُ لِمَنْ بَرَى . فَأَمَّا مَنْ طَغَى . وَأَنْتَرِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا .  
فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَى . وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى .  
فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى .

genggaman-Nya, dan langit digulung di tangan kanan-Nya; Maha Suci Dia! Tinggi Dia di atas sekutu-sekutu yang mereka persekutukan dengan-Nya!”

“Lalu, tatkala datang Peristiwa yang dahsyat dan luar biasa,—Hari ketika Manusia akan diingatkan akan segala yang diperjuangkannya, dan Neraka akan ditampilkan untuk dilihat oleh semua,—maka bagi orang-orang yang melampaui batas (dalam pemberontakan terhadap Kebenaran dan Kebajikan) dan memilih kehidupan dunia (dalam memenuhi nafsu rendahnya), tempat tinggalnya adalah Neraka. Dan bagi orang-orang yang menaruh rasa takut untuk berdiri di hadapan (pengadilan) Tuhan mereka dan menahan diri dari (pengaruh) nafsu rendah, tempat tinggal mereka adalah Surga.” (QS An-Nazi‘at [79] : 34-41)

[Catatan: Prinsip Dasar no: 11, yang disebutkan di awal bab ini, akan dibahas lebih lanjut pada Bab 2 di bawah bagian “Surga dan Neraka”.]

## Bab 2

### DUNIA

#### [ 1 ]

### KOMPATIBILITAS DUNIA DENGAN KESUKSESAN DALAM MEWUJUDKAN IDEAL MORAL

Kita telah melihat bahwa Al-Qur'an menegaskan Kebebasan Kehendak dan Kehidupan setelah Kematian. Namun, bersamaan dengan penegasan kedua kebenaran ini, untuk mewujudkan ideal moral, juga perlu ditegaskan bahwa dunia ini, baik dari segi asal-usul, susunan, maupun takdirnya, kompatibel dengan tercapainya kesuksesan dalam perjuangan moral.



#### 1. PERTANYAAN DASAR:

Sekarang, pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam hal ini, beserta implikasinya, adalah:

##### A. Terkait dengan Asal-usul:

1. Apakah dunia memiliki asal-usul? Dengan kata lain, apakah keberadaan dunia didasarkan pada penciptaan?

2. Jika dunia memiliki asal-usul, apakah ia pada hakikatnya diciptakan sebagai suatu tatanan moral?

Merupakan syarat yang mutlak bagi terwujudnya cita-cita moral bahwa jawaban untuk kedua pertanyaan di atas haruslah **ya**.

- a. Penegasan akan penciptaan itu perlu, karena:
  1. Konsep penciptaan itu sendiri mengandung keharusan adanya Sang Pencipta yang Maha Bijaksana, Maha Kuasa, dan Maha Mengendalikan. Kebijaksanaan, Kekuasaan, dan Pengendalian-Nya juga terbukti terlihat dalam susunan dunia sebagaimana adanya.
  2. Keberadaan Sang Pencipta yang Maha Bijaksana, Maha Kuasa, dan Maha Mengendalikan itu, pada gilirannya, menuntut adanya Rencana dan Tujuan yang pasti dalam pengaturan jalannya dunia.

Singkatnya, pengakuan akan penciptaan mengandung implikasi adanya Rencana dan Tujuan.

- b. Namun, keberadaan Rencana dan Tujuan saja tidak cukup untuk menjamin terealisasinya cita-cita moral. Yang diperlukan adalah bahwa, di samping menjadi suatu tatanan fisik, dunia juga harus merupakan tatanan moral dalam Rencananya; dan Tujuannya harus secara langsung mengarah pada terealisasinya cita-cita moral.

## **B. Mengenai Susunan (Konstitusi):**

- a. Apakah dunia itu nyata?
- b. Apakah dunia pada hakikatnya baik, dan apakah ini dunia terbaik yang mungkin ada?

- c. Apakah dasar bagi perjuangan tertanam dalam hakikat struktur dunia itu sendiri; dan jika ya, bagaimana hal itu terealisasi?

Merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya cita moral bahwa jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas harus afirmatif, karena:

- a. Afirmasi akan keberadaan dunia secara independen dari makhluk yang menyadarinya, yang tertanam dalam kesadaran realistik manusia, adalah hal yang tak tergantung bagi sikap idealistik. Sebab, kecuali dunia itu ada, moralitas, penyatuan ilmu pengetahuan dalam kategori-kategori sistematis, kemungkinan mengubah yang buruk menjadi indah, maupun kebutuhan untuk beriman kepada keberadaan Tuhan, tidak akan pernah muncul. Ketidakpuasan terhadap apa yang ada dan aspirasi untuk mengubahnya sesuai tuntutan hasrat manusia akan kehilangan seluruh validitasnya. Oleh karena itu, sebagai syarat mutlak terwujudnya cita moral, harus ditegaskan bahwa manusia, masyarakat, dan lingkungan memang ada, sebagai rujukan di mana pelaku moral harus mengambil sikap tertentu dan harus melakukan perjuangan yang berhasil dalam domainnya.
- b. Kebaikan esensial dunia menunjukkan bahwa dunia disusun sedemikian sejak asal-usulnya sehingga kompatibel dengan tercapainya keberhasilan dalam perjuangan mewujudkan cita-cita manusia, termasuk cita-cita moral.

Bahwa dunia ini adalah dunia yang mungkin terbaik menunjukkan derajat kebaikan tertingginya.

Hal ini berbeda dengan pandangan dunia yang dianut oleh kebudayaan pagan, misalnya Hellenisme, yang menilai bahwa kekuatan alam berpihak untuk menentang manusia sehingga membawa frustrasi dalam perjuangan manusia.

Dengan demikian, penegasan tentang kebaikan hakiki dunia merupakan syarat mutlak untuk terwujudnya cita-cita moral.

- c. Penegasan adanya dasar untuk perjuangan dalam hakikat keberadaan dunia merupakan syarat mutlak dalam hal ini, karena manusia sebagai bagian dari dunia hanya dapat menemukan landasan yang sah untuk perjuangan moral dari situ. Selain itu, dasar tersebut harus berupa dua prinsip yang berlawanan—satu bersifat positif, yang lain bersifat negatif; satu mewakili Kebaikan, yang lain mewakili Kejahatan, keduanya berada dalam keadaan konflik abadi, saling mendominasi secara bergantian.

### **C. Dengan memperhatikan Takdir:**

Apakah hal itu tertanam dalam takdir dunia itu sendiri, sehingga bagaimanapun kejadiannya, realisasi dari cita-cita moral—yaitu kemenangan akhir dan total kebajikan atas kejahatan—telah dijamin secara tak terelakkan?

Faktanya, sementara jawaban afirmatif terhadap pertanyaan-pertanyaan sebelumnya hanya membayangkan kemungkinan terealisasinya cita-cita moral, kemungkinan itu berubah menjadi jaminan melalui jawaban afirmatif terhadap pertanyaan

terakhir ini—yang dengan demikian membentuk syarat yang vital dalam hal tersebut.



## 2. MENURUT CAHAYA AL-QUR'AN:

Apabila menoleh kepada Al-Qur'an, kita dapati bahwa berbagai persyaratan yang telah ditegaskan sebelumnya terkait dengan realisasi cita-cita moral secara eksplisit terkandung dalam petunjuk yang diberikan-Nya. Al-Qur'an berfirman:

1. Dunia ini tidak bersifat kekal, melainkan telah diciptakan oleh Allah:

بَدِيعَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“Kepada-Nyalah asal mula penciptaan langit dan bumi kembali: apabila Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata: ‘Jadilah!’, maka terjadilah ia.” (QS Al-Baqarah [2] : 117)

قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ

“Ia (yaitu Nabi Ibrahim) berkata: ‘Sebenarnya, Tuhanmu adalah Tuhan langit dan bumi, Yang telah menciptakannya; dan aku menjadi saksi atas kebenaran ini.’” (QS Al-Anbiyā’ [21] : 56)

اللَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ

“Allah memulai penciptaan (—tidak ada sesuatu pun yang ada dengan sendirinya atau secara kebetulan) ...” (QS ArRūm [30] : 11)<sup>113</sup>

2. Dunia telah diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Bijaksana, Maha Kuasa, dan Maha Mengatur dengan Rencana dan Desain yang sangat indah.

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا  
الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَآ يَشَاءُ وَمَا يُرِيدُ وَلَدَا وَمَا يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي  
الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

“Mahasuci Dia yang menurunkan *Kriteria* kepada Hamba-Nya (Muhammad), agar ia menjadi Pemberi Peringatan bagi seluruh umat—Bagi-Nyalah segala kekuasaan di langit dan di bumi; Dia tidak beranak dan tidak pula mempunyai sekutu dalam kekuasaan-Nya. Dialah yang menciptakan segala sesuatu dan menetapkan ukurannya (dengan demikian menetapkan Rencana dan Desain yang sangat indah).” (QS Al-Furqān [25]: 1-2)

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَافُوتٍ فَارْجِعِ  
الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ

<sup>113</sup> Adapun kata-kata *bada'a*, *faḍara*, dan *bada'a* yang digunakan untuk tindakan penciptaan dalam ayat-ayat di atas: *Bada'a* merujuk pada permulaan yang sangat awal; *Faḍara* menunjukkan, seperti *bada'a*, penciptaan sesuatu dari ketiadaan dan tanpa tiruan yang telah ada sebelumnya, atau penciptaan materi primordial yang kemudian dikenai proses-proses selanjutnya; sedangkan *Bada'a* (tanpa 'ain) menunjukkan dimulainya proses penciptaan. (Sumber: Lane's Arabic English Lexicon).

“Pada penciptaan (Allah) Yang Maha Pengasih tidak akan kamu dapati ketidaksempurnaan. Maka pandanglah sekali lagi, adakah kamu melihat suatu cacat?” (QS Al-Mulk [67]:

3. Dunia diciptakan untuk suatu Tujuan yang serius dan pasti:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ .  
مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ .

“Kami tidak menciptakan langit, bumi, dan apa saja yang ada di antara keduanya dengan main-main; Kami menciptakannya tidak lain kecuali untuk tujuan yang benar. Tetapi kebanyakan dari mereka tidak memahami.” (QS Ad-Dukhān [44] : 38-39)

4. Penciptaan dunia untuk tujuan moral—dunia adalah sebuah Tata Moral.

وَخَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

“Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan (dan untuk maksud yang adil) agar setiap jiwa memperoleh balasan atas apa yang telah diperbuatnya, dan tidak seorang pun dari mereka yang dizalimi.” (QS Al-Jatsiyah [45] : 22)

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ  
الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ

“Mahasuci Dia yang di tangan-Nya (yaitu kepunyaan-Nya) adalah kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu;—Dia yang menciptakan Kematian dan Kehidupan, agar Dia menguji siapa di antara kamu yang paling baik dalam perbuatan: dan Dia Mahatinggi dalam Kekuatan, Maha Pengampun.” (QS Al-Mulk [67]: 1-2)

5. Dunia itu nyata:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ

“Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar (atau, sebagai yang nyata).” (QS Al-An‘ām [6]:73)

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا

“Bukan dengan sia-sia dan tanpa tujuan Kami menciptakan langit dan bumi serta segala yang ada di antara keduanya! Itu hanyalah pikiran orang-orang yang menolak kebenaran.” (QS Shād [38]:27)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي  
الْأَبْصَارِ

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ  
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Perhatikanlah! Dalam susunan langit dan bumi, serta pergantian siang dan malam, sesungguhnya terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang memiliki akal dan menggunakannya. (Mereka adalah orang-orang) yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, dan berbaring, serta merenungkan (keajaiban) Penciptaan di langit dan

bumi (dan berkata): ‘Ya Tuhan kami! Engkau tidak menciptakan semua ini dengan sia-sia.’<sup>114</sup> Mahasuci Engkau! Lindungilah kami dari siksa Neraka.” (QS Āli ‘Imrān [3]:191)

Selain itu, kita juga diberitahukan:

وَلَا تُفَفِّ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ  
عَنْهُ مَسْئُولًا

"(Wahai Manusia!) janganlah kamu mengikuti apa yang tidak kamu ketahui (artinya, janganlah menempuh pendapat yang tidak memiliki alasan kuat untuk diyakini benar). Sesungguhnya, pendengaran, penglihatan, dan hati—masing-masing dari ketiganya akan dimintai pertanggungjawaban karenanya." (QS Al-Isrā' [17]: 36).

Perlu dicatat di sini bahwa jika isi pengalaman indera tidak nyata, pertanggungjawaban indera akan menjadi tidak bermakna. Oleh karena itu, dunia, menurut ayat ini juga, adalah nyata.

6. Dunia pada hakikatnya baik dan merupakan Dunia yang Terbaik yang Mungkin Ada.

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ

“... Dia-lah yang menjadikan segala sesuatu yang Dia ciptakan *sangat baik* ...” (Surah As-Sajdah [32]:7).

---

<sup>114</sup> Di sini doktrin Hindu tentang *Maya*, yang memandang seluruh alam semesta sebagai ilusi, telah ditolak, dengan menegaskan kenyataan dunia sebagaimana kita persepsikan melalui indera kita.

7. Dasar perjuangan dalam bentuk pasangan kekuatan yang saling bertentangan, yang berfungsi di bawah Hukum Lawan,<sup>115</sup> tertanam dalam hakikat konstitusi dunia.

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Dan dalam segala sesuatu Kami telah menciptakan pasangan-pasangan (—pasangan yang saling bertentangan dan pasangan yang saling melengkapi—): agar kalian merenung (dan memperoleh petunjuk yang terkandung di dalamnya).” (Adh-Dhāriyāt [51]:49)

8. Realisasi dari Ideal Moral tertanam dalam takdir dunia itu sendiri.

Ayat berikut merujuk pada keberhasilan kekuatan Kebaikan dan kekalahan kekuatan Kejahatan, baik dalam perjalanan manusia di dunia maupun di Kehidupan Setelah Kematian:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ  
الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى

“Sesungguhnya bagi Allah-lah segala yang ada di langit dan di bumi: agar Dia membalas orang-orang yang berbuat jahat menurut perbuatan mereka, dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan yang terbaik.” (Surah An-Najm [53]: 31)

---

<sup>115</sup> Hukum ini telah dibahas secara rinci dalam buku penulis yang akan datang mengenai “Dinamika Revolusi Moral”.

Ayat berikut berbicara khusus mengenai kemenangan akhir dan menyeluruh dari kekuatan-kekuatan Kebaikan di Kehidupan Akhirat.

وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Orang-orang yang bertakwa (yaitu, menumbuhkan dan mengamalkan kebenaran karena menghormati Keridhaan Ilahi) akan (menang) di atas mereka (yaitu, orang-orang yang tidak beriman kepada prinsip Penyerahan kepada Allah—atau, orang-orang yang zalim) pada Hari Kebangkitan.” (QS Al-Baqarah [2]: 212).

[ 2 ]

## KONSEPSI SURGA DAN NERAKA YANG TERKAIT LANGSUNG DENGAN IDEAL MORAL:

Setelah membahas ‘Manusia’ dan ‘Dunia’ dalam berbagai dimensi yang relevan, kita kini dihadapkan pada pertanyaan: Bagaimanakah konsepsi Qur’ani tentang Surga dan Neraka.

Sehubungan dengan hal itu, kita dapat mempertimbangkan ketimpangan yang ada dalam kehidupan duniawi Manusia antara yang Aktual dan yang Ideal—yang muncul sebagai kesulitan yang tak terpecahkan dan masalah yang tak terselesaikan, sementara hati manusia sungguh-sungguh mencari jalan keluar.

Untuk menjelaskannya lebih lanjut:

---

1. Sifat Kebahagiaan Fisik:

1. Ideal Kebahagiaan Fisik:

---

---

Hanya mungkin “kenikmatan yang bercampur dengan penderitaan”      Memperoleh kenikmatan yang sehat dan langgeng disertai ketiadaan rasa sakit sama sekali.

---

2. *Hakikat Kehidupan Moral:*

Pelaksanaan Kewajiban di bawah tekanan dua jenis keterbatasan:

- a. kekurangan kemurnian mutlak dari kehendak;
- b. upaya moral yang terus-menerus terhalang oleh orang lain.

2. *Ideal Moral:*

- a. Kepemilikan kemurnian mutlak dari Kehendak.
- b. Terwujudnya Tatanan Moral yang Sempurna.

---

3. *Sifat Pengejaran Seni:*

Pewarnaan atau memperindah sebagian kecil dari Realitas, dan itu pun secara tidak sempurna, hanyalah yang mungkin dilakukan.

3. *Ideal Seni:*

Perindahan menyeluruh terhadap Diri dan Lingkungan.

---

4. *Hakikat Pengejaran Ilmu:*

Pengetahuan hanya tentang sebagian kecil dari Realitas, itupun secara terbatas.

4. *Ideal Ilmu:*

Memiliki pengetahuan yang lengkap dan langsung tentang Realitas.

---

5. *Hakikat Pengejaran Agama:*    5. *Ideal Agama:*

- a. Keyakinan tidak langsung terhadap kebenaran-kebenaran agama berdasarkan kesaksian Nabi, atau paling baik pengalaman yang tidak sempurna mengenai kebenaran tersebut dan persekutuan dengan Allah dari balik tabir: itulah satu-satunya yang mungkin.
- b. Kesucian hanya dapat diperoleh dalam ukuran terbatas karena adanya kekuatan jahat yang terus-menerus hadir di lingkungan.
- a. Memperoleh pengalaman langsung dan akrab terhadap kebenaran-kebenaran agama, termasuk Penglihatan terhadap Tuhan, yang Sebenarnya Nyata, dan Sumber segala Rahmat.
- b. Memperoleh kesucian sempurna sesuai dengan derajat kemanusiaan.

Sekarang

Surga adalah terealisasinya ideal-ideal di atas; sedangkan:

Neraka merujuk pada Kehendak Jahat, Keburukan, Kehilangan Kesatuan dengan Tuhan, serta Siksaan dalam berbagai

bentuk, sebagai konsekuensi dari penolakan terhadap Sumber Rahmat dan kondisi-kondisi yang diperlukan untuk terealisasinya ideal-ideal yang telah disebutkan di atas.

Ayat-ayat berikut<sup>116</sup> dari Al-Qur'an yang berkaitan dengan Surga dan Neraka menegaskan pernyataan di atas:

### SYURGA :

- a. *Surga sebagai ganjaran atas kehidupan yang saleh; Kedamaian, Keamanan, Kehidupan Kekal—bahkan, realisasi dari seluruh kerinduan dan cita-cita positif manusia (seperti yang disebutkan di atas)—dan lebih dari itu:*

وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِمُتَّقِينَ غَيْرِ بَعِيدٍ . هَذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ .  
مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ . ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ذَلِكَ يَوْمُ  
الْخُلُودِ . لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ

“Dan surga akan didekatkan bagi orang-orang yang saleh—tidak lagi sesuatu yang jauh. (Dan kepada mereka akan dikatakan:) ‘Inilah yang dijanjikan untukmu—bagi setiap orang yang kembali (kepada Allah) dengan taubat yang tulus, yang menepati (Hukum-Nya), yang takut (akan Murka Allah) Yang Maha Pemurah secara ghaib, dan yang menghadirkan hati yang tunduk (kepada-Nya)—: Masuklah kalian ke dalamnya dengan Kedamaian dan Keamanan. Inilah Hari Kehidupan Kekal!’ Di dalamnya akan tersedia bagi mereka segala yang mereka

<sup>116</sup> Hanya ayat-ayat perwakilan yang menggambarkan berbagai aspek yang telah dikutip.

dambakan<sup>117</sup>—dan bahkan lebih di hadapan Kami.” (QS Adh-Dhariyat [51]: 31-35)

b. *Tempat Kediaman yang Penuh Kedamaian*

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ

“Dan Allah menyeru (umat manusia melalui Al-Qur’an) menuju Tempat Kediaman yang Penuh Kedamaian (di mana tidak ada ketakutan, kekecewaan, atau kesedihan, melainkan hanya keamanan sempurna dari segala jenis kejahatan).” (QS Yunus [10]:25)

هُمْ دَارِ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Bagi mereka (yaitu orang-orang bertakwa yang saleh) akan ada Tempat Kediaman yang Penuh Kedamaian di hadapan Tuhan mereka: Dia akan menjadi Pelindung dan Sahabat mereka, karena mereka mengamalkan (kebajikan).” (QS Al-An‘ām [6]:127)

تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا

“Salam mereka pada Hari mereka bertemu dengan-Nya akan berupa ‘Salam Sejahtera!'; dan Dia telah

<sup>117</sup> Lihat juga QS Asy-Syūrā [42]:22.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فِي رَوْضَاتِ الْجَنَّاتِ لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ

“Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka akan berada di padang yang subur dari surga; di hadapan Tuhan mereka, mereka akan memperoleh segala yang mereka kehendaki.”

menyediakan bagi mereka pahala yang mulia.” (QS Al Ahzāb [33]:44)

c. *Kemurnian Mutlak Kehendak—Harmoni Sosial dan Kasih Sayang*

Semangat dendam dan iri hati akan benar-benar dihapus dari hati orang-orang saleh, memberi tempat bagi kemurnian mutlak kehendak di satu sisi, dan kasih sayang serta harmoni di sisi lain, sehingga terbentuk hubungan persaudaraan sejati di mana setiap anggota komunitas orang saleh menikmati martabatnya sendiri dan berinteraksi dengan yang lain dengan sukacita dan kepercayaan. Selain itu, kenikmatan di Surga akan sempurna, karena akan ada kebebasan mutlak dari ketakutan, kekecewaan, kesedihan, serta dari kesulitan dan kelelahan.

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ . اذْخُلُوهَا بِسَلَامٍ آمَنِينَ .  
وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ .  
لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ وَمَا هُمْ مِنْهَا بِمُخْرَجِينَ .

“Orang-orang saleh akan berada di tengah-tengah taman-taman dan mata air. (Dan salam dari para malaikat kepada mereka akan berbunyi:) ‘Masuklah kalian ke dalam kedamaian dan keselamatan’. Dan Kami akan menghilangkan segala rasa dendam, iri hati, dan perasaan tersakiti yang mungkin ada di hati mereka. (Mereka akan berada) dalam hubungan persaudaraan, saling menghadapi dengan sukacita di atas singgasana (martabat). Di sana tidak akan ada rasa lelah dan kelelahan

yang menyentuh mereka, dan mereka pun tidak akan pernah diminta untuk meninggalkan tempat itu.” (QS Al Hijr [15]:45-48)

Dalam kebahagiaan sempurna orang-orang saleh, semua kenangan yang tersisa dari kekecewaan dalam kehidupan duniawi akan dihapuskan sepenuhnya.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ  
هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ  
وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غَلٍّ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي  
هَدَانَا لِهَذَا

“Dan orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal saleh—tidaklah Kami memikulkan beban apa pun kepada jiwa, kecuali yang mampu dipikulnya—mereka akan menjadi penghuni Surga, di dalamnya mereka kekal tinggal. Dan Kami akan menghapus dari hati mereka segala rasa kecewa dan sakit hati yang mungkin tersembunyi, dengan sungai-sungai mengalir di bawah mereka; dan mereka akan berkata: ‘Segala puji bagi Allah yang telah membimbing kami menuju (kebahagiaan) ini...’” (QS Al-A’rāf [7]: 42-43).

d. *Golongan Hamba-Hamba Allah yang Diberkati:*

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ  
وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا .  
ذَلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ عَلِيمًا .

“Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya (Muhammad), maka mereka itu akan berada dalam perkumpulan orang-orang yang telah diberkati Allah— yaitu para Nabi (yang menegakkan Kebenaran), orang-orang yang Ikhlas (yang mencintai Kebenaran), para Saksi (yang membuktikan Kebenaran melalui syahid), dan orang-orang Saleh (yang biasa berbuat baik). Ah! betapa mulia dan agungnya Perkumpulan itu! Itulah Anugerah dari Allah, dan Allah cukup sebagai Maha Mengetahui.” (QS An-Nisā’ [4]: 69-70)<sup>118</sup>

- e. *Cahaya akan berjalan di hadapan penghuni Surga dan di tangan kanan mereka:*

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَى نُورُهُمْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ

“(Sebutkan) Hari ketika kamu (wahai Nabi!) akan melihat laki-laki dan perempuan yang beriman, cahaya mereka berjalan di hadapan mereka dan di tangan kanan mereka ...” (QS Al-Ḥadīd [57]: 12).

- f. *Cahaya Keindahan dan Kegembiraan yang Membahagiakan*

---

<sup>118</sup> Ayat ini merujuk pada persekutuan spiritual dengan anggota Hierarki Saleh dari empat jenis Hamba Allah yang diberkati, bahkan dalam kehidupan duniawi. Persekutuan itu akan mengambil bentuk nyata di Akhirat sebagai Anugerah dari Allah (Hierarki = suatu badan yang diklasifikasikan dalam tingkatan yang berturut-turut; Ref: *Chambers’s Twentieth Century Dictionary*, bagian ‘H’).

## فَوَقَاهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا

“Dan Allah akan menyelamatkan mereka dari kejahatan hari itu, dan akan menurunkan atas mereka Cahaya Keindahan serta Kegembiraan yang Membahagiakan.” (QS Al-Insān [76]:11)

g. *Golongan Hamba-hamba di jalan Kebenaran di hadapan Allah:*

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهَرٍ . فِي مَقْعَدٍ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍ .

“Adapun orang-orang bertakwa yang saleh, mereka akan berada di tengah-tengah Taman dan Sungai, dalam Golongan Hamba-hamba di jalan kebenaran, di hadapan Sang Penguasa Yang Mahakuasa.” (QS Al-Qamar [54]:54-55)

h. *Pengetahuan Langsung tentang Alam Semesta:*

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ . عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُونَ .

تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ .

“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa akan berada dalam Kebahagiaan: di atas takhta (kemuliaan) mereka akan memandang segala sesuatu; pada wajah mereka akan tampak sinar Kebahagiaan (sebagai akibat tercapainya kepuasan penuh melalui realisasi, antara lain, dari ideal Pengetahuan).” (QS Al-Ghashiyah [88]: 22-24)

- i. “Stabilisasi dalam keadaan Kemurnian Kehendak yang Mutlak; Perolehan Kesucian; Pencapaian kedamaian dan kepuasan sempurna; ridha kepada Allah dan diridai Allah; pergaulan dengan hamba-hamba Allah yang saleh<sup>119</sup>; masuk ke Surga Allah sendiri—tahap tertinggi Kebahagiaan.”

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ . ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً .  
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي . وَاَدْخُلِي جَنَّتِي .

“(Allah akan berfirman kepada orang-orang yang saleh:) Wahai jiwa yang telah mencapai ketenangan dan kepuasan sempurna! Kembalilah kepada Tuhanmu—dengan keridhaan dirimu sendiri dan menjadi menyenangkan bagi-Nya! Maka masuklah di antara Hamba-Hamba-Ku! Ya, masuklah ke dalam Surga-Ku!” (Al-Ghashiyah [89]:27-30)<sup>120</sup>

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ  
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

<sup>119</sup> Lihat QS An-Nisā' [4]:69-70.

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ  
وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رِيفًا  
ذَٰلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللَّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ عَلِيمًا

“Barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka akan berada dalam persekutuan orang-orang yang mendapat karunia Allah: para Nabi, orang-orang Siddiq, para Syuhada, dan orang-orang Shalih (yang biasa berbuat baik). Alangkah mulia persekutuan orang-orang tersebut! Demikianlah karunia dari Allah, dan cukuplah Allah mengetahui segala sesuatu.”

<sup>120</sup> Lihat juga Al-Bayyinah [98]:7-8 –

“Allah akan berfirman: Inilah hari di mana kejujuran mereka akan bermanfaat bagi orang-orang yang jujur. Milik mereka adalah Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka akan tinggal di dalamnya selamanya: Allah ridha kepada mereka dan mereka ridha kepada-Nya; itulah pencapaian yang tertinggi.” (QS Al-Mā'idah [5]:119)

- j. *Salam damai malaikat kepada para penghuni yang masuk; ucapan syukur kepada Allah oleh para penghuni; malaikat memuji dan menyanjung Tuhan:*

---

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ  
جَزَاءُ لَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ  
وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

*“Tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh— mereka itulah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka: Taman-taman surga dengan sungai-sungai yang mengalir di bawahnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Itulah bagi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka.”*

Perhatikan bahwa ayat ini menyatakan terbinanya keselarasan antara kehendak manusia dan Kehendak yang sepenuhnya Suci, yaitu Kehendak Allah. Hanya melalui keselarasan inilah manusia mencapai kemurnian kehendak yang mutlak dan abadi serta kesucian manusia yang sejati. Keadaan kehidupan yang diberkati ini terus-menerus diberi nutrisi melalui persekutuan yang konstan dengan Allah dan diperteguh melalui Penglihatan langsung terhadap-Nya. Hal ini disebutkan dalam ayat-ayat berikutnya.

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّى إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ  
خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ  
وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقَنَا وَعْدَهُ وَأَوْرَثَنَا الْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ  
فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ  
وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ حَافِقِينَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ  
وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka akan dibawa ke surga secara berkelompok, hingga ketika mereka tiba di sana dan pintu-pintunya dibuka, para penjaga akan berkata kepada mereka: ‘Salam sejahtera atas kalian! Baiklah perbuatan kalian! Masuklah kalian untuk tinggal di dalamnya selama-lamanya.’<sup>121</sup> Mereka akan berkata: ‘Segala puji bagi Allah, yang sungguh telah menepati janji-Nya kepada kami, dan telah memberikan (tanah ini) sebagai warisan untuk kami selama-lamanya, sehingga kami dapat tinggal di surga di mana pun kami kehendaki: betapa indahnya pahala bagi orang-orang yang beramal saleh.’ Dan engkau (wahai Nabi!) akan melihat para malaikat mengelilingi Arasy (Ilahi) dari segala sisi, menyanyikan kemuliaan dan pujian kepada Tuhan mereka.

<sup>121</sup> Lihat QS An-Nahl [16]:32.

الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Orang-orang yang malaikat mencabut nyawa mereka dalam keadaan suci, seraya berkata kepada mereka: ‘Salam sejahtera atasmu; masuklah ke dalam Surga karena (kebaikan) yang telah kamu lakukan (di dunia).’”

Keputusan antara mereka (pada Hari Penghakiman) akan dilakukan dengan (keadilan) sempurna, dan seruan (dari segala sisi) akan terdengar: ‘Segala puji bagi Allah, Pemelihara dan Pengurus Alam Semesta!’” (QS Az-Zumar [39]:73-75)

- k. *Realisasi Ideal tertinggi dalam memperoleh Karunia Agung berupa Penglihatan Tuhan.*

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ . إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ .

“Wajah-wajah (Hamba-hamba Allah yang Saleh) pada Hari itu akan berseri (dalam cahaya dan keindahan),—menatap kepada Tuhan mereka.” (QS Al-Qiyāmah [75]: 22-23)

- l. *Dan pada Hari itu akan tercapai kedamaian dengan Allah, kedamaian dengan sesama manusia, serta kedamaian dengan seluruh ciptaan Allah, dalam derajat tertinggi.*

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ  
فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ  
دَعَاؤُهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَأَخْرَجُوا عَنْهُمْ أَنْ هُمْ يُدْعَوْنَ  
رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh—Tuhan mereka akan membimbing mereka karena keimanan mereka: di bawah mereka mengalir sungai-sungai di Taman Kenikmatan. Seruan mereka (dalam pujian kepada Allah, yaitu nyanyian doa yang lantang) di dalamnya adalah ‘Maha Suci Engkau, ya Allah!’ dan ‘Salam’ akan menjadi salam mereka di dalamnya! Dan

penutup seruan mereka adalah: ‘Segala puji bagi Allah, Pemelihara dan Pengurus Alam Semesta.’” ( QS Yūnus [10]:9-10 )

- m. *Taman yang dekat dengan Allah; tempat tinggal abadi; teman-teman yang suci dan saleh; naungan yang sejuk; kepuasan tertinggi bagi aspek kesadaran diri dalam transformasi transendentalnya.*

لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ

“Sesungguhnya bagi orang-orang yang saleh ada kebun-kebun yang dekat dengan Tuhan mereka ...” ( QS Āl ‘Imrān [3]:15 )

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُوبُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, bahwa bagi mereka adalah kebun-kebun, di bawahnya mengalir sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi buah dari dalamnya, mereka berkata: ‘Mengapa, ini sama seperti yang pernah kami makan sebelumnya’. Karena bagi mereka diberikan hal-hal yang serupa, dan mereka memiliki di dalamnya teman-teman yang suci (dan saleh)<sup>122</sup> serta mereka kekal di dalamnya selamanya.” (QS Al-Baqarah [2]: 25)

<sup>122</sup> Para peserta dalam ‘persekutuan’ ini adalah laki-laki maupun perempuan, dan sebagaimana ditekankan dalam ayat ini, persekutuan tersebut akan

- n. *Bahagia dalam kesibukan yang menyenangkan, dengan kenikmatan tertinggi yang sesuai dengan kehidupan surgawi orang-orang saleh; Salam 'Salam Sejahtera' dari Allah:*

إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمِ فِي شُغُلٍ فَاكِهُونَ . هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلَالٍ عَلَى  
الْأَرَائِكِ مُتَّكِئُونَ . لَهُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ وَلَهُمْ مَا يَدْعُونَ . سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ

“Sesungguhnya Penghuni Surga pada Hari itu akan sibuk dengan bahagia. Mereka beserta pasangan-pasangan mereka akan berada di kebun-kebun yang teduh, bersandar di atas takhta (kehormatan); setiap buah<sup>123</sup> (yaitu, kenikmatan tertinggi) akan tersedia bagi mereka; dan mereka akan memperoleh apa saja yang mereka

---

didasarkan pada kesucian dan kekudusan, tanpa adanya sifat duniawi yang kotor. Selain itu, semua objek keindahan dan kenikmatan, yang telah disebutkan secara simbolis sehubungan dengan kehidupan di surga, di sini dan di berbagai tempat lain dalam Al-Qur'an, akan menjadi milik laki-laki dan perempuan secara setara: keduanya. (QS Al-Ahzab [33]: 35)

<sup>123</sup> Mengenai kata *fākihātun*, yang digunakan dalam teks Arab asli Al-Qur'an untuk kata “buah”, sebenarnya merujuk pada kualitas batin dari kehidupan surga, karena kata dasarnya berarti: “bersuka cita dengan besar”, “penuh keceriaan”. Dengan demikian, yang ditekankan sesungguhnya adalah gagasan tentang “kenikmatan tertinggi”. Bahkan dalam makna literalnya, kata ini sebaiknya dipahami sebagai “buah” yang bersifat bukan duniawi melainkan transendental.

minta<sup>124</sup>; ‘Salam Sejahtera’—sebuah Kata (salam) dari Tuhan yang Maha Penyayang.”<sup>125</sup> (Yā-Sīn [36]:55-58)

o. *Kenikmatan yang abadi:*

يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ هُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ  
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Tuhan mereka memberi kabar gembira kepada mereka tentang *rahmat* dari-Nya, tentang *keridhaan*-Nya, dan tentang Surga bagi mereka, di mana terdapat kenikmatan yang abadi; mereka akan tinggal di dalamnya selamanya. Sungguh, di hadirat Allah terdapat pahala yang terbesar.” (At-Taubah [9]:21-22)

---

<sup>124</sup> Menurut A. Yusuf Ali, “dengan menggunakan bahasa kehidupan dunia, surga bagi seorang musisi akan dipenuhi musik; bagi seorang matematikawan akan dipenuhi simetri dan kesempurnaan matematis; bagi seorang seniman akan dipenuhi keindahan bentuk, dan seterusnya.” (op. cit., hlm. 1183, cat. kaki 4003). Fakta bahwa kehidupan surga tidak akan bersifat statis—sebuah kehidupan yang hanya berlangsung tanpa aktivitas—melainkan kehidupan yang dinamis—kehidupan penuh aktivitas dan pencapaian, sebagaimana ditegaskan dalam ayat yang dikomentari tentang “dihibur dengan bahagia”—harus diberi perhatian yang layak. (Ini akan menjadi “kehidupan yang penuh pencapaian” dalam kaitannya dengan dirinya sendiri, dan “kehidupan yang menjadi ganjaran” dalam kaitannya dengan kehidupan dunia sebelumnya).

<sup>125</sup> Lihat juga Surah Al-Insān [76]:14

وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَالُهَا وَذُلَّتْ أِقْطُوبُهَا تَدْلِيلاً

“Dan naungan (di Surga) akan menjulang rendah di atas mereka, dan tangkainya (buah-buahan) akan tergantung rendah dengan kerendahan hati.”

- p. (Bagi mereka) terdapat istana-istana yang indah di dalam taman-taman.

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا  
وَمَسَاكِينَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang Mukmin, laki-laki dan perempuan, taman-taman di bawahnya mengalir sungai-sungai, untuk mereka tinggal di dalamnya, serta istana-istana yang indah<sup>126</sup> di taman-taman kebahagiaan abadi. Namun, kebahagiaan tertinggi adalah keridhaan Allah<sup>127</sup>. Itulah pencapaian yang paling agung.” (QS At-Taubah [9]:72)

- q. Perhiasan yang mahal:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا  
أُولَئِكَ لَهُمْ جَنَّاتٌ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يُجَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ  
وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ نِعْمَ الثَّوَابُ  
وَحَسْبَتْ مَرْتَفَعًا

<sup>126</sup> Bandingkan: “istana-istana yang bertingkat-tingkat” dalam gambaran Surga pada QS Az-Zumar [39]:20.

<sup>127</sup> Perlu dicatat bahwa karunia “Istana-Indah dalam Taman Surga” dalam ayat ini telah dibedakan dengan “Ridha Allah”, yang menekankan bahwa yang terakhir itulah “pencapaian tertinggi”. Dengan demikian, jelas bahwa ideal Qur’ani tentang kehidupan surga tidak bersifat antropomorfik, sebagaimana akan kita bahas kemudian, dan bahkan kenikmatan yang tampak mirip dengan kesenangan duniawi—tentu saja hanya secara nominal—tidak merupakan ideal yang sebenarnya, melainkan hanya bersifat tambahan. Dengan kata lain, kesucian meresapi seluruh konsep Surga dalam Al-Qur’an.

“Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya Kami tidak akan membiarkan lenyap pahala bagi siapa pun yang mengerjakan amal saleh (meski satu saja). “Bagi mereka akan ada Taman-Kekal<sup>128</sup>, di bawahnya mengalir sungai-sungai; mereka akan dihiasi di dalamnya dengan gelang-gelang emas<sup>129</sup> dan mereka akan mengenakan pakaian hijau dari sutra halus<sup>130</sup> dan brokat tebal; mereka akan bersandar di dalamnya di atas takhta-takhta tinggi<sup>131</sup>. Betapa indahnyanya balasan itu! Betapa cantiknya tempat bersandar itu!” (QS Al-Kahf [18]: 30 - 31)<sup>132</sup>

r. *Hunian yang ramah dan menyenangkan*

أَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ جَنَّاتُ الْمَأْوَى نُزُلًا بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

---

<sup>128</sup> dan bukanlah taman-taman di dunia ini.

<sup>129</sup> Bandingkan dengan “gelang-gelang dari emas dan mutiara” dalam **QS Al-Hajj [22]: 23**.

<sup>130</sup> Bandingkan dengan **QS Al-Insān [76]: 12**.

<sup>131</sup> Bandingkan dengan **QS Al-Insān [76]: 13**.

<sup>132</sup> Semua berkah yang disebutkan dalam ayat 31 harus dipahami hanya dalam hal sifat dan bentuknya yang transendental. “Taman” maupun perhiasan melambangkan kenyamanan, martabat, dan keindahan. Demikian pula halnya dengan hal-hal yang disebutkan dalam ayat-ayat berikutnya.

“Bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, disediakanlah Surga sebagai rumah-rumah yang ramah tamah (di mana mereka akan dihormati sebagai tamu terhormat), sebagai balasan atas amal perbuatan mereka.” (QS As-Sajdah [32]:19)

s. *Tanpa kesedihan, senantiasa dalam keadaan bahagia*

جَنَّاتٌ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا  
خَرِيرٌ  
وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ  
الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِنْ فَضْلِهِ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نُصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ

“Surga Kekal akan mereka masuki: di dalamnya mereka akan dihiasi dengan gelang emas dan mutiara; dan pakaian mereka di sana terbuat dari sutra. Dan mereka akan berkata: ‘Segala puji bagi Allah, yang telah membebaskan kami dari segala kesedihan; karena Tuhan kami sesungguhnya Maha Pengampun, senantiasa menghargai (amal baik): yang dengan Karunia-Nya menempatkan kami di tempat kediaman yang kekal: tiada lelah atau rasa jenuh dan letih (dalam menikmati kebahagiaan abadi) akan menyentuh kami di sana.’” (QS Al-Fatir [35]:33-35)

t. *Menikmati kehormatan dan martabat; peredaran piala sosial di antara mereka; pergaulan dengan wanita-wanita suci.*

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ . أُولَئِكَ هُمْ رِزْقُ مَعْلُومٍ . فَوَاكِهُ وَهُمْ مُكْرَمُونَ .  
فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ . عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ . يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِكَأْسٍ مِنْ مَعِينٍ .  
بِئْضَاءِ لَدَدٍ لِّلشَّارِبِينَ . لَا فِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنْزَفُونَ .  
وَعِنْدَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ عِينٌ . كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَكْنُونٌ .

“Namun hamba-hamba Allah yang tulus—bagi mereka tersedia rezeki yang telah ditetapkan, buah-buahan (atau Kenikmatan); dan mereka akan menikmati kehormatan dan martabat, di Taman-taman Kebahagiaan, saling berhadapan di atas takhta (kemuliaan); di sekeliling mereka akan dipersembahkan Piala<sup>133</sup> dari mata air yang jernih mengalir, berwarna putih kristal, dengan rasa yang lezat bagi mereka yang meminumnya, bebas dari pengaruh mabuk, dan mereka tidak akan mengalami keracunan darinya.<sup>134</sup> Selain itu, bagi mereka akan ada wanita-wanita suci, yang menahan pandangan mereka,<sup>135</sup> dengan mata yang besar (penuh rahmat dan keindahan)

---

<sup>133</sup> Bandingkan dengan “bejana perak dan gelas kristal” (QS Al-Insān [76]:15-16). Juga: “sebuah Piala (penuh hingga tepi)” (QS An-Naba’ [78]:34).

<sup>134</sup> Perlu dicatat bahwa segala dampak buruk dari kenikmatan duniawi yang bersifat inderawi telah sepenuhnya dibantah di sini, meskipun kenikmatan tersebut disebutkan sebagai contoh.

<sup>135</sup> Perhatikan penekanan pada kesucian dan sikap tidak berani atau terbuka. Ciri-ciri ini berkaitan dengan kemurnian moral, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kesucian.

seakan-akan mereka adalah telur-telur halus yang dijaga rapat.”<sup>136</sup> (QS As-Saffat [37]:40-49)<sup>137</sup>

u. *Kebahagiaaan sempurna dan terealisasinya secara utuh segala cita-cita spiritual dan estetis:*

ادْخُلُوا الْجَنَّةَ أَنْتُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ تُحْبَرُونَ . يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِصِحَافٍ مِنْ ذَهَبٍ  
وَأَكْوَابٍ وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنْفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ وَأَنْتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ . وَتِلْكَ  
الْجَنَّةُ الَّتِي أَوْرَثْنَاهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ . لَكُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ كَثِيرَةٌ مِنْهَا تَأْكُلُونَ

“(Akan dikatakan kepada orang-orang yang saleh:)  
‘Masuklah kamu ke dalam Surga, beserta pasanganmu,  
dalam (keindahan dan) kegembiraan. Kepada mereka  
akan dipersembahkan piring dan gelas emas:<sup>138</sup> dan di

<sup>136</sup> Implikasinya adalah keindahan alami, kepolosan, dan keanggunan.

<sup>137</sup> Bandingkan dengan QS. As-Saffat [37]:49-54; Al-An‘ām [6]:46-77; Al-Wāq‘ah [56]:10-12, 22-24, 32-40; Al-Ghāshiyah [88]:12-16.

<sup>138</sup> Fakta yang sangat penting patut diperhatikan di sini. Pandangan Islam tentang kebenaran dibangun atas konsep kesederhanaan—bahkan, bisa dikatakan, kesederhanaan yang ketat dalam kehidupan. Dengan demikian, pengendalian diri dan pengorbanan diri menjadi kata kunci, dan Jalan Kebenaran, menurut Al-Qur‘an, tidak dapat ditempuh tanpa menjauhi kesenangan berlebihan (QS An-Nazi‘at [79]: 40-41). Fakta ini tercermin secara menyeluruh dalam kepribadian Nabi Muhammad ﷺ dan setiap nabi Allah lainnya—seperti Isa, Musa, Ibrahim, dan lain-lain—serta dalam kepribadian semua pengikut teladan Islam, seperti Khalifah yang saleh, Imam terkemuka, dan para sufi besar.

Sekarang, ideal surgawi terdiri dalam pencapaian kesempurnaan yang sesuai dengan kepribadian manusia dalam hal nilai-nilai rasional, moral, dan spiritual. Namun, kemewahan yang ditahan oleh orang-orang saleh dalam kehidupan duniawi mereka akan diganti dalam bentuk transendental dan

dalamnya terdapat apa pun yang diinginkan jiwa dan disukai mata; dan kamu akan menetap di dalamnya. Demikianlah Surga yang diwariskan kepadamu karena (amal) kebajikanmu (di dunia). Di dalamnya kamu akan memiliki berlimpah buah-buahan, yang darinya kamu akan mendapatkan kepuasan.” (QS Az-Zukhruf [43]: 70-73)

v. *Tidak ada kematian lagi:*

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ . فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ .  
يَلْبَسُونَ مِنْ سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَقَابِلِينَ . كَذَلِكَ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ .  
يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَاكِهَةٍ آمِنِينَ .  
لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ وَوَقَاهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ .  
فَضْلًا مِنْ رَبِّكَ ذَلِكَ هُوَ الْغَوْرُ الْعَظِيمُ .

“Adapun orang-orang yang Saleh, mereka akan berada dalam kedudukan Aman, di tengah Kebun dan Mata Air; berpakaian sutra halus dan brokat yang kaya,<sup>139</sup> saling berhadapan satu sama lain. Demikianlah keadaannya; dan Kami akan mempersatukan mereka dengan Para Pendamping yang bermata indah dan bercahaya (بِحُورٍ عِينٍ)

---

suci, sejalan dengan kesucian Surga, sebagai ganjaran tambahan yang juga menegaskan kesempurnaan dimensi sensitif dari kepribadian manusia yang telah dijalani dalam kehidupan duniawinya.

<sup>139</sup> Lihat juga QS Al-Qiyāmah [75]:21

<sup>140</sup> . Mereka akan memanggil di dalamnya segala jenis buah dalam keadaan damai dan aman;<sup>141</sup> dan mereka tidak akan merasakan Kematian di dalamnya, kecuali kematian pertama (yang memisahkan mereka dari kehidupan duniawi); dan Dia akan memelihara mereka dari siksaan Api yang Menyala—sebagai Karunia dari Tuhanmu! Karunia itu akan menjadi Pencapaian Tertinggi!” (QS Ad-Dukhan [44]:51-57).

- w. Minuman yang lezat; karunia dari Tuhan; tiada percakapan yang sia-sia; salam damai; rezeki.

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعِدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ .

“(Inilah) perumpamaan<sup>142</sup> tentang taman yang dijanjikan kepada orang-orang bertakwa: di dalamnya terdapat

---

<sup>140</sup> Kata حُور (*hūr*), mengandung gagasan-gagasan berikut: “(1) kesucian; kemungkinan kata حُورٍ عَيْنٍ, sebagaimana digunakan untuk Para Murid pertama Yesus, terkait dengan akar kata ini; (2) keindahan, khususnya pada mata, di mana putih mata yang intens menonjol terhadap pupil yang hitam pekat, sehingga memberi kesan kilau dan perasaan yang mendalam, berbeda dengan kegelapan atau kurang ekspresi; dan (3) kebenaran dan niat baik.” (A. Yusuf Ali, op.cit., hlm. 1352, cat. kaki 4729)

<sup>141</sup> Lihat juga QS Al-Hāqqah [69]: 21–24.

<sup>142</sup> Perhatikan kata “perumpamaan”. Air, susu, khamar, madu, buah-buahan, serta segala hal lain yang berkaitan dengan kehidupan duniawi tetapi

sungai-sungai air yang tidak pernah berubah rasa dan baunya, sungai-sungai susu yang rasanya tidak berubah, sungai-sungai khamar (anggur) yang menjadi kenikmatan bagi para peminumnya, dan sungai-sungai madu yang murni dan jernih. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah-buahan serta karunia dari Tuhan mereka.”<sup>143</sup> (QS Muhammad [47]: 15).

جَنَّاتٍ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدَ الرَّحْمَنُ عِبَادَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّهُ كَانَ وَعْدُهُ مَأْتِيًا

“(Yaitu) taman-taman keabadian yang telah dijanjikan oleh Yang Maha Pengasih (Allah) kepada hamba-hambanya yang beriman kepada yang gaib; sesungguhnya janjinya pasti akan terlaksana.”

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا إِلَّا سَلَامًا وَهُمْ فِيهَا فِيهَا بُكْرَةٌ وَعَشِيًّا

---

disebutkan dalam konteks kehidupan di surga, semuanya merupakan simbol-simbol yang hakikat sejatinya hanya diketahui oleh Allah semata. Kata-kata tersebut digunakan secara metaforis untuk menggambarkan nikmat-nikmat surgawi, dan dimaksudkan untuk menyampaikan kepada kita bahwa kenikmatan di surga itu benar-benar nyata dan bermakna. Dengan demikian, keempat minuman yang disebutkan dalam ayat ini merujuk pada kenikmatan-kenikmatan surgawi yang akan menyegarkan jiwa, menumbuhkan kepribadian, menghangatkan hati, dan memmaniskan kehidupan orang-orang yang saleh.

<sup>143</sup> Perhatikan penyebutan “karunia dari Tuhan” yang mewakili seluruh kenikmatan spiritual, yang muncul setelah penyebutan berbagai kenikmatan yang berkaitan dengan kehidupan duniawi—baik dalam ayat ini maupun dalam ayat-ayat lain di dalam Al-Qur’an.

“Mereka tidak akan mendengar percakapan yang sia-sia di dalamnya,<sup>144</sup> melainkan hanya ucapan salam sejahtera.<sup>145</sup> Dan di dalamnya mereka akan memperoleh rezeki mereka,<sup>146</sup> pagi dan petang (yakni, senantiasa).<sup>147</sup> Demikianlah taman yang akan Kami anugerahkan sebagai

---

<sup>144</sup> Bdk. “Mereka tidak akan mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak pula dusta di dalamnya.” (QS An-Naba’ [78]: 35). Lihat juga: QS Al-Ghāsyiyah [88]: 11.

<sup>145</sup> *Kata Salām*, yang diterjemahkan sebagai “damai”, memiliki makna yang jauh lebih luas. Ia mencakup: (1) rasa aman dan kekekalan yang tidak dikenal dalam kehidupan dunia ini; (2) kesempurnaan dan bebas dari cacat, sebagaimana makna kata *salim*; (3) pemeliharaan, keselamatan, dan pembebasan, sebagaimana dalam kata *sallama*; (4) salam penghormatan yang diberikan kepada sesama; (5) ketulusan dan kerelaan hati dalam arti menerima dengan puas tanpa keluh kesah; serta (6) makna umum “damai”, yakni keadaan bebas dari segala hal yang mengganggu atau bertentangan. Seluruh nuansa makna ini tercakup dalam kata *Islam*. Oleh karena itu, surga adalah kesempurnaan dari *Islam*.” (A. Yusuf Ali, *op. cit.*, hlm. 780, catatan 2512).

<sup>146</sup> Yaitu, pemenuhan seluruh kebutuhan bagi tercapainya takdir manusia dalam dimensi transendental dari keberadaan di surga.

<sup>147</sup> Menurut Abdul Majid Daryabadi, “... ‘pagi’ dan ‘petang’ digunakan hanya dalam pengertian relatif agar dapat dipahami oleh kita, karena di surga tidak akan ada matahari terbenam yang sebenarnya.” (*op. cit.*, hlm. 500). Namun, menurut penulis, ada kemungkinan bahwa di surga akan terdapat fenomena-fenomena yang bersifat transendental atau metafisis yang dalam suatu makna tertentu menyerupai pagi dan petang dalam dimensi keberadaan kita saat ini.

warisan kepada hamba-hamba Kami yang bertakwa.”<sup>148</sup>  
(QS Maryam [19]: 61–62).<sup>149</sup>

- x. Kebahagiaan sosial; pertemuan kembali keluarga; buah-buahan dan daging; tanpa kesia-siaan dan noda keburukan; pelayanan.

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَعِيمٍ . فَاكِهِينَ بِمَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ وَوَقَاهُمْ رَبُّهُمْ  
عَذَابَ الْجَحِيمِ . كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ .  
مُتَّكِئِينَ عَلَى سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ . وَالَّذِينَ آمَنُوا  
وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ  
كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ . يَتَنَزَّعُونَ فِيهَا كَأْسًا لَا لَعْوَ فِيهَا وَلَا تَأْتِيمُ .  
وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَّهُمْ كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَكْنُونٌ .

Adapun orang-orang yang bertakwa, mereka akan berada di dalam taman-taman dan dalam kebahagiaan—menikmati kenikmatan yang telah dianugerahkan Tuhan kepada mereka, dan Tuhan pun akan melindungi mereka dari azab api neraka. (Kepada mereka dikatakan:) “Makan dan minumlah dengan nikmat dan kesehatan sebagai balasan atas amal perbuatan baik kalian.” Mereka akan bertelekan dengan nyaman di atas singgasana yang tersusun rapi, dan Kami akan mempertemukan mereka dengan pasangan-pasangan yang bermata indah dan besar lagi bercahaya. Dan orang-orang yang beriman serta

<sup>148</sup> Perhatikan penekanan dalam semua kesempatan semacam itu pada keutamaan moral, yang tentunya harus disertai dengan hubungan yang sejati dengan Tuhan.

<sup>149</sup> Lihat juga QS Al-Wāqī‘ah [56]: 25–33.

keluarga mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan—akan Kami pertemukan dengan keluarga mereka; dan Kami tidak akan mengurangi sedikit pun pahala amal mereka, setiap orang tetap bertanggung jawab atas amal perbuatannya sendiri. Kami akan melimpahkan kepada mereka buah-buahan dan daging, apa pun yang mereka inginkan. Di sana mereka akan saling bertukar cawan (penuh kasih)<sup>150</sup> yang bebas dari kesia-siaan dan noda keburukan. Di sekeliling mereka akan melayani para pemuda yang rupawan, bagaikan mutiara

---

<sup>150</sup> Lihat juga

إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا

“Adapun orang-orang *abrār* (yaitu mereka yang sempurna dalam ketakwaan), mereka akan minum dari cawan yang campurannya (atau aromanya) seperti kapur baru.” (QS Al-Insān [76]: 5).

Juga

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَجْجِيًّا . عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّى سَلْسَبِيلًا

“Dan di dalamnya mereka akan diberi minuman dari cawan yang campurannya (atau aromanya) seperti jahe,—(yang berasal) dari sebuah mata air di sana yang bernama *Salsabil*.” (QS Al-Insān [76]: 17–18).

Juga

“Kehausan mereka akan terpuaskan dengan khamar murni yang disegel; dan segelnya adalah kasturi. Maka untuk (kenikmatan surga) inilah hendaknya orang-orang berlomba-lomba (yang merindukan kebahagiaan abadi). Dan minuman itu dicampur dengan *Tasnīm*—suatu mata air yang darinya minum orang-orang yang paling dekat kepada Allah (*muqarrabūn*).” (QS Al-Muṭaffifin [83]: 25–28).

yang tersimpan rapi (yakni, yang memiliki keindahan yang sempurna).”<sup>151</sup> (QS Ath-Thūr [52]: 17–24).

- y. *Keindahan aroma bagi orang-orang yang paling dekat kepada Allah, dan saling memberi salam damai di antara golongan kanan.*

فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ . فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّةٌ نَعِيمٌ . وَأَمَّا إِنْ  
كَانَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ . فَسَلَامٌ لَكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ .

“Maka apabila dia termasuk golongan yang paling dekat kepada Allah (*muqarrabūn*), maka baginya kenyamanan, keharuman, dan taman penuh kenikmatan. Dan apabila dia termasuk golongan kanan, maka baginya ucapan salam: ‘Damai sejahtera atasmu,’ dari golongan kanan.” (QS Al-Wāqī‘ah [56]: 88–91).

- z. *Kerajaan yang agung.*

وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا

“Dan apabila engkau memandang (ke surga), di sanalah engkau akan melihat kenikmatan dan kerajaan yang agung.” (QS Al-Insān [76]: 20).

<sup>151</sup> Lihat juga QS Al-Insān [76]: 19.

## Dua Pokok Penting:

Ada dua pokok penting yang harus diperhatikan ketika menelaah konsep surga menurut Al-Qur'an dan berusaha memahami makna sebenarnya dari ayat-ayat yang berkaitan dengannya. Pokok-pokok tersebut adalah:

1. Sebelum Hari Kiamat, dunia ini akan dimusnahkan dan diciptakan kembali dalam bentuk yang baru.

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ

“(Yaitu) pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain, begitu pula langit...” (QS Ibrāhīm [14]: 48).

Adapun manusia, mereka pun akan diciptakan kembali dalam bentuk yang baru.

نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ  
عَلَىٰ أَنْ نُبَدِّلَ أَمْثَالَكُمْ وَنُنشِئَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ  
وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْأَةَ الْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ

“Kami telah menetapkan kematian atas kamu semua, dan Kami tidak akan gagal untuk mengganti bentukmu dan menciptakan kamu kembali dalam bentuk yang belum kamu ketahui. Dan sungguh, kamu telah mengetahui bentuk pertama dari penciptaanmu. Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?” (QS Al-Wāqī'ah [56]: 60–62). Dengan demikian, keadaan kehidupan dan hakikat pengalaman di alam akhirat akan sangat berbeda dari apa

yang kita ketahui dan alami sekarang di dunia lahiriah, sehingga untuk saat ini kita hanya dapat membayangkannya dan mustahil dapat memahaminya secara hakiki.

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Tak seorang pun mengetahui berbagai kesenangan yang menyenangkan pandangan mata<sup>152</sup> yang disembunyikan (sebagai rahasia) bagi mereka (di surga)—sebagai balasan atas amal perbuatan baik mereka.” (QS As-Sajdah [32]: 17).

2. Karena kehidupan dan pengalaman di surga (begitu pula di neraka) berada pada tataran yang berbeda, maka hal itu hanya dapat digambarkan kepada kita di dunia ini melalui simbol-simbol dan metafora. Dan inilah yang secara jelas ditegaskan oleh Al-Qur’an; misalnya, ketika Al-Qur’an menggambarkan minuman-minuman yang lezat di surga, ia memulai penjelasannya dengan kata-kata:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ

“(Inilah) perumpamaan tentang taman yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa.” (QS Muhammad [47]: 15).

---

<sup>152</sup> Ungkapan “kesenangan yang menyenangkan pandangan mata” adalah sebuah idiom yang merujuk pada sesuatu yang memberikan kepuasan tertinggi, dan tidak boleh dipahami sebagai kenikmatan yang bersifat indrawi.

Dengan demikian, seluruh deskripsi Al-Qur'an tentang surga dan neraka bersifat simbolis, dan merupakan ketidakjujuran intelektual yang paling besar apabila seseorang mencoba memahaminya secara harfiah.

Para pengkritik Islam sering tersandung ketika membahas deskripsi tentang kenikmatan surga. Namun, sebagaimana telah dijelaskan, gambaran tersebut disajikan melalui simbol dan metafora yang sesungguhnya memiliki makna spiritual yang sangat mendalam dan kaya.

### **Penegasan Kembali:**

Setelah penjelasan di atas, kini dapat ditegaskan bahwa deskripsi tentang surga dalam Al-Qur'an mengandung unsur-unsur dasar sebagai berikut:

1. Keabadian;
2. Kedamaian;
3. Keharmonisan dan Cinta Sosial;
4. Kebersamaan dengan hamba-hamba Allah yang diberkahi;
5. Cahaya;
6. Keindahan;
7. Kebenaran;
8. Pengalaman Langsung terhadap Realitas;
9. Kesucian;
10. Kebahagiaan.

Nomor 1 menjadi dasar kerinduan manusia terkait dengan tercapainya semua cita-cita kemanusiaan.

Nomor 2 hingga 5 membentuk cita-cita Moralitas.

Nomor 6 dan 7 membentuk cita-cita Kenikmatan Estetis.

Nomor 8 dan 9 membentuk cita-cita Pengetahuan.

Nomor 10 membentuk cita-cita Agama.

Nomor 11 membentuk cita-cita Diri yang Berkesadaran.

Dengan demikian, tercapainya seluruh kerinduan dan cita-cita manusia yang sehat telah ditegaskan dalam konsep surga menurut Al-Qur'an.

Mengungkapkan kembali fakta ini dengan kata-kata lain: Bentuk kepribadian manusia—konstitusinya—akan diubah di alam berikutnya. Ia akan berada pada dimensi yang berbeda—pada tataran yang berbeda—dengan segala sifat kasar dan nafsu duniawi dari keberadaan fisiknya yang sekarang dihapuskan. Dengan demikian, individu akan menikmati semua yang ia inginkan di sini terkait kebahagiaan fisik, tetapi ia akan menikmatinya dalam bentuk yang disublimasi, yaitu tanpa kekasaran dan batasan lain dari keberadaan fisik. Itu bukanlah kebahagiaan fisik, melainkan kebahagiaan tertinggi (*beatitudo*), yaitu kebahagiaan surgawi—*kebahagiaan yang paling agung, di mana semua kenikmatan spiritual telah digambarkan berdasarkan pengalaman paralel dalam kehidupan kita saat ini.*

Ia juga akan menikmati kenikmatan estetis, namun kenikmatan tersebut bebas dari segala sifat morbid dan kekasaran, karena dialami pada tataran non-fisik.

Dengan demikian, cita-cita kebahagiaan fisik dan kenikmatan estetis akan tercapai sepenuhnya di surga, namun pada tingkat yang lebih tinggi—tingkat kesucian—dan semua itu sebagai

ganjaran atas usaha moral dan pemeliharaan hubungan yang sejati dengan Allah dalam kehidupan dunia ini.<sup>153</sup>

Dan bukan itu saja. Usaha moral manusia beserta ujian dan penderitaannya di Jalan Allah—dalam Righteousness yang berorientasi pada Allah—akan mencapai puncaknya di surga melalui tercapainya kesempurnaan cita-cita moral, yaitu perolehan Kebahagiaan Moral dan Kebahagiaan Sosial.

Namun, ganjaran itu tidak berhenti di situ. Para penerima kehidupan surgawi akan diberkahi dengan pengetahuan langsung tentang Realitas Kosmos. Lebih dari itu, mereka akan dianugerahi Penglihatan langsung kepada Allah, Yang Maha Nyata, Sumber dari segala yang ada.

Dan mereka akan diberkahi tidak hanya dengan Penglihatan langsung kepada Allah, tetapi juga akan hidup dalam Kehadiran Ilahi dan diberi makan oleh Kenikmatan Ilahi secara abadi—semakin bertambah dalam kesucian secara kualitatif dan selalu sibuk dengan bahagia, masing-masing individu sesuai dengan selera, kemampuan, dan takdirnya sendiri.<sup>154</sup>

---

<sup>153</sup> Al-Qur'an telah menyatakan fakta ini dengan jelas dan indah dalam ayat-ayat QS Ali 'Imrān [3]: 14–17.

<sup>154</sup> Bahwa terdapat berbagai tingkatan dalam kebaikan dan kejahatan, terkait dengan amal dan motif manusia, dan bahwa akibatnya akan ada tingkatan dalam ganjaran serta posisi spiritual masing-masing penerima kehidupan surgawi, telah ditegaskan dalam ayat berikut dari Al-Qur'an:

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا

“(Bagi semua makhluk yang bertanggung jawab secara moral) akan ada tingkatan (ganjaran) sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.” (QS Al-An'ām [6]: 132).

## NERAKA:

Adapun mengenai neraka, Al-Qur'an menyebutnya sebagai hukuman bagi orang-orang yang menolak Kebenaran (QS Al-Baqarah [2]: 24; dst.) dan para pelaku kejahatan (QS Qāf [50]: 25; dst.), di mana pun surga disebut sebagai ganjaran bagi orang-orang saleh—dan neraka digambarkan sebagai kontras dari surga. Simbolnya adalah Api (QS Al-Baqarah [2]: 24; dst.), berlawanan dengan Taman, yang menjadi simbol surga. "(Yaitu) Api Allah (yang tercipta atas perintah Allah) yang menyala-nyala, menjulang di atas hati; akan dijadikan sebagai atap di atas mereka, dengan tiang-tiang yang menjulang" (QS Al-Ḥumazah [104]: 7–9). Dengan kata lain, api neraka berasal dari hati orang-orang yang menolak Sumber Kebaikan, yaitu Allah, dan Teladan Kebaikan, yaitu Nabi Allah, serta menumbuhkan kejahatan dalam dada mereka. Mereka adalah orang-orang "yang kepada mereka Allah tidak akan berbicara, dan tidak pula menatap mereka pada Hari Kiamat; dan tidak akan mensucikan mereka (pada hari itu)" (QS Al-Baqarah [2]: 77). Dan karena pada hati orang-orang yang memperoleh neraka di dunia "tercetak noda (kejahatan) yang mereka lakukan, sungguh, dari (Cahaya) Tuhan mereka, pada hari itu, mereka akan tertutup" (QS Al-Muṭaffifin [83]: 14–15), maka mereka akan terhalang dari seluruh karunia yang mengalir kepada penghuni surga dari Rahmat Allah. Kehidupan penghuni neraka akan menjadi kehidupan yang dipenuhi sengsara dan pembakaran (QS An-Nisā' [4]: 56; QS Ibrāhīm [14]: 17; QS Al-Furqān [25]: 13–14; 25:55; QS As-Sajdah [32]: 20). Mereka akan terikat oleh hukuman yang timbul dari kepercayaan dan perbuatan jahat mereka (QS As-Sajdah [32]: 19–22; QS Al-Ḥāqqah [69]: 30–37). Wajah mereka akan tertutup oleh kehinaan (QS Al-Ghāsyiyah [88]: 23–26), dan sekeliling mereka akan

dipenuhi keburukan dan kegelapan “dalam naungan Asap Hitam: tiada yang menyegarkan atau menyenangkan: karena dahulu mereka suka bersenang-senang dengan harta (dan kemewahan), dan tetap membangkang dalam kejahatan tertinggi!” (QS Al-Wāqī’ah [56]: 43–46). Kehidupan mereka akan dipenuhi penderitaan yang mengerikan, bahkan terkait “makanan” dan “minuman” mereka yang termasuk yang paling menyakitkan (QS Ibrāhīm [14]: 17; 14:49–50; QS Aṣ-Ṣāffāt [37]: 62–67; QS Al-Dhāriyāt [44]: 43–48; QS Ar-Raḥmān [55]: 43–44; QS Al-Wāqī’ah [56]: 52–55; QS An-Naba’ [78]: 21–25). Singkatnya, kondisi kehidupan di neraka akan menjadi kebalikan persis dari apa yang telah dijelaskan secara rinci terkait surga. Kehidupan di surga adalah kehidupan pemenuhan, sedangkan kehidupan di neraka mencerminkan penderitaan akibat frustrasi dalam perjalanan menuju tercapainya Takdir Manusia. Sifat dan tingkat hukuman akan bervariasi di antara penghuni neraka, sebagaimana ganjaran juga akan berbeda bagi penghuni surga (QS Al-An’ām [6]: 132).

## Bab 3

### TUHAN (ALLAH)

**M**eskipun moralitas dapat dianggap dapat dipahami meski tanpa keyakinan akan keberadaan Allah, kesadaran moral akan kehilangan seluruh semangat untuk perjuangan moral tanpa adanya iman yang dinamis kepada Allah.

Selain itu, munculnya ketidakcocokan antara tercapainya cita-cita moral yang ada di dunia dan ketidaksempurnaan yang diderita manusia di satu sisi, serta ketidakpuasan manusia terhadap Realitas dan kerinduannya untuk mengubahnya menjadi Ideal di sisi lain, menjadi sumber penderitaan baginya; dan jiwa manusia merindukan Sang Mahasempurna yang, melalui campur tangan-Nya dan semata-mata atas karunia-Nya, dapat membimbingnya di jalan yang lurus menuju keberhasilan dalam mewujudkan cita-citanya, meski menghadapi hambatan internal maupun eksternal.<sup>155</sup>

---

<sup>155</sup> Bdk. Doa yang diajarkan Al-Qur'an—sebuah doa untuk memohon Petunjuk Ilahi, doa yang wajib bagi seorang Muslim untuk dibaca dalam semua Shalat yang telah diperintahkan kepadanya:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

“Tunjukilah kami (ya Tuhan!) ke jalan yang lurus—jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahi karunia-Mu, bukan jalan mereka yang Engkau murkai, dan bukan pula jalan mereka yang sesat.” (QS Al-Fātiḥah [1]: 6–7). Melalui doa ini, seorang Muslim berhasrat untuk memperoleh petunjuk agar dapat mewujudkan, memelihara, dan memajukan tatanan sosial Islami—

Selain itu, penciptaan, yang telah terbukti sebagai syarat mutlak untuk tercapainya cita-cita moral, secara niscaya menunjukkan keberadaan Sang Pencipta yang Maha Kuasa, Maha Bijaksana, dan Mengendalikan Segala Sesuatu, yang juga merupakan Penguasa Moral alam semesta.

Dengan demikian, penegasan akan keberadaan Allah dari sudut pandang kesadaran moral adalah suatu keharusan.

Pertanyaan yang muncul sekarang adalah: Jika memang demikian, sifat-sifat Ilahi apakah yang mutlak diperlukan untuk keberhasilan manusia dalam perjuangan moralnya?

Sifat-sifat Ilahi tersebut adalah:

1. Allah harus menjadi Pencipta segala sesuatu di dunia, agar dunia dan seluruh isinya tunduk pada campur tangan-Nya.
2. Allah harus Kekal, agar mampu berfungsi dan campur tangan pada setiap tahap kehidupan alam semesta.
3. Allah harus Maha Kuasa (Almighty), dan
4. Maha Hadir di mana-mana, serta
5. Maha Mengetahui, agar memiliki kendali sempurna tidak hanya atas alam semesta sebagai sebuah sistem, tetapi juga atas peristiwa dan benda-benda secara terpisah.

---

sebuah tatanan sosial yang dimaksudkan terbentuk dari individu-individu yang terintegrasi secara spiritual dan moral. Individu-individu semacam ini, perlu ditekankan, tidak mungkin terbentuk kecuali melalui perjuangan moral yang intensif dan luas, di mana keberhasilan hanya dapat dicapai melalui Petunjuk dan Karunia Ilahi.

وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ

“Dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan menuntun hatinya (ke jalan keberhasilan).” (QS At-Taghābun [64]: 11).

6. Allah harus memiliki Kebijakan Sempurna, agar mampu bertindak tanpa salah dalam membimbing manusia dalam perjuangannya, termasuk perjuangan moral.
7. Allah harus menjadi Pemandu, yaitu memiliki Kehendak untuk membimbing manusia dalam perjuangan moral mereka.
8. Allah harus memiliki Rahmat dan Kasih Sayang, agar pertolongan kepada manusia menjadi tuntutan hakiki dari sifat-Nya.
9. Allah harus Mampu Memberi Tanggapan, agar manusia dapat mendekat kepada-Nya dengan penuh keyakinan di saat-saat membutuhkan dan dapat berkomunikasi dengan-Nya.
10. Dan
11. Karena ada kemungkinan bahwa manusia, pada suatu tahap kehidupannya, bersikap acuh terhadap tuntutan sifat moralnya dan kemudian merasa putus asa bahwa kesalahan dan perbuatan jahat yang dilakukannya tidak dapat diperbaiki, sehingga akibat buruknya tidak dapat dihindari—keputusan yang dapat mematikan semangat untuk menjalani kehidupan bermoral baik—maka Allah harus menjadi Maha Pengampun dosa dan Penerima Taubat; dengan demikian memastikan kemungkinan bagi setiap orang, bahkan pelaku kejahatan terbesar sekalipun, untuk kembali bersemangat berpartisipasi dalam perjuangan moral.
12. Dualitas sifat manusia dan konflik yang timbul darinya menjadi penghalang bagi manusia untuk mencapai kedudukan moralnya yang penuh, dan baginya sulit untuk

mempertahankan standar moral tertinggi dalam setiap tindakannya, terutama terkait motif.

Oleh karena itu, Allah harus memiliki Kehendak untuk menghapus kekurangan dalam akibat dari tindakan moral yang baik melalui Karunia-Nya yang tak terbatas. Dengan kata lain, Allah harus menjadi Pemilik Karunia yang Tak Terbatas.

13. Allah harus menjadi Penghancur Kejahatan dan Pembalas Kesalahan, agar dapat menolong orang-orang saleh dalam perjuangan moral mereka.
14. Karena akibat kebaikan dan kejahatan tidak sepenuhnya terwujud selama kehidupan duniawi individu, Allah harus menjadi Penguasa Hari Kiamat, agar dapat bertindak sebagai Hakim Tertinggi yang membalas kebaikan dan kejahatan sesuai ukuran yang semestinya, yang dengannya satu-satunya cita-cita moral dapat tercapai.
15. Allah harus menjadi 'Maha Sempurna dan Bebas dari Segala Kebutuhan', yaitu mandiri dari semua makhluk dan segala sesuatu, serta juga mampu memenuhi setiap kebutuhan yang dapat dibayangkan dari setiap makhluk.
16. Allah tidak boleh mengalami kelemahan apapun, agar hubungan-Nya dengan dunia dan manusia tetap terjaga dari segala cacat atau penyimpangan.
17. Allah harus menjadi al-Rabb (yaitu, Pengembang dan Penyempurna), agar manusia dapat mencapai keberhasilan dengan kepastian melalui-Nya dalam perjuangan mereka untuk kesempurnaan moral dan spiritual.
18. Allah harus benar-benar Adil dalam semua tindakan-Nya, agar menjadi Penolong orang-orang saleh tanpa ragu.

19. Allah harus Sempurna dalam Kesucian-Nya, yaitu Pemilik Kebajikan Mutlak, agar hubungan-Nya dengan makhluk-Nya tidak tercemar oleh kejahatan, bahkan dalam ukuran terkecil sekalipun.
20. Allah haruslah Yang Esa dan Tunggal, tanpa ada yang setara yang dapat menantang otoritas-Nya dalam bentuk apapun dan dalam segala hal.
21. Allah harus menjadi Makhluk Sempurna, agar manusia dapat mencapai kesempurnaan yang sesuai dengan hakikat mereka, termasuk kesempurnaan moral—melalui Karunia-Nya.

Al-Qur'an menegaskan seluruh Sifat Allah yang telah disebutkan di atas:

1. Dia adalah Pencipta segala sesuatu, yang telah memulai keberadaan segala sesuatu:

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

“Pencipta (*Badīʿ*) langit dan bumi.” (QS Al-Baqarah [2]: 117).

قُلِ اللَّهُمَّ فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

“Katakanlah: Ya Allah! Pencipta (*Fāṭir*) langit dan bumi (dari ketiadaan)! ...” (QS Az-Zumar [39]: 46).

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

“Allah adalah Pencipta (*Khāliq*) segala sesuatu, dan Dia-lah Pemelihara serta Pengatur segala urusan.” (QS Az-Zumar [39]: 62).

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

“Dia-lah Allah, Pencipta (*Khāliq*), Pengembang (*Bāri*), dan Pemberi Bentuk (*Muṣawwir*). Milik-Nya-lah Nama-nama yang paling indah.” (QS Al-Ḥasyr [59]: 24).

Dia adalah Yang Maha Berdiri Sendiri lagi Maha Kekal:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

“Allah! Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup, Yang Maha Berdiri Sendiri lagi Maha Kekal. Tidak mengantuk dan tidak tidur bagi-Nya. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya? Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak

mengetahui apa pun dari ilmu-Nya kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi, dan pemeliharaan keduanya tidak memberatkan-Nya. Dan Dia-lah Yang Mahatinggi, Mahabesar.” (QS Al-Baqarah [2]: 255).

2. Dia adalah Yang Mahakuasa, dan
3. Dia adalah Yang Maha Hadir di segala tempat, dan
4. Dia adalah Yang Maha Mengetahui:
  - a. Tentang Kemahakuasaan-Nya:<sup>156</sup>

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi; dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS Āli ‘Imrān [3]: 189).

فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ

“(Allah adalah) Pelaksana atas segala sesuatu yang Dia kehendaki.” (QS Al-Burūj [85]: 16).

- b. Tentang Kemaha-Hadiran-Nya:

---

<sup>156</sup> Selain Sifat-sifat yang terdapat dalam QS Ali ‘Imran [3]: 189 dan QS Al-Buruj [85]: 16, terdapat pula dalam Al-Qur’an sejumlah sifat lain yang merujuk pada Kebesaran, Keagungan, dan Kemahakuasaan Allah. Misalnya: Yang Mahatinggi, Yang Maha Luhur, Yang Mahaagung, Yang Mahasempurna, Yang Maha Besar, Yang Mahaperkasa, Yang Maha Kuat, Yang Maha Menguasai, Yang Tak Tertandingi, Yang Mahakuasa, serta Tuhan Pemilik Keagungan dan Kemuliaan.

وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطًا

“... dan Dia-lah yang meliputi segala sesuatu.” (QS An-Nisā’ [4]: 126).

فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“... dan ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah. Sungguh, Allah Mahaluas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS Al-Baqarah [2]: 115).

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dia bersama kamu di mana pun kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS Al-Hadīd [57]: 4).

c. Tentang *Kemahatahuan*-Nya:

وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“... dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS Asy-Syūrā [42]: 11).

إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Sungguh, Allah memiliki pengetahuan yang sempurna tentang segala sesuatu.” (QS Al-‘Ankabūt [29]: 62).

عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ

“(Allah adalah) Yang Mengetahui yang gaib<sup>157</sup> dan yang nyata<sup>158</sup>, dan Dia Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui (segala peristiwa dan segala sesuatu).” (QS Al-An‘ām [6]: 73).

وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَّقِيبًا

“Dan Allah senantiasa Mengawasi segala sesuatu.” (QS Al-Ahzab [33]: 52).

إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“Sungguh, Allah adalah Saksi atas segala sesuatu.”<sup>159</sup> (QS Al-Hajj [22]: 17).

وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

“... dan sesungguhnya Allah meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya.” (QS Ath-Thalāq [65]: 12).

6. Dia adalah Pemilik Hikmah yang Sempurna.

وَلَهُ الْكِبْرِيَاءُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

---

<sup>157</sup> Yaitu, segala sesuatu yang disembunyikan, segala sesuatu yang telah terjadi di masa lalu, maupun yang akan terjadi di masa depan.

<sup>158</sup> Yaitu, segala sesuatu yang tampak dan bersifat umum, serta segala sesuatu yang sedang berlangsung pada suatu waktu tertentu.

<sup>159</sup> (sehingga Dia akan membalas setiap orang sesuai dengan amal perbuatannya).

“Dan hanya milik-Nya-lah segala keagungan di langit dan di bumi; dan Dia Mahaperkasa, Pemilik Hikmah yang Sempurna.” (QS Al-Jāsiyah [45]: 37).

7. Dia memiliki Kehendak untuk memberi petunjuk.

وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًّا وَنَصِيرًا

“Dan cukuplah Tuhanmu sebagai Pembimbing dan Penolong.” (QS Al-Furqān [25]: 31).

وَإِنَّ اللَّهَ هَادِي الَّذِينَ آمَنُوا إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“... karena sesungguhnya Allah adalah Pembimbing bagi orang-orang yang beriman (kepada petunjuk-Nya) menuju Jalan yang Lurus.” (QS Al-Hajj [22]: 54).

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَىٰ . الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّىٰ . وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ .

“Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi, yang telah menciptakan dan menyempurnakan (segala sesuatu); yang telah menetapkan kadar (masing-masing), dan memberikan petunjuk (kepada tujuan masing-masing) ...” (QS Al-A‘lā [87]: 1–3).

8. Dia adalah Pemilik Rahmat dan Cinta.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ .

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.”<sup>160</sup> (QS Al-Fātiḥah [1]: 1–2).

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ

“Dialah yang menurunkan hujan yang menyelamatkan setelah mereka berputus asa, dan Dia menyebarkan rahmat-Nya (ke seluruh penjuru). Dialah Pelindung yang Mahabijaksana, lagi Maha Terpuji.” (QS Asy-Syūrā [42]: 28).

وَهُوَ الْعَفُورُ الْوَدُودُ

“... dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih.” (QS Al-Burūj [85]: 14).

#### 9. Dia Maha Mengabulkan Doa:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

---

<sup>160</sup> Menanggapi *sifat Rahmat* Allah, Abdul Majid Daryabadi mengatakan: “Kedua kata *Rahmān* dan *Rahīm* berasal dari kata *rahmah*, yang berarti kelembutan yang menuntut pelaksanaan kebaikan, dan dengan demikian mencakup makna kasih dan rahmat. Keduanya merupakan bentuk intensif. Yang pertama (*Rahmān*) menunjukkan kelembutan terhadap semua makhluk-Nya secara umum, sedangkan yang kedua (*Rahīm*) menunjukkan kelembutan terhadap hamba-hamba-Nya secara khusus. Sifat Ilahi *rahmah* bila dianalisis dapat ditemukan memiliki unsur-unsur berikut: (1) penyediaan terlebih dahulu oleh-Nya segala sesuatu yang mungkin dibutuhkan manusia di dunia; (2) kepedulian-Nya terhadap kesejahteraan manusia, baik dalam kehidupan maupun setelah mati; (3) kelembutan-Nya terhadap ketidakberdayaan manusia; dan (4) kecenderungan dari pihak-Nya untuk memperlakukan manusia dengan kebaikan dan kemurahan hati.” (*op.cit.*, hlm. 2, cat. 15).

“(Allah berfirman:) Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (wahai Muhammad!) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan doa orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku ...” (QS Al-Baqarah [2]: 186).

فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

“... maka mohonlah ampun kepada-Nya dan bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat dan Maha Memperkenankan (doa hamba-hamba-Nya).” (QS Hūd [11]: 61).

10. Dan

11. Dia adalah Maha Pengampun Dosa dan Penerima Tobat:

a. Sebagai Pengampun Dosa:

وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَلِيمًا

“Dan Allah mengetahui segala yang ada dalam hatimu; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun.” (QS Al-Ahzab [33]: 51).

إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيمُ

“Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Baik lagi Maha Penyayang.” (QS Ath-Thur [52]: 28).

إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Penyayang terhadap manusia.” (QS Al-Hajj [22]: 65).

## إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ غَفُورٌ

“Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penghapus dosa dan Maha Pengampun berulang kali.” (QS Al-Hajj [22]: 60).

رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ

“... Tuhan (Yang Menguasai) langit dan bumi serta segala yang ada di antara keduanya—Yang Mahaperkasa, Mahakuasa untuk melaksanakan kehendak-Nya, lagi Maha Pengampun.” (QS Sād [38]: 66).

b. Sebagai Penerima Tobat:

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ  
التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah menerima tobat hamba-hamba-Nya dan menerima sedekah mereka, dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.” (QS At Taubah [9]: 104).

12. Dia adalah Pemilik Karunia yang Tak Terbatas:

## وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

“... dan Allah adalah Pemilik Karunia yang Tak Terbatas.” (QS Al-Anfāl [8]: 29).

13. Dia adalah Perendah Kejahatan dan Pembalas Dendam terhadap Kezaliman:

وَمَنْ يَظْلِمْ مِنْكُمْ نُدِقْهُ عَذَابًا كَبِيرًا

“Dan orang-orang yang mengerjakan perbuatan jahat, bagi mereka balasan setiap kejahatan itu setimpal dengan perbuatannya; dan kehinaan akan menimpa mereka ...” (QS Al-Furqān [25]: 19).

14. Dia adalah Penguasa pada Hari Pengadilan dan Hakim Tertinggi.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ .

“Segala puji bagi Allah, Pencipta, Pemelihara, dan Penyempurna seluruh alam; Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang; Penguasa pada Hari Pembalasan.” (QS Al-Fātiḥah [1]: 1–3).

وَهُوَ الْغَايُ تُفُوقَ عِبَادِهِ يُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفْرَطُونَ

ثُمَّ رُدُّوْا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمْ الْحَقَّ ۗ لَا لَهُ الْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ الْحَاسِبِينَ

“Dan Dia-lah Yang Berkuasa atas semua makhluk-Nya, dan Dia mengutus para penjaga (malaikat) terhadap kamu, hingga apabila datang kematian kepada seseorang di antara kamu, utusan-utusan Kami (yaitu para malaikat) mencabut nyawanya, dan mereka tidak pernah lalai. Kemudian mereka semua akan dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka

yang sebenar-benarnya. Ketahuilah, hanya milik-Nya-lah segala keputusan, dan Dia-lah yang paling cepat dalam membuat perhitungan.” (QS Al-An‘ām [6]: 61-62).

15. Dia adalah “Yang Maha Kaya, yang tidak membutuhkan apa pun”, sementara semua makhluk bergantung kepada-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

“Hai sekalian manusia! Kamulah yang memerlukan Allah, sedangkan Allah, Dialah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu pun) lagi Maha Terpuji.” (QS Fāṭir [35]: 15).

وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“Dan barang siapa yang kufur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu pun) dari seluruh makhluk.” (QS Āli ‘Imrān [3]: 97).

16. Dia tidak mengalami kelemahan apa pun, baik secara emosional maupun dalam bentuk lainnya.

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

“Sesungguhnya Allah—Dia-lah Pemberi rezeki yang Maha Agung, Pemilik kekuasaan, Yang Maha Teguh (selama-lamanya).” (QS Az-Zāriyāt [51]: 58).

17. Dia adalah *al-Rabb*, yakni Sang Pengembang dan Penyempurna:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Segala puji bagi Allah, *Rabb*—yakni Pemelihara, Pemberi rezeki, Pengembang, dan Penyempurna—seluruh alam.” (QS Al-Fātiḥah [1]: 1).

فَلْأَعْيِرِ اللَّهَ أَبْغِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ

“Katakanlah: ‘Apakah aku akan mencari *Rabb* selain Allah, padahal Dia adalah *Rabb* segala sesuatu (yang ada)?’” (QS Al-An‘ām [6]: 164).

رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

“(Allah adalah) *Rabb* langit dan bumi serta segala yang ada di antara keduanya. Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Adakah engkau mengetahui seseorang yang sepadan dengan Nama (dan kedudukan)-Nya?” (QS Maryam [19]: 65).

18. Dia Maha Benar secara mutlak (benar dalam segala tindakan dan keputusan-Nya).

إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Sesungguhnya Tuhanku berada di atas Jalan yang Lurus.” (QS Hūd [11]: 56).

19. Dia adalah Maha Suci dan Pemilik Segala Kebaikan:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّبُ الْعَزِيزُ  
الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Allah—Dialah Yang tiada Tuhan selain Dia;—Dia-lah Penguasa, Maha Suci, Sumber Perdamaian (dan Kesempurnaan), Pemelihara Keimanan, Pelindung, Yang Mahatinggi dalam Kekuasaan, Yang Tak Terkalahkan, Yang Maha Agung. Mahasuci Allah! Tinggillah Dia di atas segala sesuatu yang mereka persekutukan.” (QS Al-Ḥashr [59]: 23).

اللَّهُمَّ ... بِيَدِكَ الْخَيْرُ ...

“... Ya Allah! ... Segala kebaikan berada di tangan Mu.”  
(QS Āli ‘Imrān [3]: 26).

20. Dia adalah Yang Esa dan Tunggal, tiada sekutu bagi-Nya.

وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

“... Dan Dialah Yang Esa (Tunggal), Yang Mahakuasa.”  
(QS Ar-Ra’d [13]: 16).

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ . اللَّهُ الصَّمَدُ . لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ .  
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ .

“Katakanlah: ‘Dialah Allah, Yang Esa! Allah, yang Mutlak, yang Sempurna. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia (maka Dia-lah Yang Tunggal).’” (QS Al-Ikhlāṣ [112]: 1-4).

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

“... Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia ...”  
(QS Asy-Syūrā [42]: 11).

21. Dia adalah Yang Mutlak, Yang Sempurna:

اللَّهُ الصَّمَدُ

“Allah—Dialah Yang Mutlak, Yang Sempurna.” (QS Al-Ikhlāṣ [112]: 2).

the2oceans.xyz

the2oceans.xyz



**Dr. Fazlur Rahman Al Ansari (Maulana Dr. Muhammad Fazlur Rahman Al Ansari)** adalah seorang cendekiawan, orator, Ulama, dan penulis terkemuka dari Pakistan yang lahir pada 21 September 1919. Ia dikenal sebagai pemikir Islam modernis dengan kontribusi signifikan di bidang filsafat Islam, dan karya terbesarnya adalah "*The Quranic Foundations and Structure of Muslim Society*". Dr. Ansari wafat pada 26 Juli 1988 di Amerika Serikat.

Beliau Adalah Guru Besar dari seorang Ulama Eskatologi Islam terkenal saat ini, yaitu Shaikh Imran N. Hosein, maka tidak heran kecemerlangan Pemikiran dari Sosok Shaikh Imran Hosein ini tidak lepas dari Didikan dan Kontribusi Besar sang Guru, oleh karenanya maka, hampir di semua Buku Karya Shaikh Imran selalu mengenang sosok Guru Besar yang satu ini.

Karya Tulis Terbesar beliau Adalah buku yang anda pegang saat ini, berjudul "*The Quranic Foundations and Structure of Muslim Society*" sebuah karya dua jilid yang dianggap sebagai karya utamanya dan diterbitkan pada tahun 1973, yang kini hadir dalam Edisi Berbahasa Indonesia, yang baru cetak di tahun 2025 ini



Buku yang sedang anda pegang ini ibarat "Harta Karun" dalam dunia Literasi Islam, bagaimana tidak? Buku ini adalah Buku Pertama-kalinya sepanjang Sejarah Khazanah Perpustakaan Nasional bisa terbit dalam Edisi Bahasa Indonesia, dari sebuah Karya Besar Dr. Fazlurrahman Ansari berjudul asli "*The Quranic Foundations and Structure of Muslim Society*". Karena sejak Terbitnya buku ini di Pakistan tahun 1973 saat Penulisnya masih hidup, *alhamdulillah* setelah lebih dari setengah Abad, buku ini telah hadir ditengah-Tengah kita sebagai pelengkap koleksi Bacaan kita.

Sesuai Buku Aslinya, buku yang Edisi Bahasa Indonesia ini berjudul "Landasan dan Sturktur Masyarakat Muslim Berdasarkan Al-Qur'an" ini terdiri dari 2 (Dua) Volume/Jilid, dan setiap Volume/Jilidnya terdiri dari 2 (Dua) Buku/Kitab, artinya pada satu judul yang sama terdapat 4 (empat) buah Buku/kitab, dan buku yang telah ada dapatkan ini Adalah dua buah buku dari Volume/Jilid 1.

Walaupun secara umum, isi buku ini Bergenre Filsafat Islam namun Penulis mengeksplorasi ke berbagaimacam pembahasan yang sangat komprehensif, seperti Sejarah/Tarikh dan Studi Tafsir Qur'an. Buku ini diantaranya menjelaskan bahwa Al-Qur'an tidak diragukan lagi sebagai wahyu tuhan, dilihat dari berbagaimacam perspektif, namun secara lengkapnya, silahkan anda "berselajar" dalam genggaman Kitab Klasik nan antik ini, selamat membaca!.

(Penerbit – Harmoni Publishing)